



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL YOSHIWARA GOMENJOO KARYA KEIICHIRO RYU; TINJAUAN STRUKTURAL

SKRIPSI



**ADE WAHYUNI
0810752019**

**JURUSAN SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi berjudul :

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL YOSHIWARA GOMENJOO KARYA KEIICHIRO RYU; TINJAUAN STRUKTURAL

Ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau instansi lain.

Padang, Desember 2012

Ade Wahyuni
BP. 0810752019

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI

Judul : Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Yoshiwara Gomenjoo* Karya Keiichiro
Ryu tinjauan struktural

Nama : Ade Wahyuni

BP : 0810752019

Padang, Desember 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



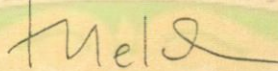
Herrv Nur Hidavat, M.Hum
NIP. 197602222008011008

Pembimbing II,

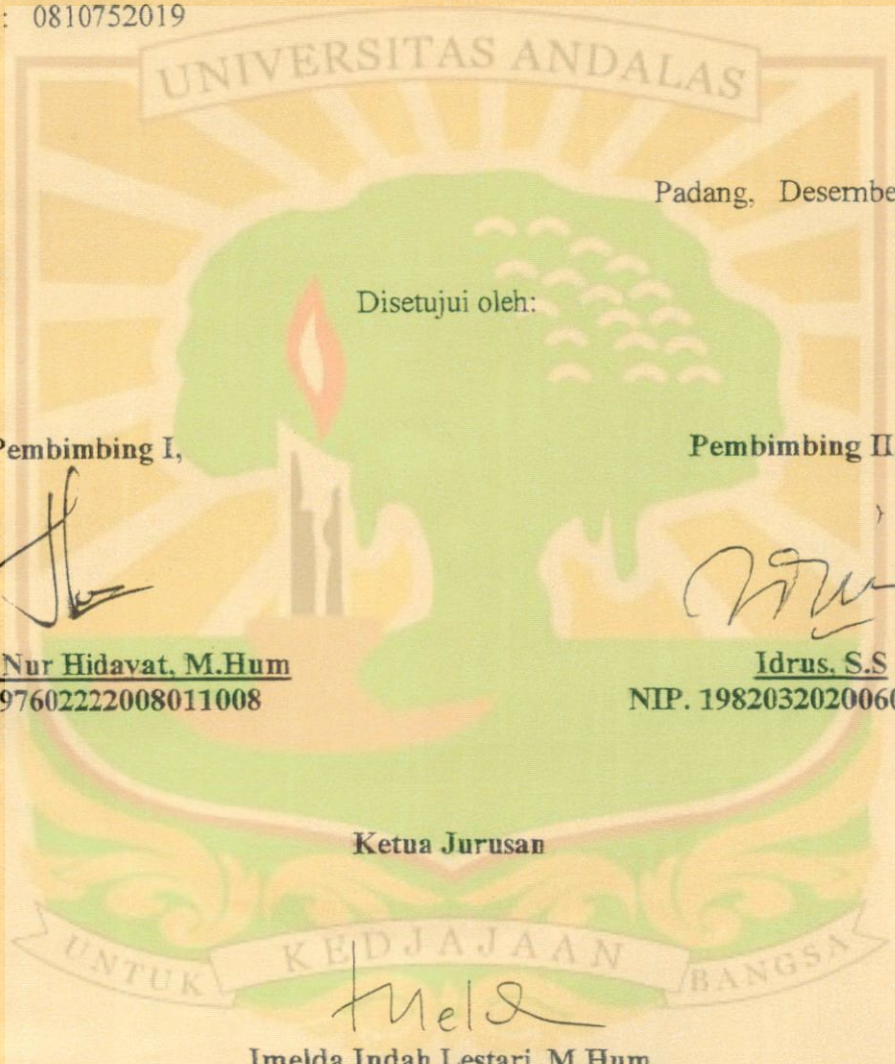


Idrus, S.S
NIP. 198203202006041002

Ketua Jurusan

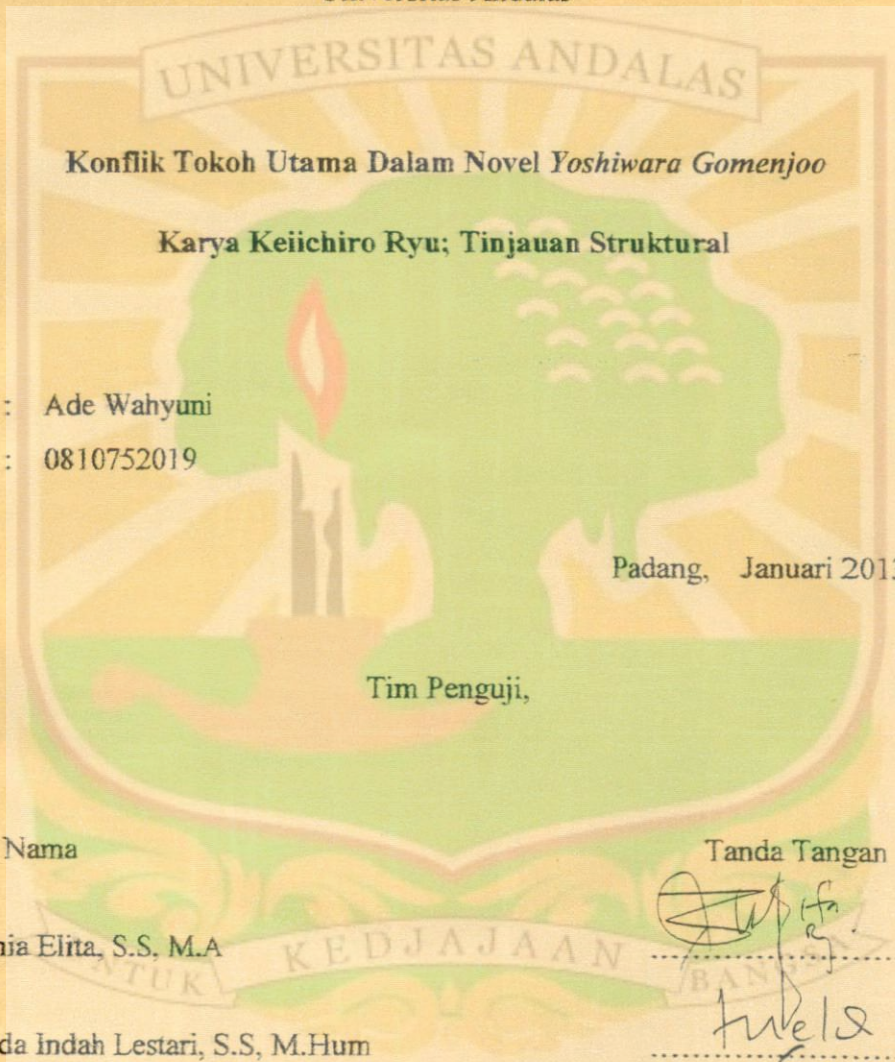


Imelda Indah Lestari, M.Hum
NIP. 197507152005012002



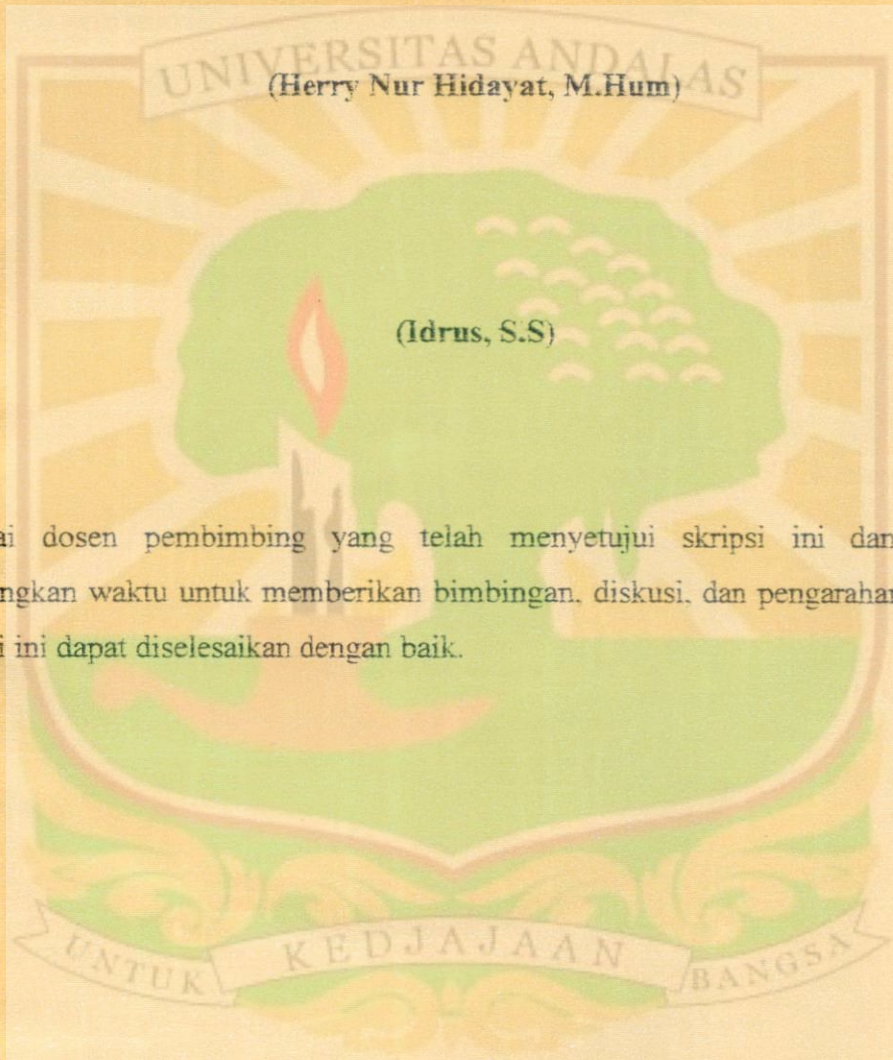
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan
Tim Penguji Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :



sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

ABSTRAK

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *YOSHIWARA GOMENJOO* KARYA KEIICHIRO RYU; TINJAUAN STRUKTURAL

Oleh : ADE WAHYUNI

Kata kunci : *Yoshiwara Gomenjoo*, Keiichiro Ryu, konflik, tokoh

Penelitian ini menganalisis novel *Yoshiwara Gomenjoo* karya Keiichiro Ryu. Novel bercerita tentang seorang *ronin* bernama Matsunaga Seiichiro, yang baru pertama kali datang ke kota Yoshiwara di saat ia sudah berumur 26 tahun. Kehidupan Yoshiwara yang ramai berbeda dengan kehidupan ia sebelumnya di gunung. Pertarungan dan pembunuhan merupakan hal biasa di sana sehingga, ia mengalami berbagai peristiwa yang melibatkannya pada konflik dengan para tokoh yang ada dalam novel, baik itu konflik luar maupun dalam diri.

Penelitian novel *Yoshiwara Gomenjoo* ini menganalisis unsur intrinsik dalam novel yang difokuskan pada tokoh dan penokohan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Langkah-langkah metode ini terdiri dari penentuan objek, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk konflik yang dialami tokoh dalam novel.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh utamanya adalah Matsunaga Seiichiro. Penokohan tokoh utama dan tokoh pembantu diungkapkan secara langsung (analitik) dan tak langsung (dramatik), Tokoh-tokoh pembantu tersebut merupakan orang-orang Yoshiwara yang terlibat masalah dengan Seiichiro. Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan terjadinya konflik eksternal dan internal. Konflik yang terjadi dalam novel ini berawal dari konflik eksternal yang kemudian berkembang menjadi konflik internal.

ABSTRACT

MAIN CHARACTER CONFLICTS IN YOSHIWARA GOMENJOO NOVEL WRITTEN BY KEIICHIRO RYU ; STRUCTURAL APPROACH

By: ADE WAHYUNI

Keyword: Yoshiwara Gomenjoo, Keiichiro Ryu, conflict, character

This thesis is the analyze of Yoshiwara Gomenjoo novel of Keiichiro Ryu by using structural approach. The novel told a ronin named Matsunaga Seiichiro who firtsly came to Yoshiwara when he was 26 years old. The crowded situation of Yoshiwara is life was different with Seiichiro who life at mountain. Therefore, he had a variety event that involed the conflict, not only external conflict but also internal conflict from the inside of Seiichiro's self.

The research of Yoshiwara Gomenjoo novel analyze element intrinsics in the novel and focused from character and figure. The method is qualitative method that gave descriptive data. The steps of this method was consist of the determining data, collecting data, analyzing data, and presenting data analysis. Those purposed to know the relationship between the elements in the novel.

Based on the research, the writer concludes that the main character is Matsunaga Seiichiro. The appearance of main and supporting character through directive (analytic) and indirective (dramatic). The supporting characters are Yoshiwara's people who involved problem with Seiichiro. The matters caused the occurance of external and internal conflict. The conflict of novel was began from external conflict developed to become internal conflict.

要旨

隆慶一郎の小説『吉原御免状』における主役の闘争 -構造的なアプローチ-

アデ・ワーユニ

キーワード：吉原御免状、隆慶一郎、闘争、人物

この論文は隆慶一郎『吉原御免状』を考察したものである。この小説は松永誠一郎という浪人のことを話す。吉原へ初めて行った時、男は二十六歳だった。賑やかな吉原生活は以前の男の生活と違う。喧嘩と殺人は普通のことである。ですから、松永誠一郎は他の人物との闘争により様々なできごとに巻き込まれる。

『吉原御免状』の研究は、人物と性格描写に焦点を当てて、小説の本質的な要素を分析している。この吉原御免状についての研究は、構造的な考察方法を使う。この研究は質的方法を使い、記述的なデータで表す。この研究の方法は小説を読み、全体を理解し、研究の目的についてのデータを収集し、記述することである。この研究の目的は小説にある人物の闘争の形式を説明することである。

この研究から、主役は松永誠一郎であると結論付けることができる。主役と脇役はそれぞれ直接的、間接的（人物同士の会話による説明）説明される。脇役は誠一郎と関係する吉原の人のである。人物の問題は闘争を起こすようになった。小説にある闘争は元々外部にある闘争だが、内部の闘争に発展した。

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul, “Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Yoshiwara Gomenjoo* Karya Keiichiro Ryu; Tinjauan Struktural”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan besar kita, Nabi Muhammad SAW.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Herwandi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
2. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S, M. Hum, selaku ketua jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.
3. Bapak Herry Nur Hidayat, S.S, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta petunjuk mulai dari awal penelitian hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Idrus, S.S, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk mengoreksi penelitian skripsi ini serta memberikan masukan dan saran kepada penulis.

5. *Native Speaker Yasui sensei*. Dosen pengajar, *Lady sensei*, *Idrus sensei*, *Radhia sensei*, *Adrianis sensei*, *Ayu sensei*, *Nila sensei*, *Enzi Sensei*, dan *Tika sensei*, serta *mami Indie* sebagai pegawai jurusan sastra Jepang yang selalu direpotkan oleh penulis.
6. Ayahanda Amnal dan ibunda Yunimar, kakanda Edo, serta Uu adikku tersayang yang telah memberikan motivasi, dorongan serta doanya yang tulus dan penuh keikhlasan. Serta keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Teman-teman seperjuangan 08: Ami, Umi, Chika, Sabe, Yuza, Ibeto, Yunda, Kiki, Adel, Ana, Alan, Peri, Nardo, Uul, Weni, Radian, Rio, Irvan, Heru, dan Luther, terima kasih atas semua kenangan indah bersama kalian serta telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. *Senpaitachi* 04, 05, 06, 07 dan *Kohaitachi* 09, 10, 11, 12 Satra Jepang UNAND.

Penulis menyadari skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis persembahkan semua ini untuk almamater tercinta dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak di masa yang akan datang.

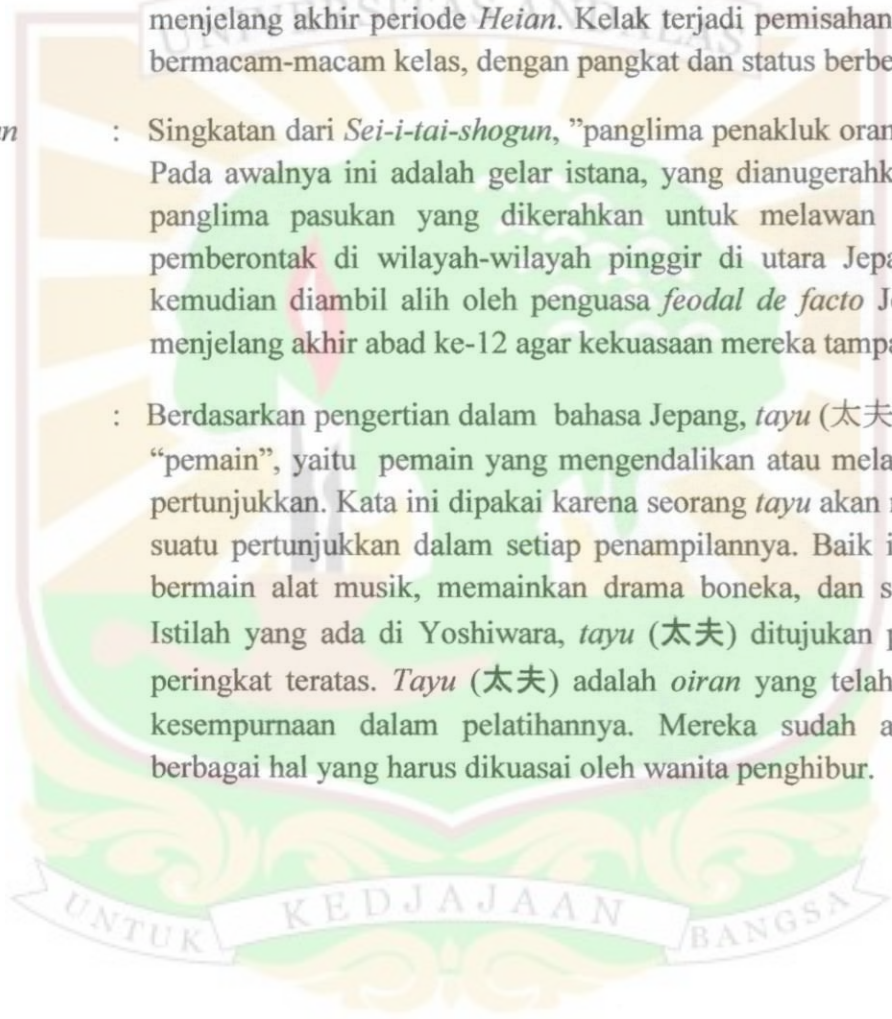
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISTILAH

- Bakufu* : Tata administrasi pusat *de facto* di Jepang di bawah kendali *shogun*. Pertama kali dibentuk secara sederhana oleh Minamoto Yoritomo menjelang akhir abad ke-12, kemudian menjadi lebih besar pada masa-masa berikut, terutama di bawah keluarga *Tokugawa*. *Tokugawa bakufu* memiliki beratus-ratus pejabat yang terdiri atas samurai. Tahap-tahap terpisah sejarah *bakufu* ditandai dengan cara merujuk kepada letak kantor pusatnya (*bakufu Kamakura*, *bakufu Muromachi*. *Bakufu Edo*) atau dalam hal *bakufu Muromachi* dan *bakufu Edo*, dengan cara menggunakan nama keluarga yang memegang kekuasaan sebagai *shogun* (*bakufu Ashikaga*, *bakufu Tokugawa*).
- Daimyou* : Tuan tanah Feodal dari periode akhir abad pertengahan dan periode *Edo* (pemilik tanah seluas 10.000 *koku*). Para sejarawan menguraikan *daimyou* periode menjelang akhir abad ke-15 dan abad ke-17 sebagai *sengoku daimyou*, yang menyiratkan bahwa lembaga itu belum sepenuhnya berkembang. *Daimyou* dari periode *Edo* dibagi menjadi *fudai daimyou* (vasal langsung *Tokugawa*) dan *tozama Tokugawa* (*daimyou* "luar", yang biasanya lenih bebas dan memiliki tanah yang lebih luas, tetapi ia tidak diizinkan menduduki jabatan *Bakufu*).
- Hatamoto* : Pembawa panji-panji. Samurai berstatus lebih tinggi daripada sebagian besar *gokenin*.
- Kimono* : Merupakan versi modern pakaian jepang, hasil dari adaptasi pakaian tradisional yang aslinya berbentuk jubah, yang diikat pada sabuk pada pinggang pemakainya. Nama versi tradisional *kimono* ialah *kosodo*. *Kimono* dapat juga dianggap sebagai pakaian tradisional jepang pada umumnya.
- Koku* : Satuan hitungan tanah
- Kortesan* : *Courtesans*/wanita penghibur
- Obabasama* : Nenek

- Oiran* : Istilah yang berasal dari bahasa Mandarin, yaitu *huakui* (花魁) yang berarti pelacur. Dilihat dari kanji yang membentuknya, dalam bahasa Jepang *huakui* (花魁) dibentuk oleh kanji *hana* (花) dan kanji *kai* (魁), apabila digabungkan dibaca *oiran* (花魁).
- Ronin* : Samurai tidak bertuan.
- Samurai* : Anggota kelas militer dalam sistem feodal, biasanya, tetapi tidak selalu, mereka bukan tuan tanah; secara resmi dinamakan *bushi*. Pertama kali menjadi unsur penting dalam masyarakat Jepang menjelang akhir periode *Heian*. Kelak terjadi pemisahan ke dalam bermacam-macam kelas, dengan pangkat dan status berbeda-beda.
- Shogun* : Singkatan dari *Sei-i-tai-shogun*, "panglima penakluk orang biadab". Pada awalnya ini adalah gelar istana, yang dianugerahkan kepada panglima pasukan yang dikerahkan untuk melawan suku-suku pemberontak di wilayah-wilayah pinggir di utara Jepang, tetapi kemudian diambil alih oleh penguasa *feodal de facto* Jepang dari menjelang akhir abad ke-12 agar kekuasaan mereka tampak sah.
- Tayu* : Berdasarkan pengertian dalam bahasa Jepang, *tayu* (太夫) berarti "pemain", yaitu pemain yang mengendalikan atau melakoni suatu pertunjukan. Kata ini dipakai karena seorang *tayu* akan melakukan suatu pertunjukan dalam setiap penampilannya. Baik itu menari, bermain alat musik, memainkan drama boneka, dan sebagainya. Istilah yang ada di Yoshiwara, *tayu* (太夫) ditujukan pada *oiran* peringkat teratas. *Tayu* (太夫) adalah *oiran* yang telah mencapai kesempurnaan dalam pelatihannya. Mereka sudah ahli dalam berbagai hal yang harus dikuasai oleh wanita penghibur.



DAFTAR ISI

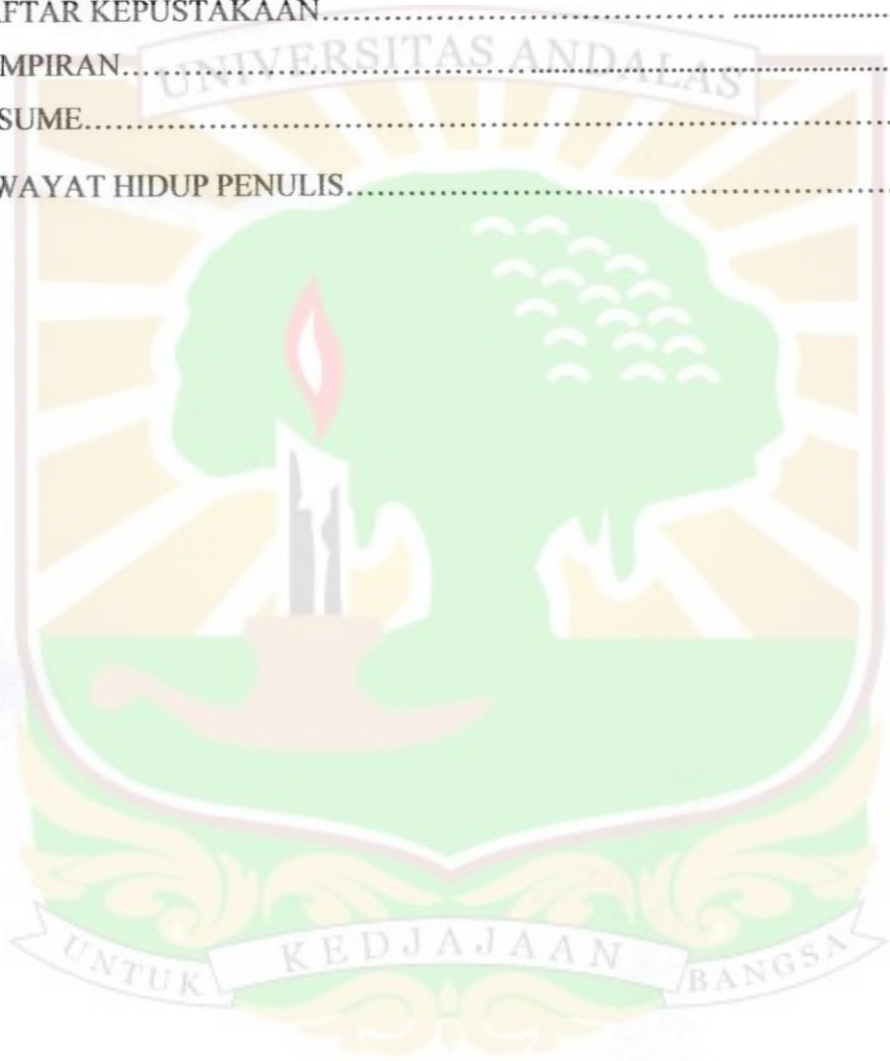
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
<i>YOUSHI</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISTILAH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Tinjauan Pustaka.....	4
1.5 Landasan Teori.....	5
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL <i>YOSHIWARA GOMENJOO</i>	
2.1 Matsunaga Seiichiro.....	11
2.2 Shoji Jin'emon/Gensai.....	18

2.3	Katsuyama.....	23
2.4	Takao.....	26
2.5	Oshabu.....	27
2.6	Munefuyu.....	30
2.7	Gisen.....	33
2.8	Miuraya Shirozaemon.....	35
2.9	Bhikuni.....	37
2.10	Sagawa Shinzaemon.....	40
2.11	Jinnojo.....	41
2.12	Mizuno Jurozaemon.....	42

BAB 3 KONFLIK TOKOH UTAMA NOVEL *YOSHIWARA GOMENJO*

3.1	Konflik Eskternal.....	45
3.1.1	Konflik Seiichiro dengan Mizuno Jurozaemon.....	45
3.1.2	Konflik Seiichiro dengan Gensai.....	48
3.1.3	Konflik Seiichiro dengan kelompok Yagyu.....	50
3.1.4	Konflik Seiichiro dengan Jinnojo.....	51
3.1.5	Konflik Seiichiro dengan Sagawa Shinzaemon.....	52
3.1.6	Konflik Seiichiro dengan Gisen.....	53
3.2	Konflik Internal.....	57
3.2.1	Penyesalan /rasa bersalah.....	57
3.2.2	Konflik tentang Pilihan.....	62
3.2.3	Konflik Seiichiro dengan Yagyu Munefuyu.....	63
3.2.4	Konflik sebagai Anak Buangan.....	64
3.2.5	Konflik tentang Cinta.....	66

3.3	Konflik sebagai Pembangun Cerita.....	68
BAB 4 PENUTUP		
4.1	Simpulan.....	81
4.2	Saran.....	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....		83
LAMPIRAN.....		84
RESUME.....		89
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....		91



BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pengarang atau sastrawan menghasilkan karya dari ide kreatif pemikirannya yang disebut dengan karya sastra. Tujuannya adalah memberi hiburan dan kesan bagi para penikmatnya. Karya sastra tersebut ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Cerpen dan novel merupakan bagian karya sastra yang berbentuk tulisan. Namun, berbeda dengan cerpen yang ceritanya lebih pendek dan perlu pemahaman yang mendalam untuk memahami isinya, novel lebih menghadirkan alur cerita yang panjang tentang berbagai masalah kehidupan manusia, seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001: 694). Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Rangkaian cerita kehidupan dalam novel pastinya tidak jarang mengangkat berbagai konflik, baik konflik dalam diri tokoh maupun konflik luar tokoh. Meskipun konflik bukanlah hal yang menyenangkan bagi manusia/tokoh, tetapi konflik berhasil membuat pembaca karya sastra ingin mengetahui kelanjutan ceritanya lebih lanjut, karena melalui konflik itulah cerita semakin menarik untuk diikuti dengan menghadirkan berbagai persoalan dan peristiwa kehidupan yang dialami oleh manusia/tokoh. Dari sekian banyaknya novel yang berceritakan tentang konflik, novel *Yoshiwara Gomenjoo* adalah salah satunya. Novel yang

bercerita tentang latar belakang sejarah terbentuknya kota Yoshiwara ini memberikan gambaran tentang kehidupan orang-orang pada zaman itu.

Yoshiwara Gomenjoo adalah novel pertama Keiichiro Ryu. Keiichiro Ryu terlahir dengan nama Ichiro Ikeda, merupakan seorang Sarjana Literatur Budha (Buddhist Literature) dari Universitas Tokyo. Dia dikenal sebagai penulis fiksi sejarah, terutama literasi, yang berkisah tentang Jepang klasik, periode Edo (antara tahun 1600-1868). Novel pertamanya ini berhasil mengantarkannya sebagai penulis yang didominasi untuk penghargaan *Naoki Prize*, salah satu penghargaan untuk para penulis terbaik yang setingkat dengan penghargaan *Pulitzer Prize* di Jepang.

Novel *Yoshiwara Gomenjoo* berkisah tentang perjalanan seorang pemuda yang bernama Matsunaga Seiichiro. Dia besar di Gunung Higo di bawah asuhan Miyamoto Musashi, yaitu seseorang yang pada zaman itu sangat terkenal dengan keahliannya dalam ilmu pedang. Sebelum meninggal, Musashi memerintahkan Seiichiro pergi ke kota Edo menemui Shoji Jin'emon di Yoshiwara saat umurnya mencapai 26 tahun. Namun, begitu sampai di Yoshiwara, ternyata orang yang akan dia temui sudah meninggal, tepatnya setahun sebelum gurunya meninggal dunia dan ketika Seiichiro berada di sana, ia malah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa kelompok samurai, seperti kutipan berikut.

人ごみの中で、不意に声をかけられた。先刻。日本堤で、馬上から空前抜討ちの一閃を送って来た、鼻の大きな武士である。四、五人のつれはすべて持だが、一人として編笠はかぶっていない。いずれ劣らぬ剽悍な顔が、誠一郎齋に足をとめて、誠一郎を睨んだ。

(Keiichiro, 2010: 19)

Hito gomi no naka de, fuu ni koe o kakerareta. Senkoku. Nihondzutsumide, bajyou kara kuuzennuuchi no issen o okutte kita, hana no ookina bushi de aru. Yon go nin no tsure wa subete ji da ga, hitori toshite hen kasa wa

kabutteinai. Izure retsuranu hyoukan na kao ga, Seiichiro sei ni ashi o tomete, Seiichiro o niranda.

Dari kerumunan orang yang riuh, seseorang berbicara padanya tanpa disangka-sangka. Samurai berhidung besar itu lagi, yang beberapa waktu lalu mendadak menarik pedang dan berpura-pura hendak menusuk Seiichiro di tanggul Nihon. Di sekelilingnya berdiri empat hingga lima orang temannya, semuanya samurai, tetapi tidak ada yang memakai topi anyaman. Tiap orang terlihat beringas dan mereka semua berdiri diam, membelalakkan mata kearah Seiichiro.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa kedatangan Seiichiro tidak disukai oleh beberapa samurai di Yoshiwara. Tokoh Seiichiro yang tidak mengetahui apa-apa, kebingungan dengan situasi yang ia hadapi, sehingga mau tidak mau ia harus mengalami konflik dengan masyarakat Yoshiwara. Dalam kebingungannya tersebut, ia bertemu dengan seorang laki-laki tua bernama Gensai. Demi mengobati kekecewaan Seiichiro karena tidak bisa bertemu dengan orang yang dicarinya, Gensai berjanji akan memperkenalkan kota Yoshiwara kepadanya, khususnya *Shinkun Gomenjoo* yang merupakan rahasia kota Yoshiwara yang membuat Seiichiro penasaran.

Pertemuan Seiichiro dengan Gensai ternyata malah menambah konflik Seiichiro selama berada di Yoshiwara, bersama Gensai ia selalu diikuti aroma pembunuh sehingga Seiichiro ingin mengetahui siapa sesungguhnya Gensai. Banyak hal baru yang dipelajari Seiichiro ketika berada di Yoshiwara, termasuk kisah cinta yang baru dapat dirasakannya saat menginjak usia 26 tahun. Seumur hidup pertama kali datang ke Ibukota dan langsung dicintai oleh tiga orang perempuan, membuat Seiichiro menjadi laki-laki istimewa. Sifat polos Seiichiro berbanding terbalik dengan keahliannya dalam menggunakan pedang.

Novel *Yoshiwara Gomenjoo* tidak hanya menceritakan tentang latar belakang terbentuknya kota Yoshiwara tetapi, juga menjelaskan tentang status

sosial yaitu kaum minoritas yang ingin memperjuangkan identitas mereka. Kedatangan tokoh Seiichiro ke Yoshiwara merupakan angin segar bagi kaum minoritas tersebut, melalui latar belakang keluarganya ia diutus sebagai penyelamat bagi mereka, meskipun sebenarnya tokoh Seiichiro tidak mengetahui apapun. Sebaliknya, kedatangan tokoh Seiichiro ke Yoshiwara merupakan ancaman bagi orang-orang yang ingin menghancurkan Yoshiwara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik pada penokohan tokoh Seiichiro dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo* dan ingin menjelaskan lebih lanjut mengenai konflik-konflik yang dialaminya dengan tinjauan struktural.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah yang diuraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah menjelaskan bentuk-bentuk konflik yang dialami tokoh utama dan penyelesaiannya dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*.

3. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang bentuk-bentuk konflik yang dialami tokoh utama dan penyelesaiannya dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*. Selanjutnya mengacu pada tujuan pokok penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain :

1. Meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya-karya sastra, terutama bagi karya sastra Jepang
2. Menumbuhkan minat baca masyarakat terhadap karya sastra asing, khususnya sastra Jepang.
3. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan Jurusan Sastra Jepang.

4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan tulisan ilmiah tentang novel *Yoshiwara Gomenjoo* karya Keiichiro Ryu, tetapi dengan menggunakan tinjauan yang berbeda yaitu penelitian Zarni Wardiah (2012) dengan skripsi yang berjudul *Oiran* dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo* tinjauan Sosiologi Sastra, Universitas Andalas Padang. Ia menyimpulkan bahwa *Oiran* adalah sebutan untuk wanita yang bekerja sebagai pelacur, khususnya di daerah Yoshiwara. Namun, identitas mereka sebagai pelacur ini tidak membuat mereka dikucilkan atau dipandang rendah dalam masyarakat. Bahkan mereka disetarakan dengan wanita bangsawan karena kemampuan dan pengetahuan dalam bidang seni yang mereka miliki melebihi wanita mana pun, termasuk wanita-wanita bangsawan.

Sementara untuk novel *Yoshiwara Gomenjoo* karya Keiichiro Ryu, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dianalisis dan diteliti sebelumnya dengan menggunakan tinjauan Struktural.

5. Landasan Teori

Penelitian pada novel *Yoshiwara Gomenjoo* ini dikaji dengan teori struktural. Dalam Nurgiyantoro (1995:37), analisis struktural karya sastra dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Pertama-tama diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antarunsur itu, sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas

kemaknaan yang padu. Unsur-unsur pembangun dari unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra tersebut, akan membantu menganalisis novel secara struktural. Namun, dalam penelitian ini struktur yang hendak dikaji akan dititikberatkan pada tokoh dan penokohan. Serta bentuk konflik yang dialami tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya dalam novel.

Tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 164). Jones dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa, pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan “penokohan” menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian

tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995:194-199).

Berikutnya penjelasan mengenai konflik yaitu, konflik juga dapat dikatakan sebagai peristiwa. Karena keduanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lainnya. Menurut Welles dan Warren dalam Nurgiyantoro (1995: 122), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Terdapat dua bentuk konflik menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1995: 124) yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin dengan lingkungan. Selanjutnya dalam Nurgiyantoro, Jones menyatakan bahwa konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alamnya. Misalnya konflik akibat banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan lain-lain. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah lain berwujud perburuan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya (Nurgiyantoro, 1995:124).

Bentuk konflik yang kedua yaitu konflik internal. Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Konflik tersebut berasal dari permasalahan intern manusia itu sendiri, misalnya sebuah konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 1995:124).

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah petunjuk yang memberi arah dan corak penelitian, sehingga dengan metode yang tepat suatu penelitian akan memperoleh hasil yang maksimal. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati.

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini yaitu :

1. Menentukan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Yoshiwara Gomenjoo* karya Keiichiro Ryu.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik penelusuran kepustakaan. Sumber data adalah novel *Yoshiwara Gomenjoo*, kemudian didukung oleh data-data yang dianggap relevan dengan penelitian ini, terutama referensi yang terkait dengan teori Struktural. Setelah data terkumpul, maka akan diseleksi data yang dianggap sesuai dan yang tidak sesuai.

3. Analisis Data

Data dianalisis dengan teori Struktural. Teori ini digunakan untuk menjelaskan tentang tokoh dan penokohan. Serta penjelasan bentuk konflik secara eksternal dan internal, sehingga nantinya akan diketahui penyebab, akibat, dan penyelesaian konflik dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*.

4. Pelaporan Hasil

Setelah dianalisis, data kemudian disajikan secara deskriptif.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah bab 1 merupakan pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode, teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 menjelaskan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*. Bab 3 merupakan penjelasan tentang bentuk konflik tokoh dalam alur novel *Yoshiwara Gomenjoo*. Konflik-konflik tersebut diteliti berdasarkan alur novel berupa penjelasan tentang penyebab, akibat serta penyelesaian dari konflik tersebut. Bab 4 merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

BAB 2

TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL *YOSHIWARA GOMENJOO*

Tokoh dan penokohan merupakan unsur terpenting dalam novel. Karena tidak akan dapat dikatakan sebuah karya fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tokoh sebagai pelaku yang bergerak membentuk alur cerita dalam novel. Melalui tokoh dan penokohan, pembaca dapat berimajinasi dan mengerti tentang perilaku setiap tokoh yang dibuat pengarang.

Semi (1984: 28) mengatakan dalam bukunya, bahwa tokoh dan penokohan merupakan sesuatu yang terstruktur. Memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis.

Pengertian tokoh berbeda dengan penokohan, meskipun sama-sama menunjukkan pelaku. Namun, tokoh hanya menunjuk sebagai pelaku cerita, seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (1995: 165), bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya/pelaku cerita. Contohnya, siapakah tokoh utama dalam novel, ada berapa jumlah pelaku dalam novel atau siapa tokoh protagonis atau antagonis dalam novel itu, dan sebagainya.

Berikutnya mengenai pengertian penokohan lebih luas daripada tokoh. Penokohan/karakterisasi merupakan karakter dan perwatakan yang menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165).

Dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo* ini terdapat banyak nama tokoh, tetapi pada penelitian ini tokoh akan dibatasi pada tokoh Matsunaga Seiichiro, Shoji Jin'emon/Gensai, Katsuyama, Takao, Mizuno Jurozaemon, Miuraya Shirozaemon, Yagyu Munefuyu, Gisen, Oshabu, Obaba-sama, Jinnojo, dan Sagawa Shinzaemon. Gambaran penokohan tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo* ini menggunakan metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik).

2.1 Matsunaga Seiichiro

Matsunaga Seiichiro merupakan tokoh utama dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*. Seiichiro diceritakan sebagai anak angkat Miyamoto Musashi yang merupakan seorang ahli ilmu pedang. Seiichiro dan Musashi tinggal bersama di gunung Higo jauh dari keramaian. Sejak kecil Seiichiro sudah dilatih ilmu pedang dengan keras oleh Musashi. Saat dia berumur 14 tahun Musashi meninggal dunia pada tahun kedua era *Shoho* dan menitipkan Seiichiro kepada orang kepercayaan, Terao Magonojo. Musashi berpesan pada Seiichiro saat dia berusia 26 tahun agar datang ke Edo, Yoshiwara untuk bertemu Shoji Jin'emon.

Berikut kutipannya :

誠一郎の師は、宮本武蔵姓名である。誠一郎、棄て子。ものごころつく頃から、肥後の山中で武蔵に育てられた。師であると時に父であった。武蔵は、今から十二年前、正保二年に、世を去ったが、死の床に高大の肥後藩士、寺尾孫之丞を呼び、誠一郎を託した。

(Keiichiro, 2010: 6)

Seiichiro no shi wa, Miyamoto Musashi de aru. Seiichiro, suteko. Monogokorotsuku koro kara, higo no yama naka de Musashi ni sodatterareta. Shi de aru to toki ni chichi de atta. Musashi wa, ima kara juu nen mae, shosho ni nen ni, yo o satta ga, shi no yuka ni koudai no higohanshi, Terao Magonojo o yobi, Seiichiro o tashita.

Sang guru adalah Miyamoto Musashi. Seiichiro dibuang sedari kecil, dan sejauh ingatannya, ia dibesarkan oleh Musashi di gunung Higo. Musashi

merupakan guru sekaligus ayah baginya. Sekitar dua belas tahun silam pada tahun kedua era *Shoho* Musashi meninggal dunia, tetapi menjelang ajal dia menitipkan Seiichiro dalam pengasuhan muridnya yang terpercaya, seorang bujang *daimyou* daerah Higo yang bernama Terao Magonojo.

二十年才まで山を出すな。二十六才になったら、江戸に行き、吉原に庄司甚右衛門を訪ねさせよ。

(Keiichiro, 2010: 6)

Ni juu nen sai made yama o dasuna. Ni juu roku sai ni nattara, edo ni iki, yoshiwara ni Shoji Jin'emon o tazunesase yo.

Jangan izinkan dia meninggalkan tempat ini hingga usianya dua puluh enam tahun. Begitu mencapai usia itu, utus dia ke kota Edo untuk menemui Shoji Jin'emon di Yoshiwara. Musashi juga menitipkan surat pengantar pada Terao bila kelak Seiichiro berangkat ke Edo.

Saat mengetahui bahwa ia akan disuruh untuk datang ke Edo, ada perasaan tidak senang dalam hati Seiichiro. Namun, begitu menyadari ia terlihat kekanakan-kanakan karena berandai tidak berumur dua puluh enam tahun dan tidak harus meninggalkan gunung Higo, ia segera menepis perasaan itu.

それを持っていかおように、寺尾孫之丞が訪れ、山降りる日が来たことを告げたおである。それから半年ほど世間のしきたりについて教えこまれた揚句な旅立ちだった。

“いっそ、二十六二なんか、ならなければよかったのに..... “
われながら、だだっ子めいた思念が心を掠め、誠一郎は苦笑した。

(Keiichiro, 2010: 7)

Sore o motte ita kao youni, Terao Magonojo ga otozure, yama oriru hi ga kita koto o tsugetao de aru. Sore kara han toshi hodo seken no shikitari nitsuite oshiekomareta ageku na tabitachi datta.

“isso, ni juu roku nanka, narakereba yokatta noni “
warenagara, dadakko meita shinen ga kokoro o kasume, Seiichiro wa kushoushita.

Seolah-olah menunggu peristiwa itu terjadi, Terao Magonojo mengunjungi Seiichiro dan mengatakan telah tiba saatnya dia turun gunung. Usai dididik selama setengah tahun tentang berbagai adat istiadat, Seiichiro memulai pengembaraannya ke ibukota. Andai aku tidak pernah berusia dua puluh enam tahun, pikirnya lalu tersenyum kecut saat terbetik kesadaran ia terdengar seperti anak kecil yang cengeng.

Namun, setelah sampai di Yoshiwara, orang yang akan ditemui Seiichiro, Shoji Jin'emon telah meninggal dunia. Dia hanya bertemu dengan menantunya

yang bernama, Jinnojo. Jinnojo dengan senang hati menerima kedatangan Seiichiro dan memperbolehkan tinggal sampai kapanpun ia mau.

やがて、四十がらみの、てっぷり肥った男が現れて、気の毒そうにいった。”庄司甚右衛門は、正保元年に、死にました。手前が倅の甚之丞でございます”正保元年は、今から十三年前。宮本武蔵の死の、前年だった。

(Keiichiro, 2010: 18)

Yagate, yon juu ga rami no, teppuri futotta otoko ga arawarete, ki no dokusou ni itta. "Shoji Jin'emon wa, shoho tennen ni, shinimashita. Temae ga segare no Jinnojo de gozaimasu" shoho kannen wa, ima kara juu san nen mae o Miyamoto Musashi no shi no, zennen datta.

Kemudian, muncul seorang laki-laki tegap berusia sekitar empat puluh tahun dan menyampaikan dengan penyesalan yang mendalam, "Shoji Jin'emon telah wafat pada tahun pertama era *Shoho*", kata Jinnojo. Tahun pertama era *Shoho* berarti tiga belas tahun lalu. Tahun sebelum Musashi meninggal dunia.

めあての庄司甚右衛門が、十三年前死んでいるときかされ、いっとき茫然自失した誠一郎に、亡父ゆかりのお力ゆえ、何月、何年なりと、お気のすむまでお泊りお願いします.....

(Keiichiro, 2010: 18)

Meate no Shoji Jin'emon ga, juu san nen mae shin de iru to kikasare, ittoki housen jishitsushita Seiichiro ni, houfu yukari no ochikara yue, nangatsu, nannen narito, oki no sumu made otomari onegaimasu.....

Seiichiro termangu-mangu mengetahui Shoji Jin'emon yang diharapkan telah berpulang tiga belas tahun lalu, Jinnojo bertutur dengan ramah atas nama ayahnya yang telah tiada, Seiichiro diterima dengan hangat untuk tinggal disini selama ia mau.

Dalam kebingungannya itulah Seiichiro bertemu seorang laki-laki tua dan mengajaknya mengenal kota Yoshiwara. Laki-laki tua itu mengatakan, kau boleh berjalan-jalan disini selama sepuluh tahun sendirian dan tetap saja kau takkan bisa mengenalinya. Jalan-jalanlah bersamaku, dan cukup tiga bulan kau sudah paham. Apa pun yang diperlukan akan kuajarkan semuanya. Karena penasaran Seiichiro menurutinya karena ia pun belum tahu apa tujuan sebenarnya Musashi menyuruhnya datang ke kota Yoshiwara.

”私が、案内してあげる。吉原という土地は、難しい土地である。一人で歩いちゃ、十年たっても、分かるまい。私と歩けば三月で分かる。いや、なんとしてでも、分からせて見せますよ”。

(Keiichiro, 2010: 29)

“Watashi ga, annaishite ageru. Yoshiwara to iu tochi wa, muzukashii tochi de aru. Hitori de aruicha, juu nen tatteru, wakarumai. Watashi to arukeba san gatsu de wakaru. Iya, nanto shite demo, wakarasete misemasu yo”.

“Kalau begitu, aku akan menemanimu. Yoshiwara tidak ramah bagi pendatang. Kau boleh berjalan-jalan disini selama sepuluh tahun sendirian dan tetap saja kau takkan bisa mengenalinya. Jalan-jalanlah bersamaku, dan cukup tiga bulan kau sudah paham. Apa pun yang diperlukan akan kuajarkan semuanya”.

Penjelasan diatas merupakan kutipan tentang alasan Seiichiro datang Ke Yoshiwara. Berikutnya adalah mengenai sosok Seiichiro, dalam novel sosok Seiichiro tidak dijelaskan secara rinci, tetapi Seiichiro digambarkan sebagai lelaki yang tampan, seperti kutipan berikut.

爽やかに受けて盃を干す。鬢の毛がひとすじ重いれて、ふるいつきたいような、いい男振りだ。一座るの者が、うっとり眺めている。

(Keiichiro, 2010: 115)

Sawaya ka ni ukete sakazuki o hosu. Bin no ke ga hitosuji shigeruirete, furui tsukitai youna, ii otoko burida. Ichisuwaru no mono ga, uttorito nagameteiru.

Dengan riang ia menerima sake yang dituangkan untuknya dan menyedap isi cangkir. Ia tampan dan semua orang di ruangan menatapnya dengan penuh perhatian.

Selanjutnya dalam novel diceritakan bahwa seorang *tayu* bernama Katsuyama langsung jatuh cinta saat pertama kali bertemu, padahal dia termasuk kortesan tertinggi yang diinginkan para lelaki, tentu Katsuyama bisa menilai sosok seorang laki-laki dengan baik.

なにか、ひどく柔かなものが、誠一郎の背に押しつけられた。勝山が同じ縁台に座って、からだを凭せかけて来たのである。当然してそっとはずそうとすると、低い、だが甘やかな声がささやいた。

(Keiichiro, 2010: 51)

Nanika, hidoku yanerakanamo no ga, Seiichiro no sei ni oshitsukerareta. Katsuyama ga onaji endai ni suwatte, karada o motase kakete kita no de aru. Touzen shite sotto hazu sou to suru to, hikui daga kan ya kana koe ga sasayaita.

Suatu yang lembut menekan punggung Seiichiro. Katsuyama duduk disisi lain bangku dan bersandar padanya. Kebingungan, Seiichiro berusaha menyingkir, ketika suara rendah tapi indah berbisik.

Bagi sebagian laki-laki pasti akan senang dengan perlakuan Katsuyama yang mendekatinya. Namun, tidak bagi Seiichiro karena besar di gunung dia sama sekali tidak pernah mengenal yang namanya wanita apalagi cinta. Seiichiro merasa bingung dengan perlakuan mereka karena pemikiran Seiichiro yang masih polos.

惚れて通う男の心情をつたえて切々たるものがあるが、女を知らぬ誠一郎も、同じやるせないおもいで時乳山を眺めていた。

(Keiichiro, 2010: 100)

Horete kayou otoko no shinjou o tsutaete setsusetsu taru mono ga aru ga, onna o shiranu Seiichiro mo, onaji yarusenai omoide tokichiyama o nagamete ita.

Puisi itu mengungkapkan kerinduan seorang yang sedang memendam cinta saat mendekati itu, tetapi Seiichiro yang belum mengenal seorang wanita pun, menatap bukit *Matsuchiyama* dengan perasaan sendu.

Beberapa hari di Yoshiwara, Seiichiro diserang oleh beberapa kelompok samurai. Namun, dengan mudah Seiichiro mengatasinya, karena Musashi tidak hanya mengajarnya seni bela diri serta seni pedang, namun juga seni membersihkan diri dan menenangkan jiwa. Hasilnya ia mampu membaca dan mematahkan gerakan lawannya saat bertempur sehingga Seiichiro menjadi seseorang yang sigap menghadapi lawan.

“よく喧嘩沙汰に巻き込まれる男だよ。今度は何を下？”水野が破顔しながらさく。

(Keiichiro, 2010: 66)

*“Yoku kenka satani makikomareru otoko da yo. kondo wa nani o shita?”
Mizuno ga yabukao shinagaraku.*

“Kelihatannya kau sering terlibat pertempuran. Apalagi yang kau perbuat kali ini? ”, Tanya Mizuno sambil menyeringai.

(百年に一度現れるか現れないかの天才ではないか!) 誠一郎は知らないが、柳生流はじまって以来、この乱剣の陣が破れたことは、ただの誠一郎もなかったのである。

(恐れるべし、二天一流! 恐れるべし松永誠一郎!)、宗冬はもう一度胸の中で遠いた。

(Keiichiro, 2010: 92)

*(Hyakunen ni ichi do arawareru ka arawarenai ka no tensai dewanaika!)
Seiichiro wa shiranai ga, yagyū ryū hajimatte irai, kono ranken no jin ga
yabureta koto wa, tada no Seiichiro mo nakatta no de aru.
(Osorerubeshi, ni ten ichi ryū! osorerubeshi Matsunaga Seiichiro!),
Munefuyu wa mou ichi do mune no naka de toita.*

(Telah terjadi keajaiban seratus tahun sekali!) Seiichiro tidak menyadarinya, tapi sejak berdirinya Yagyū Ryū, jurus Ranken no Jin belum pernah terkalahkan.

(Niten'ichi Ryū Musashi memang menakutkan! Matsunaga Seiichiro layak ditakuti!) sekali lagi, jauh di dalam dirinya, Munefuyu mengerang.

Dari kutipan diatas, dijelaskan bahwa tokoh Seiichiro benar-benar seorang ahli pedang handal, yang mampu mengalahkan jurus Ranken no Jin perguruan Yagyū yang sulit dikalahkan. Dari situlah ketua Yagyū Munefuyu merasa bahwa ada yang istimewa dalam diri Seiichiro, termasuk dalam hal berbicara.

宗冬は思わず苦笑した。なかなかやる。人の心にするりと人こんで、しかも不快な重いをさせぬ術を、この若者は心得手いる。自分がいつか誠一郎を気に入っていることに、宗冬は気づいた。

(Keiichiro, 2010: 89)

Munefuyu wa omowazu kushoushita. Nakanakayaru. Hito no kokoro ni sururi to hito konde, shikamo fukai na omoi o sasenu juutsu o, kono wakamono wa kokoroetairu. Jibun ga itsuka Seiichiro o ki ni haitteiru koto ni Munefuyu wa kitsuita.

Tanpa sengaja Munefuyu tersenyum masam. Lumayan juga. Anak muda ini memiliki cara menyelinap kedalam benak orang lain, dan terlebih lagi melakukannya tanpa membuat orang yang bersangkutan merasa tidak senang. Munefuyu sadar ia mulai menyukai Seiichiro.

Meskipun Musashi memberikan ilmu pedang kepada Seiichiro secara keras, tetapi tidak membuat Seiichiro menjadi laki-laki kasar dan tetap berpikiran bahwa membunuh itu adalah perbuatan dosa. Seperti kutipan di bawah ini, di mana Seiichiro menyesal membunuh lima orang di saat pertarungan.

誠一郎は茶をよれば、重い口で、斬り合いの件告げた。いくら山育ちとはいえ、五人も人を斬って何ごともなくすむとは、誠一郎も思っていない。

(Keichiro, 2010: 48)

Seiichiro wa cha o yoreba, omoi kuchi de, kiriai no kenkaku geta. Ikura yama ikuchi to wa ie, go nin mo hito o kitte nani go to mo naku sumu to wa, Seiichiro mo omotte wa nai.

Ditemani secangkir teh. Seiichiro berbicara dengan suara berat mengenai pertarungannya. Meskipun dibesarkan di pelosok pegunungan, Seiichiro sadar kalau membunuh lima orang pasti akan ada karma.

“お前さん達とは出来るが違うんだ。情が深かいんだよ、成さんは”。
(Keiichro, 2010: 473)

“Omaesan tachi to wa dekiru ga chigaun da. Jyou ga fukain da yo, sei san wa”.

“Ia terbuat dari bahan yang berbeda dari kalian. Sei san memiliki hati yang lembut”.

Melalui penjelasan dari beberapa kutipan di atas, penokohan Seiichiro digambarkan sebagai sosok laki-laki polos yang belum pernah mengenal wanita dan mempunyai perasaan yang lembut. Musashi berhasil mendidiknya sebagai seorang ahli pedang dan juga tidak lupa memberikan pendidikan moral baginya.

2.2 Shoji Jin'emon/Gensai

Shoji Jin'emon adalah orang yang ingin dicari Seichiro di Yoshiwara, tetapi setelah sampai di Yoshiwara dikabarkan bahwa Shoji Jin'emon telah meninggal dunia dan Seiichiro malah bertemu dengan laki-laki tua yang bernama Gensai. Gensailah laki-laki tua yang menemani Seiichiro mengenal kota Yoshiwara. Seiichiro pun dibuat penasaran oleh sosok Gensai yang sebenarnya.

老人は、幻齋と名乗った。目に見えていながら見えず、白昼の幻の如き爺だからじゃよと、ひどく謎々のようなことを伝えて笑った。

(Keiichiro, 2010: 27)

Roujin wa, Gensai to na notta. Me ni mieteinagara miezu, hakuchuu no maboroshi no gotoki jijii dakara jya yoto, hidoku nazonazo no youna koto o tsutaete waratta.

Orang tua itu mengaku bernama Gensai. Ia berkata sambil tertawa, seolah menghadirkan teka-teki, huruf-huruf pada namanya berarti orang pria tua yang menyerupai hantu di siang hari.

”私が、案内してあげる。吉原という土地は、難しい土地である。一人で歩いちゃ、十年たっても、分かるまい。私と歩けば三月で分かる。いや、なんとしてでも、分からせて見せますよ。

(Keiichiro, 2010: 29)

“Watashi ga, annaishite ageru. Yoshiwara to iu tochi wa, muzukashii tochi de aru. Hitori de aruicha, juu nen tatte mo, wakarumai. Watashi to arukeba san gatsu de wakaru. Iya, nanto shite demo, wakarasete misemasu yo.

Kalau begitu, aku akan menemanimu. Yoshiwara tidak ramah bagi pendatang. Kau boleh berjalan-jalan disini selama sepuluh tahun sendirian dan tetap saja kau takkan bisa mengenalinya. Jalan-jalanlah bersamaku, dan cukup tiga bulan kau sudah paham. Apa pun yang diperlukan akan kuajarkan semuanya.

”あの老人、何者か？初めてその疑問が誠一郎の胸に湧いた“。

(Keiichiro, 2010: 95)

“Ano roujin, nani mono ka? hajimete sono gimon ga Seiichiro no mune ni waita“.

“Tetapi, siapa pria itu?, Baru kali itu Seiichiro berhenti sejenak untuk berpikir tentang identitas Gensai yang sebenarnya”.

Shoji Jin'emon adalah orang yang sebenarnya yang mendirikan kota pelesir Yoshiwara. Namun, Shoji mengumumkan berita palsu kematiannya, dan merubah diri menjadi Gensai. Tidak dijelaskan secara rinci mengenai hal itu dalam novel, tetapi dapat dikaitkan bahwa alasan Gensai merubah identitasnya adalah demi menyelamatkan kota pelesir Yoshiwara dari ancaman kelompok *Yagyu*, karena hanya Gensai yang mengetahui tentang dokumen perizinan berdirinya kota pelesir Yoshiwara.

元々、庄司甚右衛門が開いた吉原は、日本橋吹屋町にあった。
(Keiichiro, 2010: 8)

Motomoto, Shoji Jin'emon ga hiraita yoshiwara wa, nihon bashi fukiyacho ni atta.

Kota pelesir Yoshiwara yang lama dibuka oleh Shoji Jin'emon di wilayah Fukiyacho.

Berikutnya adalah penjelasan tentang sosok Gensai. Dalam novel diceritakan perawakan Gensai tidak seperti orang pada umumnya. Raut wajahnya sangat lebar, mata, hidung, dan mulutnya berukuran besar dan terlihat seperti dilekatkan dengan sembarangan ke wajahnya. Jika melihat wajahnya, ia seperti raksasa, padahal tingginya tidak lebih dari satu setengah meter. Gensai merupakan sosok laki-laki tua yang kuat dan terlihat muda karena sering berlatih. Jika dia adalah Shoji Jin'emon dia pasti berumur 82 tahun dan itu membuat Seiichiro tercengang.

老人は異相といえる。顔の幅がとんでもなく広い。目、鼻、口、いずれも大きく、それがてんでんばらについているので、顔だけ見ていると、大変な大男の感じがする。実は年尺そこそこ。短軀といっ
ていい。だか、見事な肉体である。筋肉は、鉄片をうちつけたよう

で、無駄な肉は、一片もない。若い頃、よほど厳しく鍛えぬいたと思われる体躯だった。

(Keiichiro, 2010: 25)

Roujin wa isou to ieru. Kao no haba ga tonde mo naku hiroi. Me, hana, kuchi, izuremo ookiku, sore ga tenden bara ni tsuiteiru node, kao dake miteiru to, taihen na daiotoko no kanji ga suru. Jitsu wa toshishaku sokosoko. Tanku to itte ii. Daka, mikoto na nikutai de aru. Kinniku wa, teppen o uchi tsuketa youde, muda na niku wa, ippen mo nai. Wakai koro, yohado kibishiku kitaenuita to omowareru taiku datta.

Perawakan orang tua itu tidak biasa karena raut wajahnya sangat lebar. Mata, hidung, dan mulutnya berukuran besar dan terlihat seperti dilekatkan dengan serampangan ke wajahnya. Jika melihat wajahnya, ia menyerupai raksasa, padahal tingginya tidak lebih dari satu setengah meter. Tubuhnya pendek, namun kondisi fisiknya cukup mengesankan. Otot-ototnya seperti tersusun dari besi, dan tidak ada tumpukan lemak di tubuhnya. Dilihat dari bentuk tubuhnya, akan muncul dugaan bahwa saat masih muda, dia pastilah menjalani latihan yang luar biasa keras.

それにしても、なんという若さであるか。幻齋が庄司甚右衛門としたら、今年八十二才の筈である。どう見ても二十年は若い。六十を越すか越さぬか。せいぜいそれくらいにしか見えない。

(Keiichiro, 2010: 196)

Soreni shitemo, nanto iu wakasa de aru ka. Gensai ga Shoji Jin'emon toshitara, kotoshi hachi juu ni sai no hazu de aru. Dou mitemo ni juu nen wa wakai. Roku juu o kosu ka kosanu ka. Seizei sore kurei ni shika mienai

Jika memang demikian, orang tua didepannya tentunya memiliki stamina anak muda. Jika Gensai benar-benar Shoji Jin'emon, maka harusnya dia berusia 82 tahun. Tidak peduli bagaimana melihatnya, penampilannya dua puluh tahun lebih muda. Disangsikan apa ia pun terlihat berusia enam puluh tahun.

Meskipun sudah tidak menjadi pemuka Yoshiwara, sosok Gensai masih dihormati. Seperti pada saat mengajak jalan-jalan Seiichiro di Yoshiwara, semua wanita yang ada di toko-toko menunjukkan rasa hormat mereka dan menutup mulut.

女たちは、幻齋を見ると、一様に畏怖の色をあらわにして、声を控えた。幻齋の連れと見られたせいか、誠一郎をからめ捕らえろうとする手ものびて来ない。

(Keiichoro, 2010: 32)

Onnatachi wa, Gensai o miru to, ichi sama ni ifu no iro o arawanishite, koe o hikaeta. Gensai no tsure to miraretaseika, Seiichiro kara metora erou tosuru te mo nobite konai.

Pada saat kaum wanita melihat Gensai, mereka menunjukkan rasa hormat dan menutup mulut. Barangkali karena ia dianggap sebagai teman Gensai, tidak ada yang menarik tangan Seiichiro.

Shoji Jin'emon memiliki nama kecil Jinnai. Dia merupakan klan *Kugutsu*, klan yang saat itu dianggap rendah, tidak layak berhubungan dengan masyarakat lain. Setelah Seiichiro mengetahui Gensai adalah Shoji Jin'emon, Gensai bercerita tentang sulitnya ia dan kaumnya bertahan. Gensai ingin mendirikan sebuah kastil untuk kaumnya terutama bagi wanita *Kugutsu*.

”庄司だ。庄司甚内。後に庄司右衛門と名重ったが”，
誠一郎はあッとなった。庄司甚右衛門！それは師の武蔵から二十六才になったら会うようにといわれた人物の名であり、十三年も前の正保元年に死んだときかされた名だった。

(Keiichiro, 2010: 195)

“*Shoji da. Shoji jinnai. Ato ni Shoji Jin'emon to nashigerottaga*”,
Seiichiro wa atto natta. Shoji Jin'emon! sore wa shi no Musashi kara ni juu roku sai ni nattara au youni to iwareta jinbutsu no mei de ari, juu san nen mae no shoho gennen ni shinda toki kasareta mei datta.

“Shoji. Shoji jin'nai. Belakangan aku pun memakai nama Shoji Jin'emon”. Seiichiro menahan nafas. Shoji Jin'emon? itu nama orang yang harus ia temui begitu menginjak usia 26 tahun! nama orang yang diduga sudah meninggal sekitar tiga belas tahun yang lalu pada tahun kesatu era *Shoho*.

庄司甚右衛門は、くぐつである。

(Keiichiro, 2010: 424)

Shoji Jin'emon wa kugutsu de aru.

Shoji jin'emon adalah kugutsu.

城を造るしかない。いや、造らねばならぬ。わしに考えられるのは、その一事のみだった。

(Keiichiro, 2010: 340)

Shiro o tsukurushikanai. Iya, tsukuranebanaranu. washini kangaerareru no wa, sono ichi ji nomi datta.

Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah membangun kastil. Harus dibangun.

洗って女たちの身許を消すのさ。現にこの吉原でやっていることだ。
(Keiichiro, 2010: 341)

Aratte onnatachi no mimoto o kesu no sa. Gen ni kono yoshiwara de yatteiru koto da.

Tempat di mana wanita bisa membasuh bersih asal usul mereka, melepaskan semua jejak latar belakang mereka. Persis yang terjadi di Yoshiwara saat ini.

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Gensai memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga kaumnya, terutama wanita *Kugutsu* yang dianggap masyarakat rendah. Sehingga Gensai mendirikan kota pelesir Yoshiwara sebagai rumah wanita *Kugutsu* yang sekarang ini berdiri dengan megahnya.

幻斎の眼は燃えるように輝いてた。その幻斎の今は失われてしまった十楽の市への強い憧れが、通みのように鋭く誠一郎の胸を刺した。
(Keiichiro, 2010: 328)

Gensai no me wa moeru youni kagayaiteita. Sono Gensai no ima wa ushinawarete shimatta juuraku no shi e no tsuyoi okogare ga, tsuumi youni surudoku Seiichiro no mune o sashita.

Mata Gensai berkilau. Kerinduannya yang kuat atas kota terbuka, bebas, yang telah dirampas, menusuk hati Seiichiro dengan ketajaman yang menyakitkan.

なにより一族の人々を幸せに暮らすようにすることが肝心だった。生れついでにくぐつ一族の長だったのである。
(Keiichiro, 2010: 335)

Nani yori ichi zoku no hitobito o kurasu youni suru koto ga kanjin datta. Uretsuitenoku kugutsu ichi zoku no cyou datta no de aru.

Apa yang terpenting baginya adalah klannya diizinkan hidup dengan bahagia. Singkatnya, ia adalah seorang yang terlahir menjadi ketua dalang.

Yoshiwara lama yang kini berubah menjadi Yoshiwara baru, semua adalah berkat Gensai yang untuk mendapatnya tidaklah mudah. Kini Yoshiwara dipenuhi para *Oiran* atau wanita *Kugutsu*. Semua orang datang ke sana untuk bersenang-

senang, tidak ada lagi batasan kelas atas atau kelas bawah semua itu tidak berlaku di Yoshiwara.

2.3 Katsuyama

Katsuyama adalah seorang ninja dari lembah *Yagyu*. Dari kecil ia dilatih oleh *Yagyu Jubei*. Namun, setelah *Jubei* meninggal dia menjadi wakil *Ura Yagyu* di bawah komando *Retsudo Gisen*. Katsuyama merupakan wanita penghibur, dia digambarkan sebagai sosok wanita cantik yang mempesona. Katsuyama wanita pertama yang bertemu dengan *Seiichiro*, meski baru pertama kali bertemu, Katsuyama mampu membuat jiwa laki-laki *Seiichiro* takjub.

勝山は柳生谷の忍びだった。幼時、柳生十兵衛によって鍛えられ、十兵衛なきあと、義仙の命のもとに動く裏柳生の術者である。湯女として丹前風呂に出た時から、狙いは吉原にあった。

(Keiichiro, 2010: 156)

Katsuyama wa ryuuseitani no shinobi datta. Youji, yagyuu Juubei ni yotte kitaerare, Juubei naki ato, Gisen no inochi no moto ni ugoku ura yagyuu no jyutsusha de aru. Yuna toshite tanzen buro ni dete toki kara, nerai wa yoshiwara ni atta.

Sebenarnya Katsuyama adalah seorang ninja dari lembah *Yagyu*. Ketika masih kecil, ia dilatih langsung oleh *Yagyu Jubei*, dan setelah kematian gurunya, ia menjadi wakil *Ura Yagyu* dibawah komando *Retsudo Gisen*.

風が匂った。頭をめぐらした誠一郎は、変った鬘を結った花魁を見た。片曲げの結び。元結は白である。この花魁こそ、勝山鬘を廓内にはやらせたといわれる勝山太夫だったが、もとより誠一郎は知らない。目に張りのある美しい花魁だな、と思っただけである。

(Keiichiro, 2010: 50)

Kaze ga niotta. Atama o megurashita Seiichiro wa, kawatta mage o yutta oiran o mita. Katamage no musubi. Motoyui wa shiro de aru. Kono oiran koso, katsuyama o kuruwauchi ni wa yaraseta to iwareru Katsuyama tayuu datta ga, moto yori Seiichiro wa shiranai. Me ni hari no aru utsukushii oiran da na, to omotta dake de aru.

Terendus aroma wangi di udara, *Seiichiro* berpaling dan melihat *oiran* lain dengan rambut ditata ke atas dan ikatan yang tidak biasa. Katsuyama mengikat rambutnya di belakang dekat atas kepala, membuat lingkaran

besar ke depan, dan menahannya dengan peniti *kougai* dan pita putih yang lebar. Ini adalah jambul Katsuyama yang telah merebut perhatian penghuni tempat ini secara menggemparkan, dan wanita yang ia lihat itu bukanlah pemula dalam tatanan rambut itu, wanita penghibur Katsuyama. Tentu saja Seiichiro tidak menyadari fakta itu. Ia hanya berpikir mata wanita itu penuh dengan sinar kehidupan, dan sangat menarik.

Penokohan Katsuyama digambarkan sebagai wanita yang agresif, seperti saat bertemu dengan Seiichiro. Katsuyama langsung mendekatinya dan mencoba merayunya dengan menyentuh pundak Seiichiro. Namun sayangnya, Seiichiro tidak bereaksi apa-apa.

なにか、ひどく柔かなものが、誠一郎の背に押しつけられた。勝山が同じ縁台に座って、からだを凭せかけて来たのである。当然してそっとはずそうとすると、低い、だが甘やかな声がささやいた。

(Keiichiro, 2010: 51)

Nanika, hidoku yanera kanamo no ga, Seiichiro no sei ni oshitsukerareta. Katsuyama ga onaji endai ni suwatte, karada o motase kakete kita no de aru. Touzen shite sotto hazu sou to suru to, hikui, daga amayakana koe ga sasayaita.

Suatu yang lembut menekan punggung Seiichiro. Katsuyama duduk disisi lain bangku dan bersandar padanya. Kebingungan, Seiichiro berusaha menyingkir, ketika suara rendah tapi indah berbisik.

勝山の指が、誠一郎の手の甲を、かすかに搔きあげたのである。勝山は笑っている。更に甲から手首にかけて、そろそろと搔きあげてくる。触れるとも触れないとも分らぬほどの、かすかな触感が、誠一郎の男の気を微妙にかきたてている。誠一郎は狼狽した。

(Keiichiro, 2010: 52)

Katsuyama no yubi ga, Seiichiro no te no kou o, kasukani kaki ageta no de aru. Katsuyama wa waratteiru. Sarani kou kara tekubi ni kakete, sorosoro to kaki agete kuru. Furerutomo furenai tomo wakaranu hodo no, kasukana shokukan ga, Seiichiro no otoko no ki o shiroshi myou ni kakita teteiru. Seiichiro wa roubaishita.

Tubuh Katsuyama bergetar. Dia mengusap punggung tangan Seiichiro. Bibirnya mengulum senyum. Lalu jari-jarinya bergeser sedikit demi sedikit. Sensasinya begitu lembut sehingga Seiichiro hampir tidak bisa mengatakan apa wanita itu benar-benar menyentuhnya atau tidak. Seiichiro mulai lepas kendali.

Kemudian, pada saat mengetahui pendamping Seiichiro telah ditentukan yaitu wanita lain yang bernama Takao. Tanpa disadarinya Katsuyama menunjukkan sisinya yang kasar dengan menatap penuh kebencian pada Takao.

勝山は、自分がいやな眼をしていることを知っていた。そんな自分を、うとましいと思う。けっして高尾が憎くて浮べた憎悪の色ではない。松永誠一郎という男に関わるすべてに対する嫌忌の念が、高尾を見ることによって、自然にそんな形をとって現れただけのことなどである。

(Keiichiro, 2010: 156)

Katsuyama wa, jibun ga iya na me o shiteiru koto o shitteita. Sonna jibun o, utomashii to omou. Kesshite takao ga nikukute ukabeta zuo no iro de wa nai. Matsunaga Seiichiro to iu otoko ni kakawaru subeteni taisuru kenki no nen ga, takao o miru koto ni yotte. Shizen ni sonna katachi o totte arawareta dake no koto nado de aru.

Katsuyama pun sadar ia menatap bengis ke arah Takao. Ia membenci dirinya karena hal itu. Ketidaksenangannya pasti bukan imbas dari kedengkian terhadap Takao. Semata kebenciannya atas hubungan-hubungan cinta yang mengitari Seiichiro muncul dimatanya saat melihat Takao.

勝山は一瞬ためらった。おしゃぶの激しい嫉妬と恐れが、思っても見なかった言う葉を吐き出させた。

(Keiichiro, 2010: 275)

Katsuyama wa isshun tameratta. Oshabu no hageshii shitto to osore ga, omotte mo minakatta iu ha wo haki dasasete.

Katsuyama ragu sejenak. Kecemburuan hebat dan ketakutan yang ia rasakan karena Oshabu membuatnya memuntahkan kata-kata yang tak pernah ia kira akan keluar.

Namun tidak hanya pada Takao, kecemburannya juga membuatnya menjadi hilang kendali sehingga melontarkan kata-kata kasar yang tidak seharusnya dia ucapkan pada Oshabu. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa penokohan Katsuyama adalah wanita yang agresif dan pencemburu.

2.4 Takao

Takao adalah seorang *Oiran*, kortesan dengan peringkat tertinggi. Takao digambarkan sebagai wanita yang cantik dan mempunyai berbagai keahlian seni, karena itulah dia mendapatkan predikat kortesan tertinggi. Istilah kortesan tertinggi merupakan penghargaan bagi seorang kortesan yang mempunyai bakat seni di luar kemampuan wanita lain sehingga tidak ada wanita seperti Takao di seluruh Jepang. Tidak ada yang sebanding dengannya baik itu wanita bangsawan sekalipun.

誠一郎の敵娼として、幻斎が選んだのは、この仙台高尾だった。
(Keiichiro, 2010: 107)

Seiichiro no tekishou toshite, Gensai ga eranda no wa, kono sendai Takao datta.

Sendai Takao inilah yang dipilih Gensai untuk Seiichiro.

わしも委された責任上、いろいろ考え、ひとの意見もきいた上きめたことだ。大三浦屋の高尾太夫。太夫の中の太夫だ。これほど女は、日本全国どこにいてもいやしない、どんな太夫名の奥方だろうと、お公卿さまの姫姫君だろうと、とてもとても

(Keiichiro, 2010: 106)

Washi mo kuwashisareta sekinin ue, iroiro kangae, hito no iken mokiita ue kimeta koto da. Oomiuraya no Takao tayu. Tayuu no naka tayuu da. Kore hodo onna wa, nihon zenkaku doko ni itte mo iya shinai, donna tayuumei no okugata darou to, okugyousama no himehimegimi darou to, totemo totemo.

Karena masalah ini diserahkan padaku dan aku yang bertanggung jawab, maka telah membahasnya dengan orang-orang tertentu sebelum mencapai satu keputusan. Orangnyanya adalah Takao, *tayu* Omiuraya, kortesan paling terkenal. Tidak ada wanita seperti dia di seluruh Jepang. Kau tidak akan menemukan yang sebanding dengannya di kalangan para istri penguasa, atau di antara putri-putri keluarga bangsawan.

Meskipun, Takao merupakan wanita sempurna dan semua pria berlomba-lomba untuk bersamanya, tetapi tetap saja Seiichiro merasa ada kesombongan

dalam diri Takao. Seperti pada saat pertemuan pertama mereka, Takao memperlihatkan keangkuhannya.

誠一郎にとって、高尾はきれいなだけの女である。まるで牡丹のようだと思う。野面に咲く楚々たる花ではない。濃厚な感触で、ぼってりとした大輪の牡丹である。目は切れ上り、鼻筋とおり、凜とした美しさは、驕慢と紙一重である。

(Keiichiro, 2010: 124)

Seiichiro ni totte, Takao wa kirei na dake no onna de aru. Marude hotan no youda to omou. Nobu ni saku sosotaru hana de wa nai. Noukou na kanshouku de, botteri toshita tairin no hotan de aru. Me wa kire agari, hanasuji toori, rin toshita utsukushisa wa, kyouman to kami hitoe de aru.

Bagi Seiichiro, Takao hanyalah seorang wanita cantik. Seperti bunga peoni. Dengan mata mengarah ke atas dan hidung rupawan, hanya ada batas terhalus antara kecantikannya dan arogansi.

2.5 Oshabu

Oshabu merupakan putri tunggal Jinnojo yang juga merupakan cucu dari Shoji Jin'emon/Gensai. Oshabu diceritakan sebagai sosok anak kecil berumur sembilan tahun, mempunyai kulit yang cantik dan mempunyai sifat pendiam. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

黒髪を切りそろえ、抜けるように色の白い女の子が、縁台の近くに立っている。齢が九つであることを、誠一郎は知っている。それは西田屋の生、庄司甚之丞のひとり娘、おしゃぶだった。

(Keiichiro, 2010: 52)

Kurokami o kiri soroe, nukeru youni iro no shiroi onna no ko ga, endai no chikaku ni tatteiru. Toshi ga kokonotsude aru koto o, Seiichiro wa shitteiru. Sore wa nishidaya no shou, Shoji Jin'emon no hitori musume, Oshabu datta.

Seorang gadis duduk di dekat bangku, dengan kulit yang putih seperti salju dan rambut yang dijepit. Seiichiro tahu usianya Sembilan tahun karena gadis cilik itu adalah putri tunggal Jinnojo. Panggilannya Oshabu.

奇妙な幼女だった。色は白いが、美人とは義理にもいえない。お多福の面そのままの顔で、ふっくらと太っている。家の中で、殆んど口をきかない。とって陰気ではない。この子がいるだけで、その

座敷は不思議に明るく浮きたってくれ。いつもにこにこ笑っているからかもしれない。

(Keiichiro, 2010: 53)

Kimyou na youjyo datta. Iro wa shiroi ga, bijin to wa giri ni mo ienai. Otafuku no men sono mama no kao de, fukkura to futotteiru. Ie no naka de, hotondo kuchi o kikanai. Toitte inki de wa nai. Kono ko ga iru dake de, sono zashiki wa fuomouyoshi ni akaruku ukitattekure. Itsumo nikoniko waratteiru kara kamoshirenai.

Ia seorang gadis cilik yang unik. Kulitnya luar biasa pucat, dan orang pasti akan menganggapnya cantik. Wajahnya biasa, gemuk dengan pipi tembam. Di sekitar rumah, ia hampir tak pernah bicara. Namun, sikapnya yang pendiam pun tidak menunjukkan kemuraman. Hanya lewat kehadirannya, ia mencerahkan ruangan. Sangat mungkin karena ia selalu tersenyum.

いつかのびりとした気分ひたっていた。仰向いて見たおしゃぶの肌が、たんと美しい。高尾にも勝山もない、無垢の美しさである。びちびちと張るっていて、つつけばばらんと音を立てて破れそうな薄い皮膚だった。無意識に指を押すばして、そってとその頬を撫でてみた。指先が吸いこまれようだ。

(Keiichiro, 2010: 207)

Itsuka no biri toshita kibun ni hitatteita. Aomuite mita Oshabu no hada ga, tantomo utsukusii. Takao ni mo Katsuyama mo nai, muku no utsukusisa de aru. Pichipichi to harutteite, tsutsukeba paranto ito o tatete yabure souna usui hifu datta. Muishiki ni yubi o osubashite, sotto to sono hoo o nadete mita. Yubisaki ga suikomare youda.

Kulit Oshabu, dilihat dari bawah, sungguh indah. Ia memiliki kecantikan kulit sejati yang tidak dimiliki Takao dan Katsuyama. Kulitnya segar dan begitu tipis sehingga bila disentuh, seolah akan bunyi meledak. Tanpa sadar, Seiichiro mengulurkan jari dan membelai pipi Oshabu. Nyaris seolah pipi itu akan menelan ujung jarinya.

Meskipun pendiam, Oshabu bukanlah anak yang pemurung. Dia hanya tidak ingin dekat dengan orang lain dan berbicara dengan mereka. Namun, perlakuan Oshabu berbeda pada saat dia bersama dengan Seiichiro, secara mengejutkan Oshabu mau duduk bersama dengan Seiichiro padahal dia jarang sekali berdekatan dengan orang lain apalagi laki-laki.

珍しいことだな。おしゃぶが、殿御のそばに座るなんて、日頃は、
痲症なほど男をそばによせつけない子なんですと、甚之丞は誠一郎
に解説してきかせて。その時、尾者部、はっきりといったのである。
(Keiichiro, 2010: 53)

*Mezurashii koto da na. Oshabu ga, tonoko no soba ni suwaru nante,
hikoro wa kan shou na hodo otoko o soba ni yosetsukenai ko nandesu to,
Jinnojo wa Seiichiro ni kaisetsushite kikasete. Sono toki, Oshabu, hakkiri
to itta no de aru.*

Kejadian yang tidak biasa, komentar Jinnojo, jarang sekali Oshabu mau
duduk di sebelah orang laki-laki. Dia menjelaskan pada Seiichiro bahwa
putrinya selalu menjaga jarak dari laki-laki.

Ibu Oshabu, Nabe adalah putri tunggal Shoji Jin'emon yang meninggal
pada tahun pertama era *Jon'o*. Maka saat ini garis keturunan langsung keluarga
Shoji berhenti pada Oshabu. Seperti keturunan keluarga lainnya, wanita *Kugutsu*
bisa meramal masa depan dan itulah yang dimiliki oleh Oshabu sekarang. Dia
dapat dekat dengan Seiichiro dengan alasan Seiichiro lah yang nantinya menjadi
pendamping Oshabu kelak. Dan ini juga yang membuat Takao terkejut saat
pikiran Takao dibaca olehnya, yang berkeinginan Oshabu menjadi *oiran* juga.

おしゃぶには母がない。初代庄司甚衛門のひとり娘で、おしゃぶ
の母に当るなべは、五年前序応元年（一六五二）に死んでいる。お
しゃぶ五才のときである。父の甚之丞は養子で、だから庄司家の血
筋は現在おしゃぶ一人にしか流れていない。それに不思議な子知能
力があるので、花魁たちは勿論、父の甚之丞さえ畏れて近づかない
ような節がある。

UNTUK KEDJAJAAN (Keiichiro, 2010: 109)

*Oshabu ni wa haha ga inai. Shodai Shoji Jin'emon no hitori musume de,
Oshabu no haha ni atarunabe wa, go nen mae Jon'o kan nen (ichi roku go
ni) ni shindeiru. Oshabu go sai no toki de aru. Chichi no Jinnojo wa youshi
de, dakara Shoji ke no chisuji wa Gensai Oshabu hitori ni shika
nagareteinai. Soreni fuomouki na konou chikara ga aru node, oirantachi
wa mochiron, chichi no Jinnojo sae osorete chikadzukanai youna setsu ga
aru.*

Ibu Oshabu, Nabe, satu-satunya putri generasi pertama dari Shoji Jin'emon
telah tiada lima tahun yang lalu pada tahun pertama era *Jon'o* (tahun 1652).
Waktu itu Oshabu baru berusia empat tahun. Ayahnya Jinnojo adalah putra

angkat, maka saat ini garis keturunan langsung keluarga Shoji berhenti pada Oshabu. Karena ia memiliki kemampuan meramal, para *oiran*, termasuk ayahnya sendiri agak takut sehingga menjaga jarak dengannya.

“ありがとう、でもあたしは花魁にはなれない”まばたきやもせずに、高尾の顔をみつめていたおしゃぶが、不意に、にこりと笑うとそういった。高尾はぎくっと身を引いた。

(この子はひとの心を読む.....)

(Keiichiro, 2010: 113)

“Arigatou, demo atashi wa oiran ni wa narenai” maba takiya mo sezuni, takao no kao o mitsumeteita Oshabu ga, fui ni nikori to nerau to sou itta. Takao wa gikutto mi o hiita.

(Kono ko wa hito kokoro o yomu).

“Terima kasih, tetapi saya tidak mau menjadi *oiran*”, tanpa mengerjapkan bulu mata, Oshabu menatap Takao dan tersenyum. Takao mundur karena terkejut.

(Anak ini membacaku....)

おしゃぶには未来のことを読む力がある。わしらの一族の女子には、稀にいるんだよ。おしゃぶの云うことには、逆らわないことだよ。

(Keiichiro, 2010: 279)

Oshabu ni wa mirai no koto o yomu chikara ga aru. Washira no ichi zoku no jyoushi ni wa, mare ni irun da yo. Oshabu no iu koto niwa, sakarawanai koto da yo.

Oshabu memiliki kemampuan membaca masa depan. Sesuatu yang sesekali dimiliki seorang gadis dari kalangan kami sejak lahir. Ketika Oshabu mengatakan sesuatu sebaiknya kau dengar.

2.6 Yagyu Munefuyu

Munefuyu merupakan pemimpin *Omote Yagyu*. Setelah kematian kakaknya Jubei, posisi pemimpin *Omote Yagyu* jatuh ketangan Munefuyu, sedangkan Gisen adiknya menggantikannya untuk memimpin *Ura Yagyu*.

十兵衛の死は、大川原村での鷹狩り中の事故という届けが公儀に受理され、裏柳生の総帥の地位は宗冬に、裏柳生の総帥は義仙に引き継がれた。

(Keiichiro, 2010: 171)

Jubei no shi wa, ookawakenzon de no takagari chuu no jiko to iu todoke ga kogi ni jyuuri sare, ura yagyu no sousui no chikurai wa Munefuyu ni, ura yagyu no, ura yagyu no sousui wa Gisen ni hiki tsu ga reta.

Kematian Jubei secara resmi dicatat oleh penguasa *Shogun* sebagai kecelakaan disaat berburu. Posisi pemimpin *Omote Yagyu* jatuh ketangan Munefuyu, sedangkan Gisen menggantikannya untuk memimpin *Ura Yagyu*.

背も低く、風采の上らない小男であり、当時貰って三百石御書院番の役がぴったり似合うおとなしい人柄のだ。覇気など薬にしたくもない。柳生一族というのが恥かしいような、小役人じみた小心翼翼たる人物。

(Keiichiro, 2010: 165)

Se mo hikuku, fuusai no meboranai shou otoko de ari, touji moratte sabbyaku koku oshoinbai no eki ga pittari niau otonashii hito gara no da. Haki nado kusuri shitaku mo nai. Yagyu ichi zoku to iu no ga kashii youna, koyaku nin ji mi ta shoushin yokuyoku taru jinbutsu.

Munefuyu bertubuh pendek, membentuk sosok yang menyedihkan dan tingkah yang benar-benar patuh, sehingga sangat sesuai sebagai penjaga *goshoinban* di kantor kesetariat dengan gaji 300 *koku* hingga akhir hayat mereka. Sama sekali tidak ada ambisi dalam dirinya. Malahan ia berkepribadian penakut khas pegawai rendahan, tidak memperlihatkan ambisi, dan terlihat malu menjadi anggota klan *Yagyu*.

Sosok Munefuyu digambarkan sebagai laki-laki bertubuh pendek.

Sosoknya sangat patuh, dan tidak terlalu mempunyai ambisi. Meski dalam keahlian berpedang Munefuyu kalah dibandingkan adiknya Gisen tetapi, ayahnya Muneyoshi tetap memberikan harta warisan yang lebih banyak kepada Munefuyu. Ternyata itu yang menjadikan Gisen murka padanya, sehingga mereka menjadi tidak akur dan selalu mengalami perselisihan. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

長兄の十兵衛三義が八千三百石、次兄の主膳宗冬が五千石、義仙には残りの二百石しか来ない。義仙は憤激した。十兵衛の八千三百石は分かる。だか、宗冬の五千石が納得出来ない。剣技において、どうも見ても義仙に劣る兄。

(Keiichiro, 2010: 165)

Choukei no Juubei Mitsuyoshi ga hachi sen sabbyaku koku, ikei no shuzen Munefuyu ga go sen koku, Gisen ni ha nokori no ni hyaku koku shika konai. Gisen wa funkekishita. Juubei no hachi sen sabbyaku koku wa wakarui. Daka, Munefuyu no go sen koku ga nattoku dekinai. Kemwaza ni oite, doumo mitemo gisen ni otoru ani.

Kakak tertua Jubei menerima 8.300 *koku*, saudara kedua tertua Munefuyu menerima 4000 *koku* dan Gisen, termuda hanya disisakan 200 *koku*. Gisen terbakar amarah. Ia bisa mengerti kenapa Jubei menerima 8.300 *koku*. Tapi ia tidak terima kalau Munefuyu memperoleh 4000 *koku*. Dalam hal keahlian berpedang, Munefuyu kalah dibandingkan adiknya Gisen.

Munefuyu juga diceritakan sebagai orang yang mengajarkan Seiichiro jurus rahasia perguruan *Yagyu*. Munefuyu melakukan itu karena perasaan bersalahnya pada Seiichiro atas kejadian 25 tahun yang lalu, di mana karena klan *Yagyu* lah Seiichiro berpisah dari kedua orang tuanya. Meski sempat ragu, Munefuyu tidak menyesal bahwa keputusan memberitahu Seiichiro adalah tepat karena dia mulai menyukai sosok Seiichiro. Dan juga perasaan khawatir seandainya Gisen tahu mengenai keberadaan Seiichiro, untuk itulah dia memperkenalkan jurus *Ranken no Jin*.

宗冬は沈黙を守った。意識がまだ充分には二十年前の過去から、醒めてはいない。

(Keiichiro, 2010: 86)

Munefuyu wa chinmoku o mamotta. Ishiki ga mada juubun wa ni juu nen mae no kako kara, samete wa inai.

Munefuyu tetap tutup mulut. Kesadarannya masih belum sepenuhnya kembali dari masa 25 tahun silam.

柳生流乱剣の陣をお見せしましょう、沈痛な声だった。又の名を工虎乱。表の型にはない。当流の隠しわざだ。どうしても斬らねばならぬ相手にのみ使う心殺にはない。そなたにこれを見せるのは、柳生の総帥としての、心からの謝罪だと思ってほしい。

(Keiichiro, 2010: 90)

Yagyu ryuu ranken no jin o omisemashou, chintsuu na koe datta. Mata no na o koutoran. Omote no kata ni ha nai. Tou ryuu no waku shi wazada. Doushitemo kiranebanaranu aite ni mo mi tsukau shinsatsu ni

hanai. Sonata ni kore o miseru no wa. Yagyuu no sousui tosite no, kokoro kara no shazai da to omotte hoshii.

Kami akan tujukan jurus *Yagy Ranken no Jin* padamu, kata Munefuyu serius.

Ini juga disebut *Koran no Jin*. Bukan di antara rangkaian resmi kata. Ini jurus rahasia perguruan kami, hanya digunakan saat terpaksa, untuk melakukan pukulan maut. Semoga kau menganggap jurus ini dipertunjukkan di depanmu sebagai ungkapan maaf yang tulus dari, ketua klan *Yagy*.

宗冬は迷っている。逆効果になりかねない。二十五年前の怨みが、義仙の殺意を更にかきたてるかもしれぬ。もともと怨み深いたちであり、宗冬はそこがたまらなく嫌いなのだ。

(Keiichiro, 2010: 97)

Munefuyu wa mayotteiru. Kyakuhouhatashi ni nari kanenai. Ni juu go nen mae no urami ga, Gisen no satsui o sarani kakitateru kamoshirenu. Motomotourami fukai tachi de ari, Munefuyu wa soko ga tamaranaku kirai na noda.

Perasaan Munefuyu terombang-ambing. Ada kemungkinan muncul reaksi bermusuhan dari Gisen. Kebencian 25 tahun lalu bisa membangkitkan semangat balas dendam Gisen.

2.7 Gisen

Gisen adalah pemimpin panglima tertinggi *Ura Yagy*. Awalnya dia bernama Rendo, tetapi setelah masuk jalan Budha merubah namanya menjadi Gisen. Dia memiliki sebuah biara Hotokuji di *Tagyu*. Dibandingkan kakaknya Munefuyu, Gisen mewarisi lebih banyak bakat.

柳生烈堂（又は別堂）は宗冬の弟（末弟）である。名は六郎、僧になって義仙といい、柳生の庄に法徳寺を開基し、幕府から寺領として二百石を貰っている。裏柳生の総帥であった。

(Keiichiro, 2010: 71)

Yagy Retsudou (mata wa betsudou) wa Munefuyu no otouto (mattei) de aru. na wa roku rou, sou ni natte gien to ii, yagy no syou ni houtoku tera o kaikishi, bakufu kara jiryuu toshite ni hyaku koku o moratteiru. Ura yagy no sousui de atta.

Yagy Rendo adalah adik bungsu Munefuyu. Namanya Rendo, tetapi ia masuk jalan Budha dan berganti nama menjadi Gisen. Ia telah membangun

biara Hotokuji di Tagyu dan sebagai kepala biara menerima 200 *koku* pertahun dari *bakufu*. Ia menjabat sebagai panglima tertinggi *Ura Yagyū*.

初代石舟齋は別格として、父宗よしと兄十兵衛は剣の天才だった。その才分は宗よりも義仙にうけ継がれているとは、柳生一門の定説だったのである。

(Keiichiro, 2010: 97)

Shodai ishi fune sai wa betsu kaku toshite, chichi muneyoshi to ani Juubei wa ken no tensai datta. Sono saibun wa mune yori mo Gisen ni uke tsu ga reiteirito wa, yagyū ichimon no teisetsu datta no de aru.

Walaupun pendirinya berasal dari golongan, ayahnya Muneyoshi dan kakaknya Jubei adalah jago pedang ulung. Sudah lazim diketahui di perguruan *Yagyū* bahwa Gisen mewarisi lebih banyak bakat dibandingkan Munefuyu.

Gisen digambarkan sebagai laki-laki yang berumur 40 tahun, postur tubuhnya jauh lebih tinggi dari orang biasanya. Gisen sangat berbeda dari kakaknya, dia adalah pria yang bersemangat. Semangat meresap kedalam tubuhnya dan memancar keluar dengan dahsyat. Nama Budhanya adalah Retsudo, sangat tepat karena menyampaikan karakternya yang giat dan berambisi. Gisen mempunyai sifat yang pendendam dan pemaarah, seperti mengenai pembagian harta warisan yang tidak adil menurutnya. Sehingga membuat hubungannya tidak akur antara dia dan kakaknya Munefuyu.

それだけ老人自身が長身なのである。上体をまっすぐに立ってた姿勢が、老人に似ず、すっきりと若い。それも道理で、この老人、実のところ四十になったばかりなのだ。柳生義仙の変相姿である。

(Keiichiro, 2010: 163)

Soredake roujin jishin ga choushin na no de aru. Jyoutai o massugu ni tatteta shisei ga, roujin ni nizu, sukkiri to wakai. Soremo touri de, kono roujin, mi no kokoro go juu ni natta bakari na no da. Yagyū Gisen no hensousu gata de aru.

Laki-laki tua itu jauh lebih tinggi dari biasanya. Tubuh atasnya tegak kaku, sama sekali tidak cocok dengan kondisi orang yang sudah tua, dengan jelas menunjukkan bahwa ia lebih muda dari kelihatannya. Wajar saja, karena orang itu sebenarnya baru berusia empat puluh tahun. Dialah *Yagyū* Gisen yang sedang menyamar.

義仙は気の男である。常にはげしい気がその身内に充満し、烈々と放射されている。烈堂という号は、その意味できわめて正確だったというえよう。その義仙が、日頃に倍する気を集めて、向かい合った相手に巨大な礫のように叩きつけている。相手は柳生宗冬である。こちらは、底なしの暗い淵のように、己れの一切の気を沈め、義仙の気を飲みこもうとしている。

(Keiichiro, 2010: 141)

Gisen wa ki no otoko de aru. Tsune ni hageshii ki ga sono miuchi ni jyuukin shi, retsuretsu to houshasareteiru. Retsudou to iu kou wa, sono imi dekiwamete seikakudatta to iu e you. Sono Gisen ga hikoro ni baisuru ki o atsumete, mukuiatta aite ni kyodai na tsufute no youni tatakitsuketeiru. Aite wa yagyū Munefuyu de aru. Kochira wa sokonashi no kurai fuchi no youni, onoreru no issai ni ki o shizume, Gisen no ki o nomikomou toshite iru.

Retsudo gisen adalah seorang pria yang bersemangat. Semangat meresap kedalam tubuhnya dan memancar keluar dengan dahsyat. Nama Budhanya adalah Retsudo, sangat tepat karena menyampaikan karakternya yang giat dan berapi-api. Orang yang berhadapan dengannya saat ini adalah kakaknya, Yagyū Munefuyu. Sang kakak seperti jurang gelap tak berdasar, berusaha membenamkan seluruh emosinya dan menyerap kebuasan Gisen.

2.8 Miuraya Shirozaemon

Shirozaemon adalah pemimpin Yoshiwara baru, setelah kematian Shoji Jin'emon. Ia tinggal di sebuah rumah Miura yang megah bersama pemimpin yang lainnya. *Omiuraya* adalah rumah bordil terbesar yang ada di Yoshiwara.

大三浦屋は、京町一丁目の角にある。この頃の、吉原きっての大見世である。主の四郎左衛門は、庄司甚右衛門なきあと、吉原五丁町の惣名主をつとめて来た。

(Keiichiro, 2010: 55)

Oomiuraya wa kyou machiitchome no kado ni aru. Kono koro no, Yoshiwara kitte no oomisei de aru. Omo no Shirozaemon wa, Shoji Jin'emon naki ato, yoshiwara gocho machi no sou na meishi o tsutomete kita.

Omiuraya, rumah Miura yang megah, berdiri di pojok Kyomachi Itchome. Rumah itu adalah rumah bordil terbesar di Yoshiwara. Pemiliknya, Shirozaemon, bertugas sebagai pemuka Yoshiwara Gocho sejak kematian Shoji Jin'emon.

Semenjak kematian Shoji Jin'emon, Shirozaemon bertugas sebagai pemimpin Yoshiwara. Sehingga dia menerima gelar “Ayah” seperti yang diwarisi dulu kepada Shoji Jin'emon.

元吉原の中期まで、吉原で（おやじ）といえ、庄司甚右衛門のことだったが、甚右衛門なきあと、大三浦の四郎左衛門がこの名を継いでいた。

(Keiichiro, 2010: 110)

Moto Yoshiwara no nakaki made, Yoshiwara de (oyaji) to ieba, Shoji Jin'emon no koto datta ga, Jin'emon naki ato, Oomiura no Shirozaemon ga kono mei o tsuide ita.

Di Yoshiwara lama gelar ayah diberikan pada Shoji Jin'emon, dan setelah kematiannya, Omiuraya Shinzaemon mewarisi gelar itu.

Shirozaemon digambarkan sebagai laki-laki yang berpenampilan aneh, karena tubuhnya sangat besar dan berwajah bulat. Bahkan ukuran tubuhnya dua kali tubuh Gensai. Saat gerakan terkecil pun daging dalam tubuhnya ikut bergetar dan peluhnya pun selalu bercucuran.

その右隣が、四郎左衛門である。これも異相といえ、異相である。とにかく大きい。肥えている。幻斎の倍はあろうか。それがすべて贅肉である。軽く身動きするだけで。その贅肉がぶるぶると震える。しかも恐ろしい汗かきて、絶え間なく汁を、手脱いでふういていなければならない。その汁を拭く動作で贅肉は一斉に動き、また新たな汁を流させているように見える。まんまるな巨大な顔に皺一つなく、目は異常に細く、たれ下がっている。

(Keiichiro, 2010: 56)

Sono migi tonari ga, Shirozaemon de aru. Kore mo isou to ieba isou de aru. To ni kaku ookii. Koete iru. Gensai no bai wa arou ka. Sore ga subete seikaku de aru. Karuku miukikisuru dake de. Sono seikaku ga buruburu to furueru. Shikamo osoroshii asekakite, taemanakuru shiru o, tenuide fuiteinakerebanaranai. Sono shiru o fuku dousa de seikaku wa issei ni ugoki, mata aratana shiro o nagasaseteiru youni mieru. Manmaru na kyodai na kao ni shiwa hitotsu naku, me wa iijyou ni hosoku, tare sagatteiru.

Duduk di sisi kanan adalah Shirozaemon. Penampilannya pun tergolong agak aneh terutama karena dia bertubuh besar. Tubuhnya gendut, mungkin

dua kali ukuran Gensai dan seluruhnya gembur. Bahkan dengan gerakan terkecil, dagingnya yang sangat banyak bergetar seperti agar-agar. Lebih dari itu, peluhnya begitu banyak sehingga ia harus terus mengelap tubuhnya dengan handuk kecil dari katun. Tidak tampak keriput dari wajah bundarnya yang besar dan matanya amat sempit tertunduk.

2.9 Bikhuni

Bikhuni merupakan seorang sosok wanita yang misterius. Bikhuni mempunyai keahlian dalam menaklukkan seseorang tanpa menyentuhnya, sehingga lawannya merasakan kesakitan luar biasa hingga lumpuh. Seperti yang dialami seorang laki-laki yang bertugas sebagai pos penjaga pada saat ia memasuki gerbang Yoshiwara dan menanyakan nama Bikhuni.

目はうつろに、口はぼかんと開く、涎を流し出した。いや、弛緩したのは顔だけではない。全身の筋肉が弛んだ。その証拠、僧の肩を掴んだ右手が、いつかだらりと乗れ、膝が折れたように曲がり、どすんと茶屋の縁台に腰を落してしまった。後日の話すになるが、伊助の状態はこのまま続き、口もきけず、目も見えず、遂に寝たきりの廃人と化かした。

(Keiichiro, 2010: 291)

Me wa utsuro ni, kuchi wa pokan to aku, yogore o nagashi dashita. Iya, shikanshita no wa kao dake de hanai. Senshin no kinniku ga yurunda. Sono shouko, sou no ri, dosunto cyaya no endai ni koshi o otoshiteshimatta. Higo no hanasu ni naru ga, isuke no jyoutai wa kono mama tsudsuki, kuchi mo kikezu, me mo miezu, tsui ni netakiri no haijin to bakashita.

Matanya menjadi kosong, mulutnya menganga, dan air liur menetes dari sudut mulutnya. Bukan hanya wajahnya yang lemas, setiap otot dalam tubuhnya mengendur. Tangan kanannya yang merenggut bahu Bikhuni, terkulai lemas. Lututnya menekuk dan dia jatuh berdebuk ke bangku di luar kedai teh. Pada hari-hari berikutnya, keadaan ini berlanjut, dan tidak bisa lagi bicara. Matanya tidak mampu lagi melihat, dan akhirnya dia akan menjadi cacat permanen.

Begitupun juga saat Bikhuni berjalan di Yoshiwara menuju tempat Gensai.

Orang yang berada di *Shirobei Bansho*, wajah orang tersebut langsung menjadi pucat dan berlari keluar menyapa Bikhuni.

面番所に向い合った四郎兵衛番所にいた男が、尼の姿を見ると顔色を変えてとび出して来た。パタッと地べたに両手をつく震える声でいって。

(Keiichiro, 2010: 292)

Menbanshou ni mukai atta shirou bei banshou ni ita otoko ga, ama no sukata o miru to kao iro o kaete tobi dashite kita. Petatto jibeta ni ryoute o tsuku furueru koe de itte.

Ketika orang yang berada di *Shirobei Bansho*, yang menghadap *Menbansho*, melihat sosok Bikhuni itu, wajahnya memucat dan dia berlari keluar. Kedua tangannya ditaruh di atas tanah di depannya lalu menyapa dengan suara bergetar.

Dalam novel *Obabasama* diceritakan sebagai seorang nenek, tetapi ketika melihat penampilannya tidak menunjukkan seperti seorang nenek pun. *Obabasama* memiliki tubuh yang indah berkilau, setiap tubuhnya terlihat muda.

おばさまが、法衣を脱いでいるのだ。最後一枚がはらりと落ちると、闇の中にほの白い裸身が浮かび上げる。見事な裸身である。どう見ても十代の乙女の肉体だった。肌の張り艶、やや小さぶりだが、そり返るようにぴんと立った乳房。これも小さぶりだがぎっちり肉のつまた感じでもっこりと隆起した尻の形。どれをとっても瑞々しさに満ち満ちていた。

(Keiichiro, 2010: 301)

Obabasama ga, houe o muideiru noda. Saigo ichimai ga harari to ochiru to, yami no naka ni hono shiroi rashin ga ukabi ageru. Mikoto na rashin de aru. Dou mitemo juudai no otome no nikutai datta. Hada no hari to tsuya, yaya jyosa burida ga, sori kaeru youmi pinto tatta chichihou. Koremo syou sa burida ga gicciri niku no tsumata kanjidemottakori to ryuusashita shiri no katachi. Dore o tottemo shisani michi teita.

Obabasama melepaskan pakaian. Ketika lapis terakhir melayang ke lantai, tubuh putih muncul dalam kegelapan. Tubuhnya sangat indah. Siapa saja yang mengatakan ia memiliki tubuh wanita dalam dekade keduanya. Kulitnya berkilau dan setiap bagian tubuhnya terlihat muda.

Tidak ada seorang pun di Yoshiwara yang mengetahui nama sebenarnya *Obabasama* termasuk Gensai. Gensai dan orang lain hanya menyapanya dengan panggilan *Obabasama*. Tentu saja karena Gensai tahu ia merupakan salah satu

Bikhuni legendaris yang dikenal sebagai Bikhuni Delapan Ratus. Namun, itu ternyata bukan nama aslinya.

新吉原でこの尼の名を知る者はいない。幻斎こと庄司甚右衛門さえ知らないのだから、当然といえど当然である。そして幻斎までが、この尼僧を（おばさま）と呼んでいた。勿論、幻斎だけは、この尼が、世に八百比丘尼と呼ばれる伝説の尼僧であることを知っている。だからそれは、決して（おばさま）の名前ではなかった。

(Keiichiro, 2010: 293)

Shin Yoshiwara de kono ama no mei o shiru mono wa inai. Gensai koto Shoji Jin'emon sae shiranai no dakara, touzen to ieba to touzen de aru. Soshite gensai made ga, kono nisou o (Obabasama) to yondeita. Mochiron, Gensai dake wa, kono ama ga, yo ni hachi hyappyaku bikuni to yobareru densetsu ni nisou de aru koto o shitteiru. Daka sorewa, kesshite (Obabasama) no namae de wa nakatta.

Di Yoshiwara baru, tidak ada yang tahu nama Bikhuni ini. Bahkan Gensai atau Shoji Jin'emonpun tidak tahu nama aslinya, maka wajar saja orang lainpun begitu. Gensai dan orang lain hanya menyapanya *Obabasama*. Tentu saja Gensai sendiri tahu ia merupakan salah satu Bikhuni legendaris yang dikenal sebagai Bikhuni Delapan Ratus. Namun, itu bukan nama sebenarnya.

Obabasama memiliki keahlian seperti Oshabu, yaitu dapat mengetahui masa depan. Namun, *Obabasama* juga bisa memperlihatkan kejadian masa lalu. Untuk itulah *Obaba-sama* diundang oleh Gensai jauh dari Kumano untuk bertemu Seiichiro dan memperlihatkan kejadian masa lalu mengenai kota Yoshiwara lama padanya. Karena terkait pada perjanjian Gensai yang akan memberitahukan apa itu *shinkun goemenjoo* dan untuk mengetahui itu Seiichiro harus mengetahui terlebih dahulu mengenai Yoshiwara lama. Dengan cara berhubungan dengan *Obabasama* hingga tertidur dan bermimpi seolah-olah benar-benar mengalami kehidupan tersebut.

おば様は、誠さんのために、わざわざ熊野から来て下さったんだよ。

(Keiichiro, 2010: 296)

Obabasama wa, sei san no tame ni, wazawaza kumano kara kite sagasattan da yo.

Obabasama datang jauh-jauh dari Kumano hanya demi kepentingan, Sei san

だか、ただの昔話では弱い。一番いいのは、その音を生きて貰うことだ。そのためにおばさまをお願いしたのだよ。

(Keiichiro, 2010: 297)

Daka, tada no mukashibanashi de wa yowai. Ichiban ii no wa, sono oto o ikite murau koto da. Sono tameni Obabasama o onegaishita no da yo.

Cara terbaik adalah kau benar-benar mengalami kehidupan masa silam itu sendiri. Karena itulah kami mengundang *Obabasama* datang.

2.10 Sagawa Shinzaemon

Sagawa Shinzaemon merupakan kaki tangan Gisen. Sagawa sangat patuh pada Gisen, ia tidak akan bertindak kecuali diperintah langsung olehnya. Sagawa digambarkan sebagai samurai desa yang membosankan, tetapi ia sangat cerdas dan ulet. Sagawa tidak pernah peduli dengan pendapat orang lain padanya, baginya ucapan orang hanya akan masuk telinga kanan dan langsung keluar telinga kiri. Namun kalau sudah urusan dendam, dia seperti gajah yang tidak pernah lupa, dan akan menuntut balas dengan kejam saat lawan sedang terlena. Begitulah watak asli Sagawa.

“それですよ。狭川新左衛門という男、裏柳生の義仙殿の直弟子で、その命令しかきかぬといます”。

(Keiichiro, 2010: 67)

“Sore desu yo. Sagawa Shinzaemon to iu otoko, ura yagyu no Gisen tono no jikideshi de, sono meirei shika kikanu to iimasu”.

“Itu maksudku. Sagawa Shinzaemon itu murid langsung *Ura Yagyu* yang diketuai Gisen, dan menurut mereka Sagawa hanya menerima perintah dari Gisen”.

要するに試金右だといっているのだ。狭川新左衛門は、見るからに田舎侍という感じで、一見魯鈍のようで、その実、ずるがしこく、

ねちこい。何をいわれても蛙の面に水のように見えて、怨みは終生忘れず、思いもかけぬ時に猛烈な仕返しをやってのけう。そういう男だ。げんに今も、何一つ悪いことはしていないという顔をしている。

(Keiichiro, 2010: 69)

Yousuru nitameshikin migi da to itteiru no da. Sagawa Shinzaemon wa, miru kara ni tashaji to iu kanji de, ikkenrudon no you de, sono jitsu, zurugashikoku, nechikoi. Nani o iwaretemo kaeru no men ni mizu no youni miete, urami wa shousei wasurezu, omoi mo kakenu toki ni mouretsu na shikaeshi o yatte no keu. Sou iu otoko da. Gen ni ima mo, nani hitotsu warui koto wa shiteinai to iu kao o shiteiru.

Dinilai dari penampilannya, Sagawa Shinzaemon tak lebih dari samurai desa yang membosankan, tetapi kenyataannya dia cerdik dan ulet. Tak peduli yang dikatakan orang, hanya akan masuk telinga kanan dan langsung keluar telinga kiri. Namun kalau sudah urusan dendam, dia seperti gajah yang tidak pernah lupa, dan akan menuntut balas dengan kejam saat lawan sedang terlena. Begitulah watak aslinya. Persis saat itu, ekspresi wajahnya mengesankan tak ada yang salah pada dirinya.

2.11 Jinnojo

Jinnojo diceritakan sebagai menantu Shoji Jin'emon yang berusia 40 tahun. Jinnojo merupakan pemilik Nishidaya generasi kedua yang juga merupakan ayah Oshabu. Jinnojo bertemu Seiichiro di Nishidaya, pada saat Seiichiro ingin menanyakan keberadaan Shoji Jin'emon. Jinnojo lah yang akhirnya memberitahu Seiichiro bahwa Shoji Jin'emon telah meninggal dunia.

西田屋二代目の庄司甚之丞は、自ら案内するつもりか、身軽く腰をあげた。

(Keiichiro, 2010: 18)

Nishidaya ni daime no Shoji Jinnojou wa, mizukara annai suru tsumori ka, migaruku koshi o ageta.

Jinnojo, pemilik Nishidaya generasi kedua, bangkit dengan gesit untuk mengantarkan Seiichiro ke pemandian umum.

やがて、四十がらみの、てっぶり肥った男が現れて、気の毒そうにいった。”庄司甚右衛門は、正保元年に、死にました。手前が倅の甚之丞でございます”正保元年は、今から十三年前。宮本武蔵の死の、前年だった。

(Keiichiro, 2010: 18)

Yagate, yon juu ga rami no, teppuri futotta otoko arawarete, ki no dokusou ni itta. "Shoji Jin'emon wa, shoho tennen ni, shinimashita. Temae ga segare no Jinnojo de gozaimasu" shoho kannen wa, ima kara juu san nen mae. Miyamoto Musashi no shi no, zennen datta.

Kemudian, muncul seorang laki-laki tegap berusia sekitar empat puluh tahun dan menyampaikan dengan penyesalan yang mendalam, "Shoji Jin'emon telah wafat pada tahun pertama era *Shoho*", kata Jinnojo. Tahun pertama era *Shoho* berarti tiga belas tahun lalu. Tahun sebelum Musashi meninggal dunia.

2.12 Mizuno Jurozaemon

Mizuno Jurozaemon adalah ketua kelompok samurai *Jingi gumi* yang terkenal suka membuat keributan di kota Edo. Ia bergaji tahunan sebesar 3.000 *oku* beras. Dalam novel, Mizuno diceritakan sebagai orang yang mudah naik darah dan ialah yang menyerang Seiichiro pertama kali saat berada di Yoshiwara.

水野十郎左衛門は、三千右の旗本で、旗本奴神祇祖の頭領である。
(Keiichiro, 2010: 23)

Mizuno Shirozaemon wa, san sen migi de, hatamoto yatsujingiso no touryou de aru.

Seorang *Hatamoto* bawahan *Shogun* dengan gaji tahunan sebesar 3.000 *oku* beras, Mizuno Jurozaemon adalah ketua *Jingi gumi*, sekelompok samurai kejam yang terkenal gemar membuat huru hara di kota Edo.

水野の短気は有名ある。いふなり影山の横面をぶん殴って立っていた。

(Keiichiro, 2010: 284)

Mizuno no tanki wa yuumei aru. Iunari kageyama no yokotsura o bun nagutte tatteita.

Mizuno terkenal gampang naik darah dan dia menampar satu sisi wajah Kageyama, yang menghadap ke arahnya.

Kemudian Mizuno dan Seiichiro diceritakan berteman, karena mengetahui bahwa Seiichiro merupakan murid langsung dari Musashi. Seiichiro juga meminta

Mizuno untuk membawanya bertemu dengan tuan *Omote Yagyu Munefuyu* untuk menanyakan apa itu *shinkun gomenjoo*.

“.....ちらちらきこえて来た話の様子じゃ、松永さまがどうしても宗冬様に会いてえってことらしくて.....水野の旦那がその仲だちをなさるようです”。

(Keiichiro, 2010: 66)

“...chirachira kikoete kita hanashi no youko jya, Matsunaga sama ga doushitemo Munefuyu ni aiteette koto rashikute...Mizuno no danna ga sono nakadachi o nasaru you desu”.

“...dari potongan informasi yang saya terima, kedengarannya Matsunaga bersikeras ingin bertemu Munefuyu. Sepertinya tuan Mizuno akan membantu sebagai perantara yang mengatur pertemuan”.



BAB 3

BENTUK KONFLIK TOKOH UTAMA NOVEL *YOSHIWARA GOMENJOO*

Konflik merupakan kejadian yang penting dalam cerita. Kemampuan pengarang dalam memilih peristiwa/kejadian penting dalam cerita menentukan bagus atau tidaknya isi cerita tersebut. Dalam hal itu tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita berperan memainkan peran yang semuanya terdapat unsur konflik. Seperti yang dikatakan Fananie (2000: 87) bahwa, konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalannya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Selanjutnya Nurgiyantoro (1995: 122) juga mengatakan dalam bukunya bahwa, konflik biasanya disenangi pembaca, bahkan sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif adalah peristiwa-peristiwa konflik.

Di samping penting dan disukai oleh pembaca, konflik juga dikatakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan bagi yang mengalaminya (manusia/tokoh). Sebisa mungkin orang tidak ingin dihadapkan pada konflik. Namun, sebagai manusia/tokoh yang mempunyai hubungan sosial pastilah menemui percecokan/pertentangan pada sesuatu hal. Kemudian, konflik tidak hanya berdasarkan pada hubungan sosial, konflik juga bisa terjadi pada diri sendiri, pertentangan yang berasal dari dalam diri juga merupakan sesuatu yang perlu dijelaskan.

追い抜きざまに、その武士が、馬上から抜討った。殺気はない。乱暴な話だが、これはただの冗談なのである。誠一郎は、眉も動かさなかった。

(Keiichiro, 2010: 15)

Oi nukugi mani, sono bushi ga, bajou kara nuutta. Sakki wa nai. Ranbou na hanashi da ga, kore wa tada no joudan na no de aru. Seiichiro wa, mayu mo ugokasanakatta.

Di atas punggung kudanya, saat dia semakin mendekati Seiichiro, pria itu menarik pedang. Tidak ancaman yang mengiringi tindakannya. Hanya kelakar kasar yang meski begitu tetap saja kelakar. Mata Seiichiro tidak berkedip.

Selang beberapa hari, seorang samurai yang ditemui Seiichiro waktu itu muncul lagi dihadapannya. Kali ini ditemani oleh empat hingga lima orang temannya. Semuanya menunjukkan rasa ketidaksukaannya terhadap Seiichiro. Mizuno yang diceritakan sebagai si Hidung Besar, bercerita tentang pertemuan pertamanya dengan Seiichiro. Dia mengatakan menghunuskan pedang kehadapan Seiichiro, tetapi Seiichiro tidak mengedipkan mata sekalipun. Mendengar itu seorang temannya yang juga merupakan anggota *Jingi gumi* yaitu si Dahi Kepiting meremehkan hal itu dan langsung menghunuskan pedang menyerang Seiichiro.

人ごみの中で、不意に声をかけられた。先刻。日本堤で、馬上から空前抜討ちの一閃を送って来た、鼻の大きな武士である。四、五人のつれはすべて持だが、一人として編笠はかぶっていない。いずれ劣らぬ剽悍な顔が、誠一郎斉に足をとめて、誠一郎を睨んだ。

(Keiichiro, 2010: 19)

Hito gomi no naka de, fuu ni koe o kakerareta. Senkoku. Nihondzutsumide, bajou kara kuuzennuuchi no issen o okutte kita, hana no ookina bushi de aru. Yon go nin no tsure wa subete ji da ga, hitori toshite hen kasa wa kabutteinai. Izure retsuranu hyoukan na kao ga, Seiichiro sei ni ashi o tomete, Seiichiro o niranda.

Dari kerumunan orang yang riuh, seseorang berbicara padanya tanpa disangka-sangka. Samurai berhidung besar itu lagi, yang beberapa waktu lalu mendadak menarik pedang dan berpura-pura hendak menusuk

Seiichiro di tanggul Nihon. Di sekelilingnya berdiri empat hingga lima orang temannya, semuanya samurai, tapi tidak ada yang memakai topi anyaman. Tiap orang terlihat beringas dan mereka semua berdiri diam, membelalakkan mata ke arah Seiichiro.

”面白くねえ”、蟹の武士は喚くなり、横殴りの抜討ちを誠一郎に浴びせた。これは鼻の武士のとは違う。間合も殺気充分殺人剣である。

(Keiichiro, 2010: 20)

“*Omoshirokune*”, *kani no bushi wa wamekunari, yokonaguri no nuuchi o Seiichiro ni abiseta. Kore wa hana no bushi no to wa chigau. Kangou mo sakkii juubun satsujinken de aru*”.

“Apa hebatnya”, cibir Dahi Kepiting. Seraya memekik, dia menarik pedang lalu menyerang Seiichiro. Serangan ini berbeda dari yang dilakukan si Hidung Besar. Serangan ini cukup mematikan.

Bedasarkan penjelasan di atas, kelompok *Jingi gumi* merasa tertantang untuk bertarung dengan Seiichiro. Seperti yang diceritakan sebelumnya, Seiichiro tidak mengedipkan mata sekalipun pada saat pedang Mizuno mengarah padanya. Padahal bagi orang biasa, ketika ada seseorang yang menghunuskan pedang secara tiba-tiba ke arahnya pasti secara refleks matanya akan berkedip. Namun, tidak bagi Seiichiro karena ia sudah terlatih kepekaannya saat tinggal di gunung Higo.

Kemudian, pada saat si Dahi Kepiting mencoba memancing Seiichiro dengan ucapannya dan menyerangnya, Seiichiro bisa mengontrol dirinya dan tidak terlalu terpancing sehingga pertarungan yang besarpun tidak terjadi. Namun, tetap saja Seiichiro merasakan kekhawatirannya terhadap situasi itu, ia tetap waspada dan tidak ingin bertindak gegabah. Karena sedikit saja dia memberikan serangan balik, berbagai senjata siap menghadangnya. Seiichiro menyerang mereka dengan tidak berlebihan, agar tidak menimbulkan kekacauan yang lebih parah.

誠一郎の顔が引きしまった。半円の見物人の中から、殺気の矢が襲って来るのを感じたからである。それはどろ町のあたりで放射された殺気と、同質のものだった。隙を見せれば、現実になんらかの武器がとんで来かねない、やつ介な殺気である。” どうしてこんな目にあわなければいけないんだろう”。

(Keiichiro, 2010: 21)

Seiichiro no kao ga hikishimatta. Hanen no kenbutsunin no naka kara, sakki no ya ga osotte kuru no o kanjita kara de aru. Sore wa doromachi no Atari de houshasaretta satsuki to, toudshitsu no mono datta. Suki o misereba, genjitsu ni nanraka no buki ha tonde kikanenai, yatsu sukena sakki de aru. "duoshite konna me ni awanakerebaikenaindarou".

Raut wajah Seiichiro mengengang, Dia merasakan aura pembunuh tertuju padanya. Ini juga yang ia rasakan sepanjang Doromachi. Pertanda masalah. Kalau Dia sempat memperlihatkan gerakan pembuka, berbagai senjata dapat meluncur deras ke arahnya secara tiba-tiba.

Berdasarkan penjelasan di atas terjadi konflik antara Seiichiro dengan kelompok *Jingi gumi*. Walaupun sebelumnya, konflik telah terjadi antara Seiichiro dengan ketua kelompok *Jingi gumi* yaitu Mizuno, tetapi kali ini mengakibatkan adanya aksi dari Seiichiro sehingga terjadi pertarungan antara mereka. Pertarungan ini merupakan konflik sosial yang dialami Seiichiro, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Konflik sosial adalah masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia seperti pertengkaran atau perkelahian.

3.1.2 Konflik Seiichiro dengan Gensai

Konflik selanjutnya antara Seiichiro dengan Gensai. Di tengah perjalanan mereka mengelilingi Yoshiwara mereka terlibat perbincangan yang membuat Seiichiro sendiri merasa malu akibat kebodohnya. Gensai bertanya apakah ia pernah pergi ke pelesir (tempat pelacuran) atau tidak? tetapi Seiichiro hanya bersikap dingin mendengar pertanyaan itu. Kemudian, Gensai mengucapkan kata *Kottaisan*, yang membuat Seiichiro bertambah bingung. Gensai pun menjelaskan bahwa *kottaisan* sama artinya dengan *oiran*. Mengetahui Gensai menyebutkan

kata *oiran*, Seiichiro lalu teringat dan bertanya kepada Gensai apa itu *oiran*. Hal tersebut malah membuat Gensai kesal karena Seiichiro tidak tahu apapun, sehingga Gensai mengejeknya dengan mengatakan Seiichiro belum pernah sekalipun berhubungan dengan wanita.

“お前さん、ひよっとして、女子を知らないんじゃないのかい”
誠一郎は、赤くなった。

“山の中では、一人きりでしたから”

“そうか。ひとりぼっち、か”、しみじみとした調子になったいた。

“武蔵旨殿も、むごいことをなさる”。

“そんなことはありません”、誠一郎は、無意識の裡に、反駁していた。

することが沢山ありすぎて、たとえひとがいても、気にかける暇は、ありませんでした。それに狼や、熊や、狐たちが、しょっちゅう遊びに来て、うるさいくらいでしたから“

(Keiichiro, 2010: 28)

“*Omaesan, hyottoshite, onago o shiranuin jyanai no kai*”

Seiichiro wa, akakunatta.

“*Yama no naka de wa, hitori kiri deshitakara*”

“*souka, hitoripocchi, ka*”

Shimijimi toshita cyoushi ni natta ita.

“*Musashi dono mo, mugoikoto o nasaru*”

“*sonna koto wa arimasen*”

Seiichiro wa, muishiki no hanbaku shite ita.

“*suru koto ga takusan arisugite, tatoe hito ga ite mo, ki ni kakeru ka wa, arimasendeshita. Soreni ookami ya, kuma ya, kitsunetachi ga, shocchuu abi ni kite, urusai kurai deshita kara*”

“Jangan-jangan kau tidak pernah tidur dengan wanita?”

Raut wajah Seiichiro memerah.

“Di gunung, aku hanya sendirian“

“Begitu. Hanya sendirian heh?” Gensai berubah jadi serius.

“Jadi tuan Musashi sangat kejam”.

“Tidak seperti itu”, tanpa sengaja Seiichiro mendebat.

“Ada banyak hal yang harus dilakukan. Meski ada orang-orang di sekitar, tidak ada waktu untuk mengamatinya. Lagipula serigala, beruang, dan rubah terlalu sering mendatangi kami, sehingga hampir tidak pernah tenang”.

Seperti konflik sebelumnya, Seiichiro dihadapkan pada hal yang sudah biasa diketahui orang banyak, tetapi ia tidak mengetahui hal itu, sehingga timbul

perdebatan antara Seiichiro dengan Gensai. Meskipun konflik tersebut hanya sebatas perdebatan, tetapi membuat Seiichiro merasa seperti orang bodoh. Konflik ini juga mengakibatkan aksi dari Seiichiro yaitu berupa pembelaan dirinya dengan mengatakan bahwa ia tidak mempunyai waktu untuk mengamati wanita. Ia terlalu sibuk mengurus hewan-hewan seperti serigala yang selalu mendatangnya.

3.1.3 Konflik Seiichiro dengan kelompok *Yagyu*

Pada saat berjalan-jalan bersama Gensai di Suidojiri, Seiichiro mendengar bunyi suara jeritan. Seiichiro pun langsung bergegas ke sumber suara. Seiichiro melihat sekitar lusinan pria yang seluruhnya berpakaian hitam berdiri seperti bayangan hitam, di dekat mereka tergeletak seorang mayat anak muda. Sepertinya mereka tidak suka dengan kedatangan Seiichiro, tetapi karena Seiichiro sudah melihat seorang mayat ia tidak bisa tinggal diam saja. Akhirnya pertarungan kembali terjadi.

普通なら、うしろに下がるか、前に跳ぶかして、避ける剣である。だが、誠一郎は、右側から来た剣をかいくぐって、その影の前に立った。その時はもう、右手で技いた脇差が相手の胸を刺し、左手で技いた大刀が、左から襲った影を真向唐竹割りに斬り下げていた。
(Keiichiro, 2010: 44)

Futsuu nara, ushiro ni sagaruka, mae ni tobukashite, sakeru ken de aru. Daka, Seiichiro wa, migigawa kara kita ken o kaikugutte, sono kage no mae ni tatta. Sono tokii wa mou, migite de wazaita wakidashi ga aite no o sashi, hidari te de wazaita daitou, hidari te kara osotta kage o matsukoukaratakewari ni kiri shita geteita.

Pengelakan biasa akan menjatuhkan diri ke belakang atau melompat ke depan, tetapi Seiichiro meluncur ke bawah pedang yang datang dari sisi kanan dan berhenti di sisi kanan bayangan itu. Dalam sekejap, pedang pendek di tangannya menikam dada lawan dan pedang panjang di tangan kirinya membelah penyerang satunya menjadi dua, dari atas ke bawah.

Dari kutipan di atas, terjadi konflik antara Seiichiro dengan beberapa orang yang berpakaian hitam. Ternyata mereka merupakan anak buah kelompok *Yagyū*. Tidak jelas apa motif mereka membunuh anak muda tersebut tetapi, mereka bermaksud mengikuti Seiichiro. Seiichiro yang tidak mengetahui apapun, merasa ada yang tidak beres dengan kejadian itu, sehingga terjadi pertarungan yang awalnya di mulai dengan percakapan Seiichiro dengan pemimpin kelompok tersebut dan membuat mereka semakin marah sehingga menyerang Seiichiro.

Pertarungan yang dialami Seiichiro kali ini merupakan hal yang tidak di sengaja. Seiichiro yang kebetulan mendengar sebuah jeritan, kemudian mencari sumber suara dan menghadapi pertarungan dengan kelompok *Yagyū*. Situasi tersebut merupakan pertarungan berikutnya yang harus dihadapi Seiichiro sehingga menambah konflik antara Seiichiro dengan orang-orang *Yoshiwara*.

3.1.4 Konflik Seiichiro dengan Jinnojo

Seiichiro kembali ke *Nishidaya* dan bertemu dengan *Jinnojo* pemilik penginapan tempat Seiichiro menginap. Di saat sedang meminum teh, Seiichiro bercerita kepada *Jinnojo* tentang pertarungannya di *Suidojiri* dan membunuh lima orang. Namun, *Jinnojo* sama sekali tidak mempercayai hal itu.

“御神酒と申すものは、様々な夢を見させてくださるものようで。ご酒は、どれほどすごされました？”

(Keiichiro, 2010: 49)

“Omiki to mousu mono wa, samazama na yume o misasetekudasaru mono no youde. Goshuu wa dore hodo sugasaremashita?”

“Minuman dewa tampaknya membuat kita melihat bermacam mimpi, berapa banyak yang kau minum?”

Dari kutipan tersebut *Jinnojo* tidak percaya bahwa Seiichiro telah membunuh orang. Dia mengatakan bahwa Seiichiro sedang mabuk sehingga bisa

berkata seperti itu. Padahal Seiichiro sama sekali tidak mabuk. Jinnojo seolah-olah bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa dan merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Seiichiro yang saat itu butuh teman bicara karena telah membunuh orang, menjadi kehilangan semangat untuk bercerita.

3.1.5 Konflik Seiichiro dengan Sagawa Shinzaemon

Konflik selanjutnya adalah kembali berasal dari kelompok Yagyu. Untuk kedua kalinya kelompok Yagyu menyerang Seiichiro. Kelompok Yagyu yang terkenal sangat arogan kali ini secara terang-terangan menghampiri Seiichiro dan menanyakan tentang *shinkun gomenjoo*. Seiichiro yang belum pernah mendengar hal itu kebingungan, ia hanya mengerti dengan *gomenjoo* yaitu surat izin bepergiannya. Merasa dipermainkan, salah satu anggota kelompok itu menantang Seiichiro.

“したたかだな”
男はせせら笑うように云った。
“それに腕も立つようだ。あの連中を、五人斬ったというのが、本当の話ならだが”。

(Keiichiro, 2010: 62)

“*Shitatakadana*”
Otoko wa sesera warau youni itta.
“*Soreni ude mo tatsu youda. Ano renchuu o, go nin kitta to iu no ga. Hontou no hanashi nara daga*”。

“Dasar keras kepala”, ujar pria itu mengejek.
“Kabarnya kau cukup sakti. Itu juga, kalau apa kata orang bahwa kau membunuh lima orang itu memang benar”。

Dari percakapan tersebut, si pria mencoba memanas-manasi Seiichiro dengan mengungkit pertarungannya yang lalu di Suidojiri. Akhirnya kejadian tersebut berakhir dengan pertarungan yang dimulai dengan serangan kelompok Yagyu.

“しゃっ!”

頭領らしい男の口から、掛声が洩れると共に、内側の円陣は、片手殴りの剣を、一斉に振って来た。ほとんど走るように、左へ左へと廻りながらの斬撃である。並の男なら、一巡で、ずいずいに斬り裂かれている筈だった。誠一郎は、その七本の剣を、『見切り』の術で、ここごとくはずしている。

(Keiichiro, 2010: 64)

“Shaa!”

Touryourashii otoko no kuchi kara, kakegoe moreru to mo ni, uchigawa no enjin wa, katate ouri ken o, ichi sei ni futte kita. Hotondo hashiru youni, hidari e hidari e to muguri nagara zangeki de aru. Name no otoko nara, ichijuun de, zunizuni kiri sakareteiru hazudatta. Seiichiro wa, sono shichi hon ken o, (mikiri) no juutsu de, koko gotoku hazu shiteiru.

“Serang!”

Lewat sinyal dari pemimpin, lingkaran sebelah dalam mengawali serangan serempak tusukan pedang satu tangan. Nyaris dalam sekejap, mereka berputai ke kiri, menghujani tusukan-tusukan buas ke arahnya. Orang awam akan tersayat menjadi potongan-potongan usai satu putaran dengan jurus *Mikiri*, pengetahuan atas jangkauan sebuah pedang secara keseluruhan Seiichiro mengelak dari serangan tujuh pedang.

Kelompok *Yagyu* pada saat kejadian itu dipimpin oleh Sagawa Shinzaemon. Ia merupakan kaki tangan pemimpin tertinggi *Ura Yagyu*, Gisen. Kekalahan mereka, membuat Sagawa menjadi panik karena Seiichiro mampu mengalahkan hampir semua anggota kelompok *Yagyu*. Kelompok *Yagyu* yang dari awal sudah membuntuti Seiichiro merasa terancam dengan kedatangannya karena mengira Seiichiro mengetahui dokumen penting Yoshiwara, *shinkun gomenjoo*. Dokumen itu sangat ingin dimiliki kelompok *Yagyu* karena terkait izin yang diberikan *shougun* Ieyasu kepada Shoji Jin'emon yang membuat kota Yoshiwara istimewa.

3.1.6 Konflik Seiichiro dengan Gisen

Sebenarnya ini merupakan konflik antara Gensai dan Gisen. Gisen berpendapat bahwa Gensai lah yang membunuh kakaknya Jubei. Namun pada saat

走りながら、誠一郎の左手が高くあがった。小柄を飛ばしたのである。それは正確に射ての一人の右眼を貫き、屋根から転落させた。残った四人の射手は、慌てて屋根を反対側にとぶ。切見世の間のはね橋が一つ、お齒黒どぶを越えて、おしれてあった。射手たちはそこから中田んぼに向って逃走する手筈になっている。

(Keiichiro, 2010: 270)

Hashirinagara, Seiichiro no hidari te ga takaku agatta. Kogara o tobashita node aru. Sore wa seikaku ni ite no hitori no migime o tsuranuki, yane kara tenrakusasete. Nokotta no yon nin shashu wa, awatete yane o kirimise no aida no wa hashi ga hitotsu, ohaguro dobu o koete, oshirete atta. Shashutachi wa soko kara nakatanbo ni mukatte tousousuru te hazu ni natteiru.

Sambil berlari, Seiichiro mengangkat tangan kiri tinggi-tinggi. Ia telah melemparkan salah satu pisau pendek yang menempel pada sarung pedang. Secara akurat pisau itu menancap mata kanan seorang pemanah. Panik, para pemanah lainnya melompat ke sisi lain atap. Salah satu jembatan jungkaran terbuka membentang di sisi selokan Ohaguro, dan kelompok pemanah telah merencanakan rute pelarian mereka melewatinya menuju sawah-sawah di luar parit.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para pemanah mencoba membawa Seiichiro menuju sawah, yang nantinya di sanalah eksekusi kematian Seiichiro. Karena di seberang sawah tersebut, kelompok Yagyu telah memberikan jebakan berupa kereta yang telah diisi dengan bahan peledak. Gisen telah merencanakan dengan matang rencana pembunuhan Seiichiro, ia mengumpulkan semua anak buahnya karena tidak bisa meremehkan kemampuan Seiichiro sebagai pendekar. Karena ia tidak ingin rencananya gagal.

Konflik selanjutnya pertarungan Seiichiro melawan Gisen. Kematian Katsuyama dan perbuatannya yang keji terhadap Katsuyama membuat Seiichiro murka sehingga terjadilah pertarungan antara mereka berdua. Pertarungan tersebut mengakibatkan hampir semua anak buah Gisen tewas, karena kekalahan tersebut Gisen berniat untuk mundur. Namun, pada saat Gisen mundur dan ingin menuju

perahu, Seiichiro menghadangnya dengan dua pedang berlumuran darah yang menggantung di tangannya.

義仙は首にさげた竹笛を吹いた。引揚げの合図だ。自分も、逃走のために用意された舟に向って走ろうとして、はっと足をとめた。義仙と川間に立ち塞がった男がいた。誠一郎だ。だらりと下げた双刀、血に濡れている。

(Keiichiro, 2010: 460)

Gisen wa kubi ni sageta takefue o fuita. Hikiage no aizu da. Jibun mo, tousou no tameni youisareta fune ni mukatte hashirou toshite, hatto ashi o tometa. Gisen to gawakan ni tachi fusagatta otoko ga ita. Seiichiro da. Dararito sageta soutou, chi ni nureteiru.

Gisen meniup peluit bambu yang menggantung di lehernya, sinyal untuk mundur. Ketika ia nyaris naik ke atas perahu yang telah ia persiapkan bila harus mundur, langkahnya terhenti. Seorang laki-laki berdiri menghadang rute pelariannya. Ternyata Seiichiro. Kedua pedang yang menggantung di tangannya berlumuran darah.

Berdasarkan penjelasan di atas, ini merupakan pertarungan yang besar bagi tokoh Seiichiro karena ia sendiri yang memulai pertarungan. Dengan rasa amarahnya yang besar tokoh Seiichiro menyerang Gisen tanpa ampun dan tanpa memberikan sedikit peluang pun untuk Gisen melarikan diri. Seiichiro menggerakkan pedang panjangnya, tanpa mengangkatnya tinggi-tinggi kemudian memutar pergelangan tangannya. Dengan secepat kilat tanpa diduga Seiichiro menyabet siku kanan Gisen, lengan bawahnya yang masih memegang pedang terbang menembus salju.

現実には、その刹那、まるで無意識裡のように、誠一郎は長刀を打ち込んでいる。ふりかぶることなく、手首を捻っただけの斬る撃だが、目にもとまらぬ速さだった。誠一郎の長刀は、義仙の予想を裏切って、上段に構えた右肘を襲った。義仙の右肘は刀を握ったまま雪の中を飛んだ。

(Keiichiro, 2010: 463)

Genjitsu ni wa, sono setsuna, marude muiishikiuchi no youni, Seiichiro wa naginata o kondeiru. Furikaburu koto naku, tekubi o hinetta dake no kiru geki daga, me ni moto maranu hayasadatta. Seiichiro no naginata wa,

Gisen no yosou o ura gitte, joudan ni kamaeta migihiji o osotta. Gisen no migihiji wa katana o nigittamama yuki no naka o tonda.

Serta merta, tanpa disengaja, Seiichiro menggerakkan pedang panjangnya. Tanpa mengangkat tinggi-tinggi, ia menyerang dengan memutar pergelangan tangannya dalam gerakan secepat kilat mata memandang. Benar-benar di luar dugaan Gisen, pedang panjang Seiichiro menyabet siku lengan kanan Gisen yang memegang pedang panjang. Lengan bawah Gisen, masih memegang pedang, terbang menembus salju.

3.2 Konflik internal

Berdasarkan dari keterangan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri seorang manusia/tokoh dengan dirinya sendiri atau bisa juga disebut dengan konflik bathin. Misalnya, konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

3.2.1 Penyesalan/rasa bersalah

Konflik bathin pertama yang dialami tokoh Seiichiro adalah penyesalan yang ia rasakan karena telah membunuh. Meskipun Seiichiro merupakan seorang yang ahli dalam ilmu pedang, ia baru pertama kali membunuh orang saat pertempuran di Suidojiri. Tokoh Seiichiro menyesal, tetapi tidak tahu perasaan penyesalan seperti apa yang ia rasakan saat berduka atas kematian orang-orang tersebut. Di satu sisi Seiichiro merupakan laki-laki berhati lembut yang tidak suka melakukan kekerasan. Namun, di sisi lain ia seorang ahli pedang yang akan aneh jika tidak pernah membunuh orang sekalipun dan ia juga teringat akan perkataan gurunya Musashi bahwa tidak ada penyesalan bagi seorang ahli pedang saat membunuh musuh. Tindakan mencabut pedang berarti harus membunuh musuh, Musashi telah mengajarkan hal itu padanya.

そして、生きれて初めて、人を斬った。
誠一郎の心を満している哀感は、人を斬ったことと、無縁ではない。

海根はなかった。敵を斬るための刀法をまなんで、現実にも人を斬り、海根を覚えるとは、矛盾ではないか。刀を握る動作一つにも、敵を斬るためと思うべし。武蔵はそう教えている。そういう徹底した合理性、実利性が、武蔵の刀法の持徴であるといっている。だから、海根はない。人はなんと簡単に死ぬものであるか、という思いだけが、誠一郎の心に残っていた。

(Keiichiro, 2010: 48)

Soshite, ikirete hajimete, hito o kitta.

Seiichiro no kokoro o manshiteiru aikan wa, hito o kittakototo, muende wa nai.

Umine wa nakatta. Teki o kiru tame no katana hou o manande, genjitsu ni hito o kiri, umine o oboeruto wa, mujyun de wa naika. Katana o nigiridousa hitotsu nimo, teki o kirutame to omou beshi. Musashi wa sou oshieteiru. Sou iu tetsuteishita kourisei, jitsu risei ga, Musashi no katana hou no mochitooru de aru to itte ii. Dakara, umine wa nai. Hito wa nanto kantan ni shinu mono de aru ka, to iu omoi dake ga, Seiichiro no kokoro ni nokotteita.

Dan untuk pertama kali, ia telah menghilangkan nyawa manusia.

Perasaan berduka yang kini menyesaki hatinya tidak terkait dengan perbuatannya yang telah membunuh orang.

Dia tidak menyesal. Bukankah tidak konsisten bila belajar seni pedang demi membunuh orang kemudian menyesal karena telah mempraktekannya? Tindakan mencabut pedang berarti harus membunuh musuh. Musashi telah mengajarkan hal itu. Bahkan ada yang berkata ciri khas ajaran pedang Musashi adalah jenis rasionalitas dan terapan praktis seperti itu. Alhasil, ia tidak menyesalnya. Namun, pikiran yang tertinggal dalam hati Seiichiro adalah manusia mudah mati.

Selanjutnya konflik terjadi di saat Seiichiro bersama Oshabu. Seiichiro bermaksud bertemu dengan Gensai dan ketika ia kembali ke kamarnya untuk mengambil pedang ia melihat Oshabu sedang mengintipnya. Dengan tersenyum Seiichiro menyuruh Oshabu masuk dan duduk di dekatnya. Mereka pun terlibat percakapan, dan sewaktu mencoba bercanda dengan Oshabu, Seiichiro merebahkan kepalanya seolah-olah ia akan bersandar di pangkuan Oshabu. Awalnya biasa saja tetapi, Oshabu menanggapi hal itu dengan serius dan malah menekan pipi Seiichiro ke pangkuannya. Seiichiro pun merasa terjebak pada situasi itu.

にこにこ笑っている。誠一郎はなんとなくばつが悪い。九つの小女に悪い戯をしかけているようです、気が咎めるのである。急いで頭を起そうとしたが、おしゃぶがうごかさなかった。

(Keiichiro, 2010: 206)

Nikoniko waratteiru. Seiichiro wa nanttonaku batsu ga warui. Kyuu tsu no shouonna ni warui gi o shikaketeiru you desu, ki ga togameru no de aru. Isoide atama o okosou toshita ga, Oshabu ga ugokasanakatta.

Dia tersenyum senang. Entah mengapa Seiichiro merasa bersalah. Seakan ia telah menjebak gadis usia sembilan tahun dan menjadi was-was. Dengan cepat ia mengangkat kepala, tetapi Oshabu tidak membiarkannya bergerak.

Peristiwa di atas tersebut membuat tokoh Seiichiro merasa bersalah, seolah-olah ia seperti merayu seorang gadis kecil untuk bersamanya. Padahal sebelumnya Seiichiro hanya mencoba bercanda dengan Oshabu, tetapi tidak bagi Oshabu yang dari awal memang sudah menyukai Seiichiro meskipun ia masih berusia sembilan tahun. Oshabu sangat menikmati kejadian tersebut dan tetap membiarkan kepala Seiichiro di pangkuannya, padahal ia sudah berusaha mengangkat kepalanya. Seiichiro tidak ingin Oshabu salah paham dan itulah yang membuat ia khawatir.

Konflik internal lainnya yang terdapat dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo* adalah rasa bersalah Seiichiro terhadap kematian Katsuyama. Persembunyian Katsuyama akhirnya diketahui oleh kelompok *Ura Yagyu* dan itu adalah akhir dari hidup Katsuyama. Kelompok *Ura Yagyu* menyiksa Katsuyama dengan keji. Seiichiro begitu merasa bersalah sebab persembunyian Katsuyama diketahui karena Seiichiro sering mengunjungi Katsuyama setiap malam dan tanpa disadari salah satu anak buah kelompok *Ura Yagyu* mengikutinya. Seiichiro merasa kasihan pada Katsuyama, ia teringat pertama kali bertemu Katsuyama di bangku *Machiai no tsuji*, Katsuyama menyentuh lembut kulit Seiichiro.

久しぶりのさと言葉だった。切ない思いが誠一郎の胸にこみ上げてくれ。なかにいたの勝山の様々な姿が、走馬燈のように頭を掠めた。待合の辻で誠一郎の手をそろりと撫で上げた勝山ゴ京町一丁目の路地を裾を乱して走りよって来る勝山。

(Keiichiro, 2010: 457)

Hisashiburi no sa to kotoba datta. Setsunai omoi ga Seiichiro no mune ni komiagetekure. Nakani ita no Katsuyama no samazama na sugata ga, soumatou no youni atama o kasumeta. Machiai no tsuji de Seiichiro no te o sorori to na de ageta Katsuyama go kyoumachi icchoume no roji o suso o midashite hari yotte kuru Katsuyama.

Pertama kali selang beberapa waktu, pada bahasa wanita kota pelesir. Seiichiro dikuasai kepiluan. Berbagai gambar Katsuyama di kota pelesir silih berganti melintas dalam benaknya. Katsuyama yang dengan perlahan dan lembut menyentuh tangannya di bangku di *Machiai no tsuji*. Katsuyama dengan keliman *kimononya* mengepak saat dia bergegas ke arahnya untuk memberi peringatan di jalan setapak.

Sejak kematian Katsuyama yang mengenaskan, terjadi perubahan drastis pada raut wajah dan perilakunya. Seluruh semosinya hilang, termasuk vitalitasnya. Seolah ia hanya cangkang. Seiichiro sepenuhnya menyalahkan dirinya terhadap kematian Katsuyama, sebagai seorang ahli pedang kondisi itu tidak termaafkan. Ia harus kehilangan Katsuyama karena kecerobohan dirinya.

勝山の構死以来、そういわれても仕方のない変化が、誠一郎の顔貌、挙措に生じている。感情と、なによりも生気が、一切る消す得てしまっているのだ。まるで人間の抜殻を見るようだった。

(Keiichiro, 2010: 468)

Katsuyama no kamaeshi irai, sou iwarete mo ikata no nai henka ga, Seiichiro no kao katachi, kyoso ni shoujiteiru. Kanjou to, nani yorimo seiki ga, ichi kiru kesu eteshimatteiru no da. Maru de ningen no nukagara o miru youdatta.

Sejak kematian Katsuyama yang mengenaskan, terjadi perubahan drastis dalam raut wajah dan perilaku Seiichiro. Seluruh emosinya sirna, dan parahnya lagi termasuk vitalitasnya. Seolah ia hanya cangkang dirinya yang dulu.

誠一郎は自分の甘さを責めた。剣士として許すべからざる甘さの結果として勝山を喪った。義仙同様、腕一本、脚一本を斬りとられたに等しい。いや、矢ったのが自分の腕、自分の脚だったら、まだ耐

えることが出来る。それが他人の生命であった時、人はどうすればよいのか。

(Keiichiro, 2010: 470)

Seiichiro wa meibun no amasa o semeta. Kendo toshite yurusu kara zaru amasa no kekka toshite Katsuyama o ushinatta. Gisen douyou, ude ippon, ashi ippon o kiri toraretani hitoshii. Iya, yatta no ga jibun no ude, jibun no ashi dattara, mada taeru koto ga dekiru. Sore ga tannin no shou inochi de atta toki, hito wa dou sureba yoi no ka.

Seiichiro menyalahkan sifatnya yang terlalu baik. Bagi seorang jago pedang, kondisi itu tidak bisa dimaafkan. Sebagai akibatnya, ia kehilangan Katsuyama. Seperti kehilangan satu lengan, seperti yang dialami Gisen. Tetapi tidak, kalau itu lengan atau kakinya sendiri, masih bisa ditanggung. Bila yang hilang nyawa orang lain, apa yang bisa dilakukan?.

Seperti kutipan diatas, semenjak hari itu tokoh Seiichiro masih belum bisa menghilangkan rasa penyesalannya. Ia terus menyalahkan dirinya atas kematian Katsuyama. Andai saja ia tidak mengunjungi Katsuyama tentu kejadian itu tidak akan terjadi dan andai saja ia tidak mempunyai sifat terlalu baik, ia tidak akan kasihan kepada Katsuyama dan mendatangnya.

Selanjutnya tokoh Seiichiro ingin melepaskan dirinya dan membuang segalanya setelah semua kejadian yang dialaminya di Yoshiwara. Ia ingin kembali ke gunung karena rasa penyesalan yang belum hilang dari dirinya. Namun, sesuatu yang kuat menghalanginya. Seiichiro tak mampu bergerak, sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa. Ia hanya mengurung diri di dalam kamar di belakang Nishidaya sambil terus menyesali diri.

棄ててしまいました。何も披も棄てて、山へ帰りたい。だが、勝山の死の前とは違って、何か強くそれを阻んでいた。その何かこそ、海根の氷だったのである。誠一郎はまさに身動きもならなかった。じっと西田屋の離れに坐りこんで、己が内心の氷塊を見守っているしかなかったのである。

(Keiichiro, 2010: 47)

Suteteshimaimashita. Nani mo himo sutte, yama e kaeritai. Daga, katsuyama no shi no mae to wa chigatte, nanai ka ga tsuyoku sore o habandeita. Sono nani ka koso, umine no koori datta no de aru. Seiichiro

wa masani mi ugokimonaranakatta. Jitto nishidaya no banare ni suwari konde, onore ga naishin no koorikai o mimamotteiru shikanakatta no de aru.

Ia ingin lepas bebas. Cukup membuang segalanya dan kembali ke gunung. Namun, sesuatu yang kuat menghalanginya. Bongkahan penyesalan yang mendalam yang enggan meninggalkan dirinya setelah kematian Katsuyama. Seiichiro tidak mampu bergerak sama sekali. Ia hanya mengurung diri di dalam kamarnya di belakang Nishidaya sambil memelihara bongkahan penyesalan itu.

3.2.2 Konflik tentang Pilihan

Shinkun gomenjoo merupakan dokumen penting tentang kota Yoshiwara.

Gensai yang mengetahui Seiichiro sangat ingin mengetahui *shinkun gomenjoo* menjadikan alasan itu agar Seiichiro menuruti permintaannya. Gensai merencanakan memberikan pendamping kepada Seiichiro. Seorang wanita yang akan memberikan pengalaman baru dalam kehidupan Seiichiro.

気のない相槌になった。もともとこの話は誠一郎にとって迷惑なのである。そろそろ女を知って貰わねばならぬ、と幻齋にいわれた時、誠一郎はきっぱりと断っている。男と女営みについて全く無智ではないつもりでいたし、そういうことは、木の実が熟して落ちるように、時が来れば自然に行うことになる筈だというのが、誠一郎の考え方である。見も知らぬおんなを、無理矢理おしつけられては、たまったものではない。ところが、幻齋は妙な理屈して来て、誠一郎を戸まどわせた。“について知りたくはないのかね”。

(Keiichiro, 2010: 105)

Ki no nai aidzuchi ni natta. Motomoto kono hanashi wa seiichiro itotte meiwakuna no de aru. Sorosoro onna o shitte morawanebanara nu, to maboroshii ni iwareta toki, Seiichiro wa kippari to kowatteiru. Otoko to onna itonami nitsuite mattaku muchi de wa nai tsumori de itashi, sou iu koto wa, ki no mi ga jyukushite ochiru youni, toki ga kureba jizen ni okonau koto ni naru hazu dato iu no ga, Seiichiro no kangae hou de aru. Mimo shiranu onna o, muri yari oshitsukeraretewa, tamatta mono de wa nai. Tokoro ga, maboroshi sai wa myou na rikutsushite kite, Seiichiro o to mado waseta. “shinkun gomenjoo ni tsuite shiritaku wa nai no kane”.

Tanggapan Seiichiro hanya setengah hati. Sejak awal, urusan ini terasa menggangukannya. Pertama kali Gensai menyinggung usulan tentang sudah waktunya ia bergaul dengan wanita, Seiichiro menampik mentah-mentah.

Ia tidak sudi menerima wanita yang sekadar disodorkan padanya. Namun, Gensai memberi alasan aneh yang membuat Seiichiro terheran-heran. "Kau ingin tahu tentang *Shinkun Gomenjoo* kan?".

Berdasarkan kutipan di atas Seiichiro merasa terganggu dengan usulan Gensai. Latar belakang Seiichiro yang hidup dan besar di gunung tidak memberikan kesempatan kepada Seiichiro mengenal wanita, tetapi sekarang dengan mudahnya Gensai menyuruh Seiichiro berhubungan dengan wanita, itu merupakan pilihan yang sulit baginya. Apalagi mendapatkan seorang wanita yang hanya sekedar diberikan kepadanya. Seiichiro bingung dengan pilihan tersebut, tetapi Seiichiro ingin sekali mengetahui tentang *shinkun gomenjoo*.

3.2.3 Konflik Seiichiro dengan Yagyū Munefuyu

Konflik terjadi pada saat Seiichiro akan berlatih jurus *Yagyū* dengan *Yagyū* Munefuyu. Namun sebelum latihan dimulai, Munefuyu menyinggung pertarungannya yang lalu dengan Gensai pada saat melawan Gisen. Munefuyu penasaran dengan siapa sebenarnya laki-laki tua bernama Gensai tersebut. Karena sebelumnya adiknya, Gisen, telah memberitahu bahwa laki-laki tua itulah yang membunuh kakaknya Jubei. Mendengar itu, Seiichiro bingung. Dia tidak mungkin memberitahu Munefuyu dengan mudah siapa Gensai. Ia seperti diperdaya, mengingat karakter perguruan *Yagyū*. Namun, dengan apa yang sudah diberikan Munefuyu padanya, ia seperti bukan manusia jika mengabaikan pertanyaan tersebut.

答えなければ自分は人ではない。そんな切羽つまった感情があった。
(Keiichiro, 2010: 203)

Kotaenakereba jibun wa jin de wa nai. Sonna kiri hanetsumatta kanjou ga atta.

Bila mengabaikannya, berarti ia bukan manusia, ia merasa mendapatkan tekanan untuk melakukannya.

Kutipan di atas menggambarkan isi hati Seiichiro. Tokoh Seiichiro mengalami dilema, karena ia tidak mungkin berpura-pura tidak tahu siapa Gensai. Apabila ia mengatakannya jiwa Gensai akan terancam, tetapi di sisi lain ia tidak mungkin mengabaikan pertanyaan Munefuyu, karena Munefuyu sudah berbaik hati mengajarkan jurus *Yagyū* padanya.

3.2.4 Konflik sebagai Anak Buangan

Konflik lainnya adalah perasaan sakit mendalam yang sudah lama Seiichiro pendam. Seiichiro diceritakan sebagai anak buangan. Musashi yang merupakan ayah angkat Seiichiro merawat dan mengasuhnya dari kecil, pernah mengatakan jangan pernah mencari orang yang membuangmu. Namun, kata-kata itu sekarang tidak berarti lagi, Seiichiro begitu girang mengetahui ia bukan anak buangan.

棄て児。この言葉の持つ残酷さに、幼い誠一郎の心がどれだけ傷ついたことか。子を棄てる新を持ったという意識。己れが棄てられるような余計者だったというひがみ。それは現在の誠一郎を形成して来た核である。棄て児こそ、誠一郎の素姓であり、身分だった。

(Keiichiro, 2010: 235)

Suteji. Kono kotoba no motsu zangyaku sani, osanai Seiichiro no kokoro ga dore dake kizutsuita koto ka. Ko o suteru shin o motta to iu ishiki. Onore ga suterareru youna yokei mono data to iu higami. Sore wa gensai no Seiichiro o keiseishite kita kaku de aru. Suteji koso, Seiichiro no sosei de ari, mibun datta.

Anak yang dibuang. Betapa Seiichiro muda terluka oleh kekejaman dalam kata-kata itu. Kesadarannya memiliki orang tua yang membuang anaknya. Perasaan rendah dirinya karena disingkirkan berlebih-lebihan. Ini merupakan inti dari apa yang membentuk dirinya pada saat itu. Anak buangan itulah asal usulnya, keturunannya.

“私は棄てられたのでは、なかったのですね！”、その声は悦びに満ちていた。今にも爆発しそうな歓喜を、懸合命に押し殺しているように見える。

(Keiichiro, 2010: 234)

“Watashi wa suteraretanode wa, nakattano desune!”, sono koe wa yorokobi ni michiteita. Imanimo baku hatsushisouna kanki o, kakegou inochi ni oshi koroshiteiru youni mieru.

“Apa artinya aku tidak dibuang saat masih kecil?”, suaranya terdengar begitu girang. Ia memaksakan diri menekan sorak kegirangan yang mengancam akan meledak setiap saat.

Berdasarkan penjelasan di atas Seiichiro sangat senang mengetahui ia bukanlah anak buangan. Padahal dulu Seiichiro sangat terluka dengan perkataan itu. Kesadarannya sebagai seorang anak yang dibuang oleh kedua orang tuanya membuat ia mempunyai perasaan rendah diri karena disingkirkan secara berlebihan. Tanpa diketahui Musashi, Seiichiro tumbuh menjadi anak yang terus merasakan malu dan sakit seperti itu. Sekarang ia tahu perasaan itu tidak ada lagi, karena ternyata ia bukan anak buangan dan merupakan anak mantan kaisar.

この思いに較べれば、天子の子であることなど何事でおなかつた。そのために自分が自分でなくなるわけではあるまい。むしろとろに足りぬ些事ではない。孤独の裡に人となった誠一郎の思考の異様さが、そこにはあつた。

(Keiichiro, 2010: 236)

Kono omoi ni kurabereba, tenshi no ko de aru koto nado nani goto de onakatta. Sono tameni jibun ga jibun de naku naru wakedewa arumai. Mushirotoro ni tarinu saji de wa nai. Kodoku no uchi ni hito to natta Seiichiro no shikou no iyousake ga, sokoniwa atta.

Namun fakta bahwa ia anak kaisar hampir tak berarti apa-apa. Tidak mengubah siapa dia. Bukankah itu tidak begitu penting? Dan dalam kesimpulan ini bisa dilihat ketidaklumrahan pada cara Seiichiro berpikir, yang menjadi dewasa saat hidup di tempat terpencil.

Antara bahagia atau tidak tokoh Seiichiro ingin menunjukkan kesenangannya, tetapi ia tersadar fakta bahwa ia seorang anak mantan kaisar tidak akan merubah apa-apa. Ia tetap menghabiskan masa kecilnya dan dewasanya di tempat terpencil. Kutipan di atas menjelaskan garis keturunan tokoh Seiichiro

yang sudah ia ketahui, tetapi itu tidak merubah semua kesepian dan rindu yang ia rasakan kepada orang tuanya dahulu saat masih tinggal di gunung Higo.

3.2.5 Konflik tentang cinta

Cinta adalah satu kata yang membuat Seiichiro bingung. Selama tinggal di gunung, ia tidak pernah bergaul dengan wanita manapun. Namun, setelah datang ke Yoshiwara Seiichiro bisa mengenal wanita dan pemasalahannya kini adalah mengenai hatinya. Ia harus dihadapkan pada persoalan rumit tentang cinta tersebut. Seiichiro memiliki seorang wanita yang bernama Takao, seorang wanita yang bisa dikatakan sempurna. Seiichiro tahu Takao begitu mencintainya, tetapi hatinya sendiri masih bingung belum mengerti tentang cinta yang ia rasakan. Ia bisa menemui Takao kapan saja, tetapi ia merasa seperti ada sesuatu yang menghalanginya seperti pengekangan diri atau perasaan malu. Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah duduk di bangku di *Machiai no tsuji* menjelang malam, sendirian dan murung.

自分がどれほど高尾の思い焦がれているか、他人には所詮分かるまい、誠一郎はそう思っている。女人に恋い焦がれるという感情は、誠一郎にとって生きて初めてのものだ。それがこれほど切るなく、胸の騒ぐものであるとは知らなかった。会いたいのために、会えばいいと思う。だが、何かをそれをとめている。慎みというべきか、誠一郎にはよく分からない。ただ貪るべきではないという阻止力だけが、強く働きかけている。だから昼下りの持合の辻の縁台に、奇妙な唄がきこえて来た。

(Keiichiro, 2010: 280)

Jibun ga dore hodo Takao no omoi ko ga reteiruka, tannin ni wa shosenwakarumai, Seiichiro wa sou omotteiru. Nyonin ni koi ko ga reru to iu kanjou wa, Seiichiro ni totte ikirete hajimete no mono da. Sore ga kore hodo kiru naku, mune no sawagu mono de aru to wa shiranakatta. Aitai no dakara, aebaiito omou. Daga, nanika ga sore o tometeiru. Tsutsumi to iu bekika, Seiichiro wa yoku wakananai. Tada musaboru beki de wanai to iu soshichikakara dake ga, tsuyoi hatarakikaketeiru. Dakara hirosagari no machiai no tsuji no endai ni, kimyou na uta ga kikoete kita.

Kemudian ada Takao, Seiichiro yakin tidak ada yang bisa mengerti bagaimana perasaannya pada wanita itu. Jatuh cinta sungguh pengalaman baru baginya. Ia tidak tahu betapa tak berdaya dan membingungkan mencintai wanita. Ia dapat saja menemuinya, tetapi sesuatu terasa menghalanginya. Seiichiro tidak bisa mengatakan apakah itu pengekangan diri, atau perasaan malu. Jadi yang bisa ia lakukan hanyalah duduk di bangku di *Machiai no tsuji* menjelang malam, sendirian dan murung.

Lain halnya ketika seorang wanita yang bernama Katsuyama menghilang saat bersembunyi dari kejaran kelompok *Ura Yagyu*. Katsuyama dianggap berkhianat karena membocorkan upaya pembunuhan Seiichiro oleh sebab itulah kelompok *Ura Yagyu* mengejanya. Tokoh Seiichiro merasa ingin mencarinya dan melindunginya. Ia tidak tahu perasaan seperti apa itu, apakah rasa kasihan atau cinta. Tokoh Seiichiro merasa sedih kehilangan Katsuyama, ia terus berpikiran apakah Katsuyama bisa menghindari dari kelompok itu selamanya atau tidak.

誠一郎は、なにとはなしに、悲しかった。あの苛烈な柳生忍群の目を逃れて、勝山はどこへ行こうとしているのか。いや、女ひとり、いつまで逃れ切ることが出来るだろうか。哀れだった。なんとかして庇ってやりたかった。その思いを幻斎が素早く読んだ。

(Keiichiro, 2010: 289)

Seiichiro wa, nani to hanashi ni, kanashikatta. Ano karetsuna yagyuu ningun no me o nogarete, Katsuyama wa doko e ikou toshite iru no ka. Iya, onna hitori, itsumade nogare kiru koto ga dekiru darouka. Owardatta. Nantokashite kabatte yaritakatta. Sono omoi o maboroshisai ga subayaku yonda.

Tanpa tahu persis kenapa, Seiichiro menjadi sedih. Ke mana wanita itu akan pergi agar dapat menghindari dari incaran ninja kejam *Ura Yagyu*? Mungkinkah seorang wanita mengelak dari kelompok itu selamanya? Pemikiran itu membuatnya iba. Entah bagaimana ia berharap bisa melindungi Katsuyama. Gensai dengan cepat membaca pikirannya.

Dari penjelasan di atas Seiichiro dihadapkan pada konflik tentang wanita mana yang akan ia pilih. Dia memiliki Takao yang kapan saja bisa ia temui. Takao seorang *oiran* paling cantik di Yoshiwara yang siapa saja ingin memilikinya. Namun, ada Katsuyama seorang wanita yang terpaksa menyamar

menjadi seorang nenek tua demi menghindar dari kejaran kelompok *Yagyu*. Seiichiro tidak mengerti perasaannya terhadap Katsuyama cinta atau kasihan.

3.3 Konflik sebagai Pembangun Cerita

Novel memiliki tiga unsur terpenting yaitu tokoh utama, konflik utama dan tema utama. Ketiga unsur tersebut akan berkaitan erat menjadi satu kesatuan. Seperti yang terdapat dalam Nurgiyantoro (1995:25), bahwa setiap novel memiliki tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama dan tema utama. Ketiga unsur tersebut berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang padu dan kesatuan organisme cerita. Hal tersebut yang nantinya akan menunjukkan sosok cerita karya fiksi.

Konflik merupakan peristiwa dramatik, sensasional yang menarik untuk diceritakan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang berusaha menghindari konflik, tetapi konflik adalah hal biasa yang terjadi dalam kehidupan. Orang tidak akan bisa menghindari konflik karena konflik sejatinya akan terjadi kepada setiap orang dan hal itulah yang menjadikan hidup setiap orang berwarna. Sama halnya dengan novel, konflik dihadirkan agar memberikan warna dalam cerita, semakin menarik konflik yang terjadi membuat pembaca semakin penasaran dan ingin melanjutkan cerita tersebut. Karena konflik-konflik yang dihadirkan dalam cerita akan membangun cerita menjadi menarik.

Novel *Yoshiwara Gomenjoo* memiliki tokoh utama yang bernama Matsunaga Seiichiro. Tema utamanya adalah *Yoshiwara Gomenjoo* atau lisensi Yoshiwara. *Yoshiwara Gomenjoo* dipilih sebagai tema karena merupakan unsur yang paling menonjol dan menjadi pokok permasalahan dalam novel ini. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel berawal dari kedatangan Seiichiro ke kota

tersebut. Karena Seiichiro berasal dari gunung, ia tidak terbiasa dengan keramaian yang ada di kota dan banyak hal yang tidak di ketahuinya.

Konflik pada saat tokoh Seiichiro sedang berjalan-jalan dengan Gensai. Di saat itu Gensai bercerita tentang *oiran*, tetapi ternyata Seiichiro sama sekali tidak mengerti apa itu *oiran*, padahal hampir semua orang di Yoshiwara tahu apa yang dimaksud dengan *oiran* apalagi pria dewasa seperti Seiichiro. Hal tersebut membuat Gensai mengejek Seiichiro karena tidak pernah bergaul dengan wanita.

“お前さん、ひよっとして、女子を知らないんじゃないのかい”
誠一郎は、赤くなった。
“山の中では、一人きりでしたから”
“そうか。ひとりぼっち、か”、しみじみとした調子になったいた。
“武蔵旨殿も、むごいことをなさる”。
“そんなことはありません”、誠一郎は、無意識の裡に、反駁していた。
することが沢山ありすぎて、たとえひとがいても、気にかける暇は、ありませんでした。それに狼や、熊や、狐たちが、しょっちゅう遊びに来て、うるさいくらいでしたから “

(Keiichiro, 2010: 28)

“Omaesan, hyottoshite, onago o shiranain jyanai no kai”
Seiichiro wa, akakunatta.
“Yama no naka de wa, hitori kiri deshitakara”
“souka, hitoripocchi, ka”
Shimijimi toshita cyoushi ni natte ita.
“Musashi dono mo, mugoikoto o nasaru”
“sonna koto wa arimasen”
Seiichiro wa, muishiki no hanbaku shite ita.
“suru koto ga takusan arisugite, tatoe hito ga ite mo, ki ni kakeru ka wa, arimasendeshita. Soreni ookami ya, kuma ya, kitsunetachi ga, shocchuu abi ni kite, urusai kurai deshita kara”.

“ Jangan-jangan kau tidak pernah tidur dengan wanita?”
Raut wajah Seiichiro memerah.
“ Di gunung, aku hanya sendirian “
“ Begitu. Hanya sendirian heh?” Gensai berubah jadi serius.
“Jadi tuan Musashi sangat kejam”.
“ Tidak seperti itu”, tanpa sengaja Seiichiro mendebat.
“Ada banyak hal yang harus dilakukan. Meski ada orang-orang di sekitar, tidak ada waktu untuk mengamatinya. Lagipula serigala, beruang, dan

rubah terlalu sering mendatang kami, sehingga hampir tidak pernah tenang”.

Selanjutnya konflik antara tokoh Seiichiro dan Mizuno pada saat berada di Tanggul Nihon, secara tiba-tiba sebuah pedang diarahkan padanya. Konflik pun berlanjut di pertemuan selanjutnya yang mengakibatkan pertarungan. Namun, konflik yang terjadi saat itu lebih disebabkan pada sosok Seiichiro yang mencerminkan seorang pendekar dan membuat anggota *Jingi gumi* lainnya tertantang melawan Seiichiro.

人ごみの中で、不意に声をかけられた。先刻。日本堤で、馬上から空前抜討ちの一閃を送って来た、鼻の大きな武士である。四、五人のつれはすべて持だが、一人として編笠はかぶっていない。いずれ劣らぬ剽悍な顔が、誠一郎斉に足をとめて、誠一郎を睨んだ。

(Keiichiro, 2010: 19)

Hito gomi no naka de, fuu ni koe o kakerareta. Senkoku. Nihondzutsumide, bajou kara kuuzennuuchi no issen o okutte kita, hana no ookina bushi de aru. Yon go nin no tsure wa subete ji da a, hitori toshite hen kasa wa kabutteinai. Izure retsuranu hyoukan na kao ga, seiichirou sei ni ashi o tomete, Seiichiro o niranda.

Dari kerumunan orang yang riuh, seseorang berbicara padanya tanpa disangka-sangka. Samurai berhidung besar itu lagi, yang beberapa waktu lalu mendadak menarik pedang dan berpura-pura hendak menusuk Seiichiro di tanggul Nihon. Disekelilingnya berdiri empat hingga lima orang temannya, semuanya samurai, tapi tidak ada yang memakai topi anyaman. Tiap orang terlihat beringas dan mereka semua berdiri diam, membelalakkan mata kearah Seiichiro.

”面白くねえ”、蟹の武士は喚くなり、横殴りの抜討ちを誠一郎に浴びせた。これは鼻の武士のとは違う。間合も殺気充分殺人剣である。

(Keiichiro, 2010: 20)

“Omoshirokune”, kani no bushi wa wamekunari, yokonaguri no muuchi o Seiichiro ni abiseta. Kore wa hana no bushi no to wa chigau. kangou mo sakki juubun satsujinken de aru”.

“Apa hebatnya”, cibir Dahi Kepiting. Seraya memekik, dia menarik pedang lalu menyerang Seiichiro. Serangan ini berbeda dari yang dilakukan si hidung besar. Serangan ini cukup mematikan.

Selanjutnya pertemuan Seiichiro dengan Gensai. Sejak kedatangan pertamanya, Seiichiro sudah merasakan hal yang aneh, seperti ada yang selalu mengikutinya dan terlebih lagi pada saat pertemuannya dengan Gensai. Semenjak perkenalan Seiichiro dengan Gensai ia selalu mengalami pertarungan. Seperti pertarungan di Suidojiiri.

普通なら、うしろに下がるか、前に跳ぶかして、避ける剣である。だが、誠一郎は、右側から来た剣をかいくぐって、その影の前に立った。その時はもう、右手で技いた脇差が相手の胸を刺し、左手で技いた大刀が、左から襲った影を真向唐竹割りに斬り下げていた。
(Keiichiro, 2010: 44)

Futsuu nara, ushiro ni shita ga ru ka, mae ni tobukashite, sakeru ken de aru. Daka, Seiichiro wa, migigawa kara kita ken o kaikugutte, sono kage no mae ni tatta. Sono tokii wa mou, migite de wazaita wakidashi ga aite no o sashi, hidari te de wazaita daitou ga, hidari te kara osotta kage o matsukoukaratakewari ni kiri sageteita.

Pengelakan biasa akan menjatuhkan diri ke belakang atau melompat ke depan, tetapi Seiichiro meluncur ke bawah pedang yang datang dari sisi kanan dan berhenti di sisi kanan bayangan itu. Dalam sekejap, pedang pendek di tangannya menikam dada lawan dan pedang panjang di tangan kirinya membelah penyerang satunya menjadi dua, dari atas ke bawah.

Kemudian konflik dengan anggota kelompok Yagyu. Sebelum bertarung mereka menanyakan tentang *shinkun gomenjoo*. *Shinkun gomenjoo* merupakan kata asing yang baru pertama kali didengar Seiichiro dan tentu saja ia tidak mengetahui hal itu. Sehingga membuat mereka marah dan menyerang Seiichiro.

“神君御免状のことだ”、男は刺すように、誠一郎の目見つめた。声は低いが、はっきり『神君御免状』といった。

(Keiichiro, 2010: 62)

“Shinkun gomenjo no koto da, otoko wa sasu youni, eiichiro no me mitsu meta. Koe wa hikui ga, hakkiri (shinkun gomenjo) to itta”.

“Aku bicara tentang *Shinkun Gomenjoo*“, pria itu memancarkan tatapan buas ke arah Seiichiro. Tutar katanya halus, tetapi sudah pasti mengatakan “*Shinkun Gomenjoo*”.

“したたかだな”

男はせせら笑うように云った。

“それに腕も立つようだ。あの連中を、五人斬ったというのが、本当の話ならだが”。

(Keiichiro, 2010: 62)

“*Shitatakadana*”

Otoko wa sesera warau youni itta.

“*soreni ude mo tatsu youda. Ano renchuu o, go nin kitta to iu no ga. Hontou no hanashi nara daga*”.

“Dasar keras kepala”, ujar pria itu mengejek.

“Kabarnya kau cukup sakti. Itu juga, kalau apa kata orang bahwa kau membunuh lima orang itu memang benar”.

Selanjutnya melalui Gensai, Seiichiro bisa mengenal wanita. Gensai mengetahui Seiichiro sangat ingin mengetahui apa itu *shinkun gomenjoo*. Oleh karena itu, Gensai berjanji akan memberitahu *shinkun gomenjoo* dengan syarat Seiichiro mau bersedia menerima pendamping wanita untuknya. Pendampingnya adalah seorang *oiran* yang bernama Takao. Awalnya ia tidak suka dengan hal tersebut tetapi, demi mengetahui apa itu *shinkun gomenjoo*, ia menyetujuinya. Akibatnya, tokoh Seiichiro bisa berhubungan dengan wanita dan merasakan jatuh cinta meski awalnya ia menolak.

気のない相槌になった。もともとこの話は誠一郎にとって迷惑なのである。そろそろ女を知って貰わねばならぬ、と幻斎にいわれた時、誠一郎はきっぱりと断っている。男と女営みについて全く無智ではないつもりでいたし、そういうことは、木の実が熟して落ちるように、時が来れば自然に行うことになる筈だというのが、誠一郎の考え方である。見も知らぬおんなを、無理矢理おしつけられては、たまったものではない。ところが、幻斎は妙な理屈して来て、誠一郎を戸まどわせた。“について知りたくはないのかね”。

(Keiichiro, 2010: 105)

Ki no nai aidzuchi ni natta. Motomoto kono hanashi wa Seiichiro itotte meiwakuna no de aru. Sorosoro onna o shitte morawanebanara nu, to maboroshii ni iwareta toki, Seiichiro wa kippari to kowatteiru. Otoko to onna itonami nit suite mattaku muchi de wa nai tsumori de itashi, sou iu koto wa, ki no mi ga juukushite ochiru youni, toki ga kureba jizen ni okonau koto ni naru hazu dato iu no ga, Seiichiro no kangae hou de aru. Mimo shiranu onna o, muri yari oshitsukeraretewa, tamatta mono de wa nai. Tokoro ga, maboroshi sai wa myou na rikutsushite kite, Seiichiro o to mado waseta. "shinkun gomenjo ni tsuite shiritaku wa nai no kane."

Tanggapan Seiichiro hanya setengah hati. Sejak awal, urusan ini terasa menggagungnya. Pertama kali Gensai menyinggung usulan tentang sudah waktunya ia bergaul dengan wanita, Seiichiro menampik mentah-mentah. Ia tidak sudi menerima wanita yang sekadar disodorkan padanya. Namun, Gensai memberi alasan aneh yang membuat Seiichiro terheran-heran. "Kau ingin tahu tentang *Shinkun Gomenjoo* kan ?".

Shinkun gomenjoo merupakan dokumen penting yang berisi izin berdirinya kota Yoshiwara dari *Shogun* Ieyasu, yang dijaga oleh Gensai karena sejatinya Gensai lah pemimpin kota Yoshiwara. Setelah kedatangannya ke kota Yoshiwara, tokoh Seiichiro hampir setiap hari menghadapi konflik dengan kelompok pendekar yang berakhir dengan perkelahian dan membunuh lawannya. Hal tersebut membuatnya bingung padahal ia tidak pernah memulai perkelahian sebelumnya.

Kelompok *Yagyu* sangat menentang berdirinya kota Yoshiwara yang memiliki *shinkun gomenjoo*/lisensi perizinan langsung dari *shogun* Ieyasu dan dokumen itulah yang sedang dicari oleh kelompok *Yagyu*. Karena melalui *shinkun gomenjoo*, Kota Yoshiwara terbebas dari semua peraturan yang biasa diberlakukan di tempat lain. Peraturan istimewa itu adalah kota Yoshiwara terbebas dari pajak dan upeti, melarang wanita penghibur menerima pekerjaan di luar Yoshiwara. Peraturan tersebut diberlakukan untuk mempertegas siapa saja yang ketahuan membuka rumah bordil di luar daerah itu akan menerima hukuman yang berat dari pemerintah dan peraturan terakhir yaitu pihak-pihak selain tabib

dilarang memasuki daerah ini dengan naik tandu atau menunggang kuda. Senjata-senjata panjang tidak boleh dibawa ke dalam gerbang. Peraturan-peraturan tersebutlah yang membuat para penguasa tidak setuju, karena tidak ada lagi kuasa majikan dan pemerintah tidak berfungsi di kota Yoshiwara.

Tokugawa Ieyasu merupakan pemimpin Jepang pada zaman Edo, pada masa itu Tokugawa membuat kebijakan yang membagi empat golongan masyarakat. Masyarakat yang tidak termasuk ke dalam empat golongan tersebut diusir ke desa-desa terpencil, para penghibur digolongkan sebagai pengemis kelana, dan semua dapat disebut sebagai orang tak berkaitan/dikucilkan dari masyarakat. Dapat dikatakan bahwa kebijakan *bakufu* Tokugawalah yang memisahkan orang-orang tersebut, kebijakan yang bukan hanya melarang mereka menikahi orang biasa, tetapi juga berbagi api dengan orang biasa.

Di bawah dekrit Tokugawa, orang buangan dan pengemis ini tidak diperbolehkan menghangatkan diri dengan api yang dibuat orang biasa, atau juga meminjam api untuk merokok. Mereka hanya diizinkan menyalakan api dari bara api yang ditinggalkan orang biasa. Hal inilah yang dialami kelompok minoritas yang disebut dengan *klan Kugutsu/dalang*.

Tokoh Seiichiro yang merupakan pelindung bagi masyarakat Yoshiwara di ajak bermimpi masuk ke masa lalu. Mimpi itu terasa begitu nyata, seakan-akan Seiichiro benar-benar terlibat dan menjadi bagian dari setiap cerita. Dari mimpi-mimpi yang di berikan Obabasama, Seiichiro jadi mengerti akan pentingnya daerah Yoshiwara. Tidak hanya sebagai pusat untuk menikmati hiburan dan kesenangan, tetapi ternyata Yoshiwara di bangun sebagai daerah perlindungan bagi para wanita, khususnya *klan kugutsu* yang menjadi pendiri daerah ini. Pada

masa itu *klan kugutsu* dianggap hina oleh masyarakat. Mereka kumpulan orang terbuang yang dianggap tidak pantas berdampingan dengan masyarakat lain. Padahal mereka juga ingin merasakan kebahagiaan. Melalui kelebihan wanita *kugutsu* yang memiliki pelayanan seksual yang menakjubkan, didirikanlah daerah Yoshiwara sebagai daerah pelacuran berlisensi yang memiliki adat, budaya dan peraturan sendiri. Daerah ini tidak mengenal kelas sosial, jabatan pemerintahan, dan kekuasaan *shogun* sebagai pemimpin Jepang tidak berlaku di daerah ini.

Daerah ini dapat berdiri dengan taktik-taktik khusus dari *klan kugutsu*. Mereka memanfaatkan kepiawaian mereka dalam pertunjukan yang menghibur, pelayanan dan kecantikan gadis-gadis dari *klan* mereka. Walaupun banyak rintangan yang mereka hadapi, akhirnya daerah itu bisa mereka dirikan dan jaminan kebebasan bisa mereka dapatkan. Kemudian melalui mimpi itu juga, Seiichiro mengetahui isi dari *shinkun gomenjoo* yaitu tiga tulisan yang Ieyasu tuliskan tepat di atas nama Jin'emon dibaca *waga do bo* , “untuk sanakku”. Sebagai akibatnya, dokumen itu dibaca “Izin dalam dokumen yang tersebut di atas diberikan kepada sanakku Shoji Jin'emon”. Tambahan yang hanya tiga tulisan mengubah izin ini menjadi malapetaka.

Shoji Jin'emon adalah anggota klan Kugutsu. Menunjuk Jin'emon sebagai “sanak” dengan jelas mengatakan bahwa Ieyasu adalah anggota klan yang sama, atau setidaknya anggota yang disebut *muen no to*, mereka yang berdiri di luar empat golongan masyarakat. Jirosaburo adalah orang yang sebenarnya yang memberikan tanda tangan tersebut. Jirosaburo menjadi prajurit bayangan Ieyasu karena wajah dan bentuk tubuh mereka sangat mirip. Namun, ketika pertempuran Ieyasu terbunuh dan Jirosaburo mengatakan seolah-olah yang meninggal itu

adalah prajurit bayangannya. Jirosaburo melakukan itu untuk menyelamatkan nyawanya, karena apabila Ieyasu tewas maka ia pun akan ikut tewas. Jadilah Ieyasu-Jirosaburo yang ditemui Shoji Jin'emon/Gensai pada saat ingin meminta izin kota Yoshiwara. Gensai yang sudah mengenal Jirosaburo dari kecil terkejut dengan kemiripan mereka tersebut, sehingga Gensai dengan mudah mendapat izin dari Ieyasu. Namun, ternyata yang mengetahui Ieyasu itu palsu tidak hanya Gensai tetapi Akechi Mitsuhide yang merupakan asisten Ieyasu. Tambahan tiga tulisan inilah yang menjadi alasan Yagyu ingin berusaha menguasai kota Yoshiwara.

Gensai yang sudah mengetahui hal buruk akan menimpa kota Yoshiwara merasa sangat senang dengan kedatangan Seiichiro ke kota Yoshiwara. Melalui surat yang dikirim Musashi untuknya dan pedang Pemenggal Iblis yang dimilikinya menandakan bahwa Seiichiro benar-benar anak kaisar yang hilang, Gensai pun berpura-pura baru mengenal Seiichiro. Hal tersebut dilakukannya untuk mengenal pribadi Seiichiro dan setelah mengenal seperti apa sosok Seiichiro, Gensai merasa bahwa Seiichiro berbeda. Seiichiro mempunyai kepribadian yang tidak biasa, Musashi berhasil membesarkan dan mendidik Seiichiro dengan pemikiran dan jiwa yang selaras. Oleh karena itu Gensai berniat memberitahu Seiichiro mengenai *shinkun gomenjoo* dan menjadikan Seiichiro menjadi pemuka Yoshiwara yang baru.

Konflik-konflik eksternal yang dialami tokoh Seiichiro mengakibatkan terjadinya konflik internal dalam dirinya. Selama di gunung ia hanya berinteraksi dengan hewan liar, tetapi setelah sampai di Yoshiwara banyak kejadian yang dialaminya, seperti pertarungan dan pembunuhan yang merupakan hal biasa

terjadi di Yoshiwara. Namun, selama di gunung ia tidak pernah menggunakan keahliannya untuk membunuh orang.

そして、生きて初めて、人を斬った。
誠一郎の心を満している哀感は、人を斬ったことと、無縁ではない。海根はなかった。敵を斬るための刀法をまなんで、現実的に人を斬り、海根を覚えるとは、矛盾ではないか。刀を握る動作一つにも、敵を斬るためと思うべし。武蔵はそう教えている。そういう徹低した合理性、実利性が、武蔵の刀法の持徴であるといっている。だから、海根はない。人はなんと簡単に死ぬものであるか、という思いだけが、誠一郎の心に残っていた。

(Keiichiro, 2010: 48)

*Soshite, ikirete hajimete, hito o kitta.
Seiichiro no kokoro o manshiteiru aikan wa, hito o kittakototo, muende wa nai.
Umine wa nakatta. Teki o kiru tame no katana hou o manande, genjitsu ni hito o kiri, umine o oboeruto wa, mujuun de wa naika. Katana o nigiru dousa hitotsu nimo, teki o kirutame to omou beshi. Musashi wa sou oshieteiru. Sou iu tetsuteishita kourisei, jitsu risei ga, Musashi no katana hou no mochitooru de aru to itte ii. Dakara, umine wanai. Hito wa nanto kantan ni shinu mono de aru ka, to iu omoi dake ga, seiichiro no kokoro ni nokotteita.*

Dan untuk pertama kali, ia telah menghilangkan nyawa manusia. Perasaan berduka yang kini menyesakinya tidak terkait dengan perbuatannya yang telah membunuh orang. Dia tidak menyesal. Bukankah tidak konsisten bila belajar seni pedang demi membunuh orang kemudian menyesal karena telah mempraktekannya? Tindakan mencabut pedang berarti harus membunuh musuh. Musashi telah mengajarkan hal itu. Bahkan ada yang berkata ciri khas ajaran pedang Musashi adalah jenis rasionalitas dan terapan praktis seperti itu. Alhasil, ia tidak menyesalnya. Tetapi pikiran yang tertinggal dalam hati Seiichiro adalah manusia mudah mati.

Melalui pertarungan-pertarungan tersebut menyebabkan munculnya konflik internal dalam diri Seiichiro. Seperti kutipan di atas yang membuat Seiichiro menyesal telah membunuh orang. Selanjutnya karena kedatangannya ke Yoshiwara tokoh Seiichiro merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya, tetapi ia bingung dengan perasaan cintanya tersebut. Ia bingung memilih Takao atau

Katsuyama. Padahal ia bisa saja dengan mudah memutuskan, tetapi ada sesuatu yang menghalangi tokoh Seiichiro.

自分がどれほど高尾の思い焦がれているか、他人には所詮分かるまい、誠一郎はそう思っている。女人に恋い焦がれるという感情は、誠一郎にとって生きて初めてのものだ。それがこれほど切るなく、胸の騒ぐものであるとは知らなかった。会いたいのために、会えばいいと思う。だが、何かがそれをとめている。慎みというべきか、誠一郎にはよく分からない。ただ貪るべきではないという阻止力だけが、強く働きかけている。だから昼下りの持合の辻の縁台に、奇妙な唄がきこえて来た。

(Keiichiro, 2010: 280)

Jibun ga dore hodo takao no omoi ko ga reteiruka, tannin ni wa syosenwakarumai, Seiichiro wa sou omotteiru. Nyonin ni koi ko ga reru to iu kanjyou wa, Seiichiro ni totte ikirete hajimete no mono da. Sore ga kore hodo kiru naku, mune no sawagu mono de aru to wa shiranakatta. Aitai no dakara, aebaiito omou. Daga, nanika ga sore o tometeiru. Tsutsumi to iu bekika, Seiichiro wa yoku wakananai. Tada musaboru beki de wanai to iu soshichikakara dake ga, tsuyoi hatarakikaketeiru. Dakara hirosagari no mochiai no tsuji no endai ni, kimyou na uta ga kikoete kita.

Kemudian ada Takao, Seiichiro yakin tidak ada yang bisa mengerti bagaimana perasaannya pada wanita itu. Jatuh cinta sungguh pengalaman baru baginya. Ia tidak tahu betapa tak berdaya dan membingungkan mencintai wanita. Ia dapat saja menemuinya, tetapi sesuatu terasa menghalanginya. Seiichiro tidak bisa mengatakan apakah itu pengekangan diri, atau perasaan malu. Jadi yang bisa ia lakukan hanyalah duduk di bangku di *Machiai no tsuji* menjelang malam, sendirian dan murung.

Kemudian konflik internal Seiichiro berlanjut pada perasaan bersalahnya atas kematian Katsuyama. Seiichiro beranggapan bahwa semua luka dan kematian Katsuyama disebabkan oleh dirinya. Seiichiro merasa kebaikan dan kepedulian yang ia miliki dan tunjukan kepada Katsuyama, membuat Katsuyama dalam bahaya.

誠一郎は自分の甘さを責めた。剣士として許すべからざる甘さの結果として勝山を喪った。義仙同様、腕一本、脚一本を斬りとられたに等しい。いや、矢ったのが自分の腕、自分の脚だったら、まだ耐えることが出来る。それが他人の生命であった時、人はどうすればよいのか。

(Keiichiro, 2010: 470)

Seiichiro wa mebun no amasa o semeta. Kendo toshite yurusu kara zaru amasa no kekka toshite katsuyama o ushinatta. Gisen douyou, ude ippon, ashi ippon o kiti toraretani hitoshii. Iya, yatta no ga jibun no ude, jibun no ashi dattara, mada taeru koto ga dekiru. Sorega tannin no syou inochi de atta toki, hito wa dou sureba yoi no ka.

Seiichiro menyalahkan sifatnya yang terlalu baik. Bagi seorang jago pedang, kondisi itu tidak bisa dimaafkan. Sebagai akibatnya, ia kehilangan Katsuyama. Seperti kehilangan satu lengan, seperti yang dialami Gisen. Tetapi tidak, kalau itu lengan atau kakinya sendiri, masih bisa ditanggung. Bila yang hilang nyawa orang lain, apa yang bisa dilakukan?.

Semua konflik yang terjadi dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo*, berawal dari konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Seiichiro dengan orang-orang Yoshiwara. Konflik eksternal inilah yang mengakibatkan terjadinya konflik internal dalam diri tokoh Seiichiro. Latar belakang keturunan tokoh Seiichirolah yang mengakibatkan terjadinya konflik antara ia dan pemimpin kelompok *Ura Yagyu*, Gisen. Karena keberadaan Seiichiro menjadi penghalang dan ancaman bagi mereka untuk menghancurkan kota Yoshiwara yang memiliki peraturan istimewa dan ingin menjadi penguasa penuh atas kota Yoshiwara.

幻齋に、西田屋を継いでくれと懇願されてから、十日あまりたっている。天子の血筋である誠一郎が吉原の忽名主になれば、公方といえども、うかつには手を出すまい。

(Keiichiro, 2010: 431)

Maboroshisai ni, nishidaya o tsuide kure to kongansaretekara, juuhi amari tatteiru. Tenshi no chisuji de aru Seiichiro ga yoshiwara no tachimananushi ni nareba, kubou to ie do mo, ukatsu ni wa ate o dasumai.

Lebih dari sepuluh hari telah berlalu, sejak Gensai memohon agar ia mengambil alih Nishidaya. Berkenaan dengan fakta bahwa ia memiliki hubungan darah dengan keluarga kaisar, jika Seiichiro menjadi pemuka seluruh Yoshiwara, *Shogun* pun tidak akan mengambil tindakan terhadap mereka.

Sebagai seorang yang mempunyai darah keturunan bangsawan. Posisi Seiichiro sangat tepat bagi Gensai untuk memimpin Yoshiwara. Darah bangsawan yang mengalir dalam diri Seiichiro lebih baik daripada izin yang didapat dari

Shogun. Tokoh Seiichiro sangat menyadari pentingnya daerah tersebut dan pentingnya dirinya yang memiliki identitas keluarga kekaisaran untuk melindungi Yoshiwara. Walaupun ada lisensi yang menjamin, *klan* Yagyu tetap berupaya menghancurkannya. Dengan alasan ini, Gensai meminta Seiichiro untuk menjadi pemimpin Yoshiwara. Dengan latar belakang dan ilmu bela diri yang dia miliki, Gensai yakin Seiichiro mampu melindungi Yoshiwara. Sebagai seorang keturunan *kugutsu* itu merupakan harapan dan kebahagiaan yang sangat didambakan Gensai dan masyarakat Yoshiwara lainnya. Namun, keputusan tersebut juga harus membuat Seiichiro rela mengakhiri hubungannya dengan Takao, karena berdasarkan peraturannya bahwa pemuka Yoshiwara tidak boleh berhubungan dengan *oiran*.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa semua konflik yang dialami tokoh Seiichiro berawal dari konflik eksternal, seperti pada saat pertama kali ia datang ke kota Yoshiwara, menghadapi berbagai pertempuran, kelompok *Ura Yagyu* yang sangat ingin membunuhnya, hingga pertemuan tokoh Seiichiro dengan wanita, semua itu mengakibatkan terjadinya konflik internal dalam diri tokoh Seiichiro. Konflik-konflik yang dihadirkan dalam novel *Yoshiwara Gomenjoo* membangun cerita semakin menarik karena didukung oleh kehadiran unsur-unsur penting karya sastra. Unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain sehingga menghadirkan konflik dalam novel.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada dalam novel ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tokoh utama dalam novel ini adalah Matsunaga Seiichiro, seorang *ronin* dari gunung Higo dan tokoh-tokoh pembantunya adalah Shoji Jin'emon/Gensai, Katsuyama, Takao, Mizuno Jurozaemon, Miuraya shirozaemon, Yagyu Munefuyu, Gisen, Oshabu, Obaba-sama, Jinnojo, dan Sagawa Shinzaemon.
2. Seiichiro adalah tokoh yang mempunyai keahlian dalam ilmu bela diri yang baru pertama kali datang ke kota Yoshiwara disaat umurnya telah mencapai 26 tahun. Kedatangannya tersebut karena amanat mending gurunya, Musashi agar bertemu dengan Shoji Jin'emon untuk melanjutkan ilmu pedangnya dan disanalah ia mengalami berbagai konflik dengan orang-orang Yoshiwara.
3. Konflik yang terjadi dalam novel ini adalah konflik eksternal dan internal. Konflik utama dalam novel ini adalah konflik yang berasal dari luar diri tokoh Seiichiro. Konflik ini berupa permasalahan antara tokoh Seiichiro dengan orang-orang yang berada di Yoshiwara seperti konflik antara tokoh Seiichiro dengan Mizuno Jurozaemon, Gisen, Sagawa Shinzaemon, Gensai, Jinnojo, dan Yagyu Munefuyu. Awal konflik berasal dari orang-orang sesama Yoshiwara, dan setelah kedatangan tokoh Seiichiro konflik

semakin bertambah, sehingga melibatkannya. Konflik eksternal inilah yang mengakibatkan terjadinya konflik internal. Konflik internal yang dialami Seiichiro yaitu berupa penyesalannya karena telah membunuh orang, rasa bersalahnya atas kematian Katsuyama, dan dilema cinta yang dihadapinya. Penyelesaian konflik ini adalah penyerahan kekuasaan kota Yoshiwara kepada tokoh Seiichiro karena latar belakangnya sebagai keturunan bangsawan, membantu *klan Kugutsu* mempertahankan kota Yoshiwara dari kelompok *Yagyū* dan tetap mempertahankan peraturan-peraturan istimewa yang diperoleh kota Yoshiwara sebelumnya yaitu tentang kesamaan derajat.

4.2 Saran

Yoshiwara Gomenjoo adalah novel pertama Keiichiro Ryu, yang bercerita tentang sejarah dan keadaan sosial masyarakat, yaitu masyarakat kota Yoshiwara pada zaman Edo. Konflik sering terjadi di kota Yoshiwara, karena ditinggali oleh para pendekar yang bertugas untuk menjaga kota Yoshiwara. Yoshiwara tidak hanya ditinggali oleh para pendekar, tetapi juga para pelacur yang menjadikan kota Yoshiwara sebagai istananya. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan menganalisis novel *Yoshiwara Gomenjoo* dengan kemungkinan teori lain yang dianggap relevan, sehingga dapat mengungkap masalah-masalah lain yang terdapat dalam novel ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Jepang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Beasley. 2003. *Pengalaman Jepang*. Diterjemahkan oleh Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Keiichiro, Ryu. 1986. *Yoshiwara Gomenjoo*. Jepang: Mana Hanyu
- _____. 2010. *The Blade of The Courtesana/Pedang Para Kortesan*. Diterjemahkan oleh Miftahul Jannah. Jakarta: Kantera
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Wardiah Zarni. 2012. "Oiran dalam novel Yoshiwara Gomenjoo karya Keiichiro Ryu tinjauan Sosiologi" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *YOSHIWARA GOMENJOO*

Cerita ini dimulai dengan perjalanan Matsunaga Seiichiro, seorang pemuda yang merupakan anak angkat *ronin* terkenal, Miyamoto Musashi. Seiichiro yang dibesarkan di gunung Higo, Kyoto, mendapat wasiat dari sang guru agar dia melakukan perjalanan ke daerah Yoshiwara, Edo, saat usianya mencapai 26 tahun. Sebelum meninggal dunia, Miyamoto Musashi menitipkan pedang dan surat pengantar untuk Seiichiro kepada murid kepercayaannya, Terao Magonojo, saat itu usia Seiichiro masih 14 tahun. Seiichiro harus menemui seseorang bernama Shoji Jin'emon di Yoshiwara Gocho Machi.

Sesampainya di Yoshiwara, Seiichiro kecewa karena ternyata orang yang ingin dia temui telah lama meninggal dunia, tepatnya tiga belas tahun sebelum kedatangannya yang berarti satu tahun sebelum kematian gurunya. Namun, kemudian Seiichiro bertemu dengan orang tua yang bernama Gensai. Untuk mengobati kekecewaannya, Gensai berjanji akan memperkenalkan kota Yoshiwara kepada Seiichiro, termasuk *Shinkun Gomenjoo* yang menjadi rahasia daerah tersebut. Menurut Gensai, sangat susah bagi Seiichiro untuk mengenal daerah Yoshiwara jika dia melakukannya sendirian, meskipun dia menghabiskan waktu sepuluh tahun untuk mengenal daerah tersebut, belum tentu dia akan paham karena rahasia daerah Yoshiwa tertutup untuk orang-orang yang tidak lahir dan besar di sana.

Gensai memperkenalkan daerah Yoshiwara kepada Seiichiro sebagai surga para *oiran*. *Oiran* adalah wanita yang berprofesi sebagai pelacur di daerah

Yoshiwara. Namun, bukan berarti daerah Yoshiwara merupakan surga bagi orang yang menginginkan pelayanan dari wanita semata, atau daerah yang dianggap surga dengan *oiran* sebagai bidarinya, melainkan ada alasan yang menjadikan daerah tersebut begitu penting dan dianggap surga para *oiran*.

Seiichiro yang bukan penduduk Yoshiwara akan bisa memahami hal tersebut dengan syarat dia harus mengenal dan dekat dengan *oiran* Yoshiwara. Dia harus merasakan sendiri pelayanan pelacur Yoshiwara. Apalagi seumur hidupnya, Seiichiro belum pernah dekat dengan wanita. Gensai yang berjanji memperkenalkan kota Yoshiwara kepada Seiichiro memintanya untuk menetap selama tiga bulan disana dan Seiichiro menuruti. Hal ini dikarenakan dia belum menemukan alasan sang guru, Miyamoto Musashi, mengutusnyanya ke daerah tersebut untuk menemui orang yang telah meninggal dunia. Lagi pula Seiichiro penasaran dengan rahasia kota Yoshiwara, *Shinkun Gomenjoo*.

Wanita pertama yang menarik perhatian Seiichiro adalah seorang *oiran* bernama Katsuyama. Dia sangat cantik dan diam-diam juga tertarik kepada Seiichiro. Namun, Seiichiro yang tidak tahu cara mengenal wanita sehingga ia hanya memperhatikan wanita tersebut. Dia mengagumi Katsuyama, tapi tidak mengerti dengan apa yang dia rasa. Katsuyama yang juga tertarik kepada Seiichiro berusaha menggoda pemuda itu. Namun usahanya terhenti karena kedatangan gadis kecil berusia sembilan tahun bernama Oshabu. Oshabu adalah anak dari pemilik penginapan tempat Seiichiro menginap yang tidak lain adalah cucu dari Gensai. Gadis kecil itu memiliki kelebihan semacam indera keenam. Dia bisa mengetahui masa depan seseorang, termasuk masa depannya bersama Seiichiro. Menurut ramalan Oshabu, di masa depan kelak, dia akan menjadi

pendamping Seiichiro. Namun, Seiichiro yang diberi tahu hal itu hanya menanggapinya sebagai kelucuan dan kepolosan fikiran seorang anak kecil.

Akhirnya Gensai memilihkan seorang *oiran* yang cocok untuk Seiichiro. *Oiran* tersebut bernama Sendai Takao. Dia adalah *oiran* tingkat teratas yang sangat dipuja kecantikan dan kemahirannya di daerah Yoshiwara. Takao sangat piawai melayani tamu, kemahirannya dalam bidang seni juga sangat mengagumkan. Mulai saat itu, Seiichiro diperkenalkan dengan budaya, adat istiadat dan sejarah daerah Yoshiwara.

Katsuyama juga seorang *tayū* seperti Takao. Terpilihnya Takao menjadi pendamping Seiichiro membuat Katsuyama cemburu dan iri pada Takao. Dia menerima tawaran menjadi mata-mata kelompok Yagyu, yaitu kelompok perguruan yang merupakan musuh bagi daerah Yoshiwara. Ketua kelompok tersebut adalah Gisen, seorang samurai yang sangat kejam dan hebat ilmu bela dirinya. Gisen ingin membunuh Seiichiro dan Gensai karena alasan tertentu yang tidak dimengerti Seiichiro. Mereka mengatur siasat untuk menghabisi Seiichiro. Namun usaha ini gagal dan akhirnya menyebabkan Katsuyama di bunuh oleh Gisen karena telah gagal melaksanakan tugasnya.

Kematian Katsuyama meninggalkan luka yang dalam bagi Seiichiro karena dia juga pernah mengagumi wanita tersebut. Seiichiro menjadi pendiam dan tidak peduli dengan lingkungannya. Sampai akhirnya dia datang menemui Takao, menangis dan melampiaskan kesedihannya. Untuk menghibur Seiichiro, Gensai mengundang seorang *bikuni*, yaitu rahib keliling yang dikenal dengan panggilan Obabasama. Dia adalah seorang wanita misterius yang memiliki kemampuan khusus. Dia bisa melihat masa depan. Kemampuan pelayanan seksualnya mampu

membuat seseorang menerima memorinya tentang sejarah masa lalu yang telah dia warisi dari *bikhuni* sebelumnya. Bisa dikatakan, *bikhuni* adalah pencatat sejarah yang selalu di turunkan dari masa ke masa.

Dengan cara ini, Seiichiro di ajak bermimpi masuk ke masa lalu. Mimpi itu terasa begitu nyata, seakan-akan Seiichiro benar-benar terlibat dan menjadi bagian dari setiap cerita. Dari mimpi-mimpi yang di berikan Obabasama ini Seiichiro jadi mengerti akan pentingnya daerah Yoshiwara. Tidak hanya sebagai pusat untuk menikmati hiburan dan kesenangan, tapi ternyata Yoshiwara di bangun sebagai daerah perlindungan bagi para wanita, khususnya *klan kugutsu* yang menjadi pendiri daerah ini. Pada masa itu *klan kugutsu* dianggap hina oleh masyarakat. Mereka kumpulan orang terbuang yang dianggap tidak pantas berdampingan dengan masyarakat. Padahal mereka juga ingin merasakan kebahagiaan. Melalui kelebihan wanita *kugutsu* yang memiliki pelayanan seksual yang menakjubkan, didirikanlah daerah Yoshiwara sebagai daerah pelacuran berlisensi yang memiliki adat, budaya dan peraturan sendiri. Daerah ini tidak mengenal kelas sosial, jabatan pemerintahan, dan kekuasaan shogun sebagai pemimpin Jepang tidak berlaku di daerah ini. Daerah ini dapat berdiri dengan taktik-taktik khusus dari *klan kugutsu*. Mereka memanfaatkan kepiawaian mereka dalam pertunjukan yang menghibur, pelayanan dan kecantikan gadis-gadis dari *klan* mereka. Walaupun banyak rintangan yang mereka hadapi, akhirnya daerah itu bisa mereka dirikan dan jaminan kebebasan bisa mereka dapatkan.

Melalui mimpi-mimpi itu akhirnya Seiichiro juga mengetahui asal-usulnya yang ternyata adalah putra dari Kaisar pemimpin Jepang zaman Edo. Namun, Kaisar ini telah mengundurkan diri karena kehidupan keluarganya selalu terancam

akibat tak-tik busuk Shogun Nobunaga yang menginginkan kekuasaan penuh untuk dirinya. Shogun Nobunaga bekerjasama dengan *klan* Yagyu. Hal ini lah yang mendasari keinginan *klan* Yagyu membunuh Seiichiro. Karena mereka telah mengetahui bahwa ternyata Seiichiro adalah putra mahkota yang hilang dan dikabarkan telah meninggal dunia. Mereka bisa mengetahuinya dari pedang yang dimiliki Seiichiro yang merupakan pedang keluarga kaisar. Kenyataan lain yang kemudian diketahui Seiichiro adalah, ternyata Gensai adalah Shoji Jin'emon. Laki-laki yang selama ini dia cari. Gensai sengaja merekayasa kematiannya untuk mengelabui *klan* Yagyu. Shoji Jin'emon lah yang menjadi pendiri Yoshiwara.

Setelah bangun dari mimpinya dan meminta penjelasan dari Gensai, Seiichiro akhirnya menyadari pentingnya daerah tersebut dan pentingnya dirinya yang memiliki identitas keluarga kekaisaran untuk melindungi Yoshiwara. Walaupun ada lisensi yang menjamin, *klan* Yagyu tetap berupaya menghancurkannya. Dengan alasan ini, Gensai meminta Seiichiro untuk menjadi pemimpin Yoshiwara. Dengan latar belakang dan ilmu bela diri yang dia miliki, Gensai yakin Seiichiro mampu melindungi Yoshiwara. Awalnya Seiichiro sempat ragu, namun akhirnya dia menerima tawaran tersebut, karena inilah satu-satunya jalan menghentikan konflik yang selama ini terjadi di Yoshiwara. Namun, pemimpin Yoshiwara tidak boleh mempunyai hubungan khusus dengan *oiran*. Akhirnya Seiichiro menjadi pemimpin Yoshiwara dan memilih Oshabu sebagai pendampingnya dimasa datang.

概要

隆慶一郎の小説『吉原御免状』における主役の闘争

-構造的なアプローチ-

アデ・ワーユニ

1.1 序論

闘争は劇的な、二つの力の間の戦いを参考にするとバランスしていること何かであると示唆しているアクションと報復である。闘争のことを話して小説が多いから、吉原御免状はどれか一つである。吉原御免状は隆慶一郎の初めて小説である。隆慶一郎は 1923 年(大正 12 年)から 1989 年(昭和 64 年)まで生まれて、一郎池田の名前でうまれる。東京大学から文学の科学者人である。

この論文は隆慶一郎『吉原御免状』を考察したものである。この小説は松永誠一郎という浪人のことを話す。吉原へ初めて行った時、男は二十六歳だった。賑やかな吉原生活は以前の男の生活と違う。喧嘩と殺人は普通のことである。ですから、松永誠一郎は他の人物との闘争により様々なできごとに巻き込まれる。

『吉原御免状』の研究は、人物と性格描写に焦点を当てて、小説の本質的な要素を分析している。この吉原御免状についての研究は、構造的な考察方法を使う。この研究は質的方法を使い、記述的なデータで表す。この研究の方法は小説を読み、全体を理解し、研究の目的についてのデータを収集し、記述することである。この研究の目的は小説にある人物の闘争の形式を説明することである。

1.2 本論

松永誠一郎は小説の中に主役である。主役と脇役は庄司甚右衛門/幻斎さんと、勝山さんと、高尾さんと、おしゃぶさんと、義仙さんと、宗冬さんと、四郎左衛門さんと、おばばさまさんと、狭川新左衛門さんと、甚之丞さんと、水野十郎左衛門さんである。人物の問題は闘争を起こるようになった。小説にある闘争は元々外部にある闘争だが、内部の闘争になった。

- 外部の闘争は小説の中の他の人物と喧嘩するとの戦いのである。
- 内部の闘争は自責の念と罪悪感の小説内の他の文字とのジレンマである。

この小説の主な闘争は、闘争を超えている。その後自己誠一郎の内闘争につながる。闘争の誠一郎が吉原に来ている原因。誠一郎は、結果的に別の戦いと愛を体験。すべてのこの闘争の完成はリーダー吉原誠一郎なるように指導者の意欲です。誠一郎の数值は、起こっている流血の衝突から彼と吉原無料ですべてのこを行う。

1.3 結論

この研究から、主役は松永誠一郎であると結論付けることができる。主役と脇役はそれぞれ直接的・間接的（人物同士の会話による説明）説明される。脇役は誠一郎と関係する吉原の人のである。人物の問題は闘争を起こすようになった。小説にある闘争は元々外部にある闘争だが、内部の闘争に発展した。

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ade Wahyuni

Panggilan : Ade

Tempat/ Tanggal lahir: Padang, 6 Januari 1990

Agama : Islam

Nama Ayah : H. Amnal Idris

Nama Ibu : Yunimar

Alamat Tetap : Jalan Pepaya II no 5, Anduring, Padang

No. Hp : 081374508819

Alamat Email : adechibi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- TK Bhayangkari I tahun 1995-1996
- SD Negeri 21 Jati Utara tahun 1996-2002
- SMPN 5 Padang tahun 2002-2005
- SMA Adabiyah tahun 2005-2008
- Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

- Anggota Hima Sastra Jepang 2008-2009
- Anggota Stand Yukata Festival Kebudayaan Jepang V Sastra Jepang Unand 2009.
- Panitia Stand Bazar Festival Kebudayaan Jepang V Sastra Jepang Unand
- Panitia Shinkenga Divisi P3K 2009
- Panitia Shinkenga Divisi Dokumentasi 2010